

**AHLI KITAB DALAM AL-QURAN**  
**(PERSPEKTIF MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM**  
**TAFSIR AL-MANAR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Muhammad Daffa

NIM: 181410758



**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2022 M/1444 H**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Daffa

NIM : 181410758

No. Kontak : 082289099326

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Ahli Kitab Dalam Al-Quran Perspektif Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 05 Agustus 2022

Yang membuat Pernyataan,



Muhammad Daffa

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Ahli Kitab Dalam Al-Quran Perspektif Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar” yang ditulis oleh Muhammad Daffa, NIM 181401758 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 05 Agustus 2022

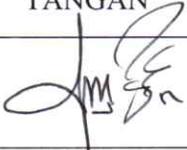
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned above the name of the supervisor.

Dr. Lukman Hakim, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Ahli Kitab Dalam Al-Quran Perspektif Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar” yang ditulis oleh Muhammad Daffa, NIM: 181410758 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Andi Rahman, M.A	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, M.A	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A	Penguji 1	
4.	Ansor Bahary, M.A	Penguji 2	

Jakarta, 05 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A

## **MOTTO**

“HIDUP SEKALI HIDUPLAH YANG BERARTI”

“JADIKANLAH SETIAP LANGKAHMU, SELALU SENANTIASA DIIRINGI  
OLEH NIAT YANG BAIK KARENA ALLAH SWT”

“PERBAIKI NIAT DALAM MELAKUKAN SEGALA HAL”

“لو لا العلم لكان الناس كالبهائم”

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kemudahan serta keringanan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang bertema “Ahli Kitab Dalam Al-Quran Perspektif Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar”, yang mana hal ini merupakan syarat akhir dalam menyelesaikan jenjang studi S-1 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta. Sholawat bertangkaikan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kejahiliahan akan ilmu dan adab menuju zaman yang terang benderang yang disinari oleh iman dan Islam.

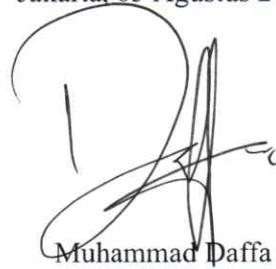
Dengan ini, peneliti hendak menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas semua pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, sebab tanpa bantuan dari mereka semua sudah pasti peneliti tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang selama ini telah memberikan dukungan tersebut:

1. Ayahanda tercinta Harlond, SH dan Ibunda tercinta Lenggana Nasution, SH, yang mana telah tulus membantu saya dalam segala hal, baik secara moril maupun materil. Dua sosok yang menjadi motivasi dalam menjalani kehidupan selama ini, yang telah mendidik saya dari kecil hingga dewasa. Terlebih lagi, tak lupa pula saya ucapkan terima kasih banyak kepada keluarga besar dari pihak ayah dan ibu tercinta, yang selama ini juga mendukung saya dalam berbagai banyak hal.
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta, bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, bapak Dr. Andi Rahman, MA, yang sangat saya hormati dan kagumi, akan segala didikannya selama saya menempuh jenjang pendidikan di Fakultas Ushuluddin.
4. Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, bapak Dr. Lukman Hakim MA, beliau juga sekaligus merangkap sebagai dosen pembimbing saya dalam skripsi ini. Sosok yang sangat baik dan mempunyai wawasan yang sangat luas, serta sangat dicintai oleh mahasiswa dikarenakan beliau mempunyai rasa kepedulian yang sangat tinggi terhadap mahasiswanya.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, yang selama ini telah banyak berkontribusi kepada saya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.
6. Teman-teman Civitas Akademi prodi IAT Fakultas Ushuluddin, yang selama ini telah berjuang bersama dalam menempuh pendidikan di Institut PTIQ Jakarta.
7. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan saya izin untuk mengakses buku-buku yang ada di perpustakaan guna menjadi bahan referensi dalam skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik serta ganjaran pahala bagi antum sekalian, serta dimudahkan dalam segala hal.

Akhir kata, peneliti menyerahkan segala hal kepada Allah SWT dan mengharap semoga penelitian ini menjadi salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Terlebih lagi, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat baik muda maupun tua. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Jakarta, 05 Agustus 2022



Muhammad Daffa

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Dan Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Metodologi Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MUHAMMAD RASYID RIDHA DAN TAFSIR AL-MANAR .....</b>	<b>12</b>
A. Biografi Muhammad Rasyid Ridha.....	12
1. Latar Belakang Keluarga.....	12
2. Latar Belakang Pendidikan .....	14
3. Karya-karya Muhammad Rasyid Ridha .....	19
B. Sejarah Dan Bentuk Penulisan Tafsir Al-Manar .....	21
1. Sejarah Tafsir Al-Manar.....	21
2. Bentuk Penulisan Tafsir Al-Manar.....	23
3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dalam Tafsir al-Manar .....	25
C. Ulasan Para Ulama Atas Tafsir Al-Manar .....	27
<b>BAB III TERM AHLI KITAB DALAM ALQURAN.....</b>	<b>29</b>
A. Term-term Al-Quran yang serupa dengan term <i>Ahl al-Kitab</i> .....	30
1. <i>Al-ladzina atainahum al-kitab</i> .....	30
2. <i>Al-ladzina utu al-kitab</i> .....	32
3. <i>Al-ladzina utu nashibam min al-kitab</i> .....	35

4. <i>Al-ladzina yaqrouna al-kitab</i> .....	35
B. Term-term Al-Quran yang secara tidak langsung mengandung unsur <i>Ahl al-Kitab</i> .....	36
1. <i>Bani Israil</i> .....	36
2. <i>Al-Ladzina Hadu</i> .....	37
3. <i>Huudan</i> .....	39
4. <i>Al-Yahud</i> .....	39
5. <i>Al-Nashara</i> .....	39
6. <i>Ahl al-Injil</i> .....	40
C. Ahli Kitab dalam Al-Quran.....	41
1. Makna Ahli Kitab dalam Alquran.....	41
2. Sifat Ahli Kitab dalam Al-Quran.....	43
3. Ajakan dan Peringatan bagi Ahli Kitab dalam Al-Quran.....	49
D. Pendapat Ulama Terkait Ungkapan Term Ahli Kitab.....	51
<b>BAB IV PANDANGAN MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANAR TENTANG AHLI KITAB.....</b>	<b>56</b>
A. Ahli Kitab dalam Tafsir Al-Manar.....	56
1. Kriteria <i>ahl al-kitab</i> dalam Tafsir al-Manar.....	56
2. Status <i>ahl al-kitab</i> dalam Tafsir al-Manar.....	62
B. Implikasi Ahli Kitab atas Umat Muslim dalam Kehidupan Sosial menurut Tafsir Al-Manar.....	74
1. Sembelihan yang dihidangkan oleh <i>ahl al-kitab</i> .....	76
2. Hubungan pernikahan dengan <i>ahl al-kitab</i> .....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>96</b>



## ABSTRAK

Pembahasan tentang *ahl al-kitab* oleh Al-Quran hanya tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani, hal ini merupakan pendapat dari beberapa ulama' serta mereka juga mengatakan bahwa *ahl al-kitab* termasuk kedalam golongan kafir bahkan musyrik, sebab mereka telah mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw. dan Al-Quran. Kemudian mereka juga telah menjadikan tuhan selain Allah SWT sebagai sembah dalam beribadah. Kendati demikian, terdapat pandangan lain yang mengatakan bahwa *ahl al-kitab* diartikan secara umum sehingga termasuk di dalamnya Majusi, Shabi'un, serta agama-agama lain yang dianggap memiliki kitab suci. Pendapat ini diungkapkan oleh seorang ulama kontemporer yang sangat berpengaruh di Mesir yaitu Muhammad Rasyid Ridha dalam karyanya *Tafsir al-Manar*. Timbulnya perbedaan pandangan ini, berdampak pada hubungan sosial antara muslim dengan *ahl al-kitab*. Dalam hal ini, muncul dua permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Pertama, bagaimana Rasyid Ridha menafsirkan golongan *ahl al-kitab* dalam *Tafsir al-Manar*?. Kedua, bagaimana dampak sosial *ahl al-kitab* terhadap muslim berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian akan menjawabnya melalui kajian yang akan dilakukan melalui kitab *Tafsir al-Manar* sebagai rujukan utama serta beberapa kitab lainnya yang juga membahas hal yang sama. Adapun pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini, bersifat kepustakaan yakni dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan *ahl al-kitab*. Kemudian pendekatan historis juga dilakukan sebab sebuah penafsiran tidak akan dapat terpisahkan oleh latar belakang atau kondisi seorang *mufassir*, dalam menafsirkan suatu ayat. Kemudian data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode interpretasi data dan *content analysis* melalui pendekatan ilmu tafsir. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *kualitatif* atau penelitian yang dilakukan melalui berbagai sumber atau data yang jelas baik dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Melalui penelitian ini, terdapat dua kesimpulan yang ditemukan bahwasanya Rasyid Ridha menafsirkan *ahl al-kitab* dalam *Tafsir al-Manar* dengan kaum atau golongan yang mempunyai kitab suci dan telah diutus oleh mereka seorang rasul, dia juga menambahkan, meskipun kaum tersebut tidak disebutkan oleh Al-Quran secara langsung, meliputi Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'un, serta Hindu, Budha, dan Kong Fu Tse, yang diyakini oleh Rasyid Ridha mereka juga memiliki kitab suci yang disebut *syib al-kitab*. Kemudian Rasyid Ridha juga mengatakan bahwa *ahl al-kitab* bukan termasuk kedalam golongan musyrik, namun yang dimaksud musyrik disini adalah Musyrik Arab, karena diyakini mereka tidak mempunyai kitab pedoman dan rasul yang diutus kepada mereka. Maka oleh karena, dia mengatakan bahwa memakan sembelihan dan menikahi perempaun dari kalangan *ahl al-kitab* diperbolehkan, dengan syarat mereka tidak tergolong kedalam kaum musyrik.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Ahli Kitab, Tafsir Al-Manar

## ABSTRACT

The discussion about ahl al-kitab by the Qur'an is only focused on Jews and Christians, this is the opinion of some scholars' and they also say that ahl al-kitab belongs to the infidels and even polytheists, because they have denied the apostleship of the Prophet Muhammad peace be upon him and the Qur'an. Then they have also made gods other than Allah SWT as worshipers in worship. However, there is another view which says that ahl al-kitab is interpreted in a general way so that it includes the Majusi, Shabi'un, and other religions that are considered to have holy books. This opinion was expressed by a contemporary scholar who was very influential in Egypt, namely Muhammad Rashid Rida in his book Tafsir al-Manar. The emergence of this difference of opinion has an impact on social relations between Muslims and the ahl al-kitab. In this case, there are two problems that will be discussed in this research. First, how does Rashid Rida interpret the ahl al-kitab group in Tafsir al-Manar?. Second, how is the social impact of ahl al-kitab on Muslims based on the interpretation of Rashid Rida in Tafsir al-Manar?

Based on the problems above, the research will answer them through a study that will be carried out through the book of Tafsir al-Manar as the main reference and several other books that also discuss the same thing. The approach used in this research is library in nature, namely by collecting data related to the ahl al-kitab. Then a historical approach is also taken because an interpretation cannot be separated by the background or condition of a commentator, in interpreting a verse. Then the data that has been collected will be analyzed with data interpretation methods and content analysis through an interpretation science approach. The type of research carried out is qualitative research or research conducted through various sources or clear data from books, journals, scientific works, and so on.

Through this research, there are two conclusions that were found that Rashid Rida interpreted the ahl al-kitab in Tafsir al-Manar with people or groups who had holy books and had been sent by them an apostle, he also added, although the people were not mentioned by Al-Manar. The Koran directly, includes Jews, Christians, Magians, Shabi'un, as well as Hindus, Buddhists, and Kong Fu Tse, which Rashid Rida believes they also have a holy book called syib al-kitab. Then Rashid Rida also said that the ahl al-kitab are not included in the polytheists, but what is meant by polytheists here are Arab polytheists, because it is believed that they do not have a manual and apostles sent to them. Therefore, he said that eating slaughter and marrying women from among the people of the Book is permissible, provided that they do not belong to the polytheists.

Keywords: Al-Qur'an, Ahli Kitab, Interpretation of Al-Manar

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Alquran ialah mukjizat teragung yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. serta kitab suci yang memiliki banyak keistimewaan yang salah satunya terletak pada ketelitian redaksi. Keistimewaan tersebut muncul dikarenakan banyaknya ulama yang berupaya mengadakan analisis kebahasaannya, melainkan sebab Alquran memakai redaksi yang berbeda semacam pada saat menyebut Yahudi serta Nasrani selaku ahli kitab.<sup>1</sup>

Penjelasan mengenai ahli kitab telah banyak dibahas dalam berbagai literatur keislaman terutama di dalam kitab-kitab tafsir. Namun seiring berjalannya waktu, pemahaman ulama mengenai cakupan ahli kitab mulai mengalami perubahan. Pada awalnya, ulama berpendapat bahwa ahli kitab adalah Yahudi dan Nasrani, namun semakin jauh sebagian ulama seperti Abu Hanifah (w. 767 M) mulai memasukkan penganut agama-agama lain sebagai bagian dari ahli kitab. Perbedaan pemahaman mereka berkenaan dengan ayat-ayat yang bercerita tentang ahli kitab yang ada di dalam Alquran.

Ahli kitab secara istilah adalah orang-orang yang diturunkan kitab Allah kepadanya. Sedangkan dalam buku *Ensiklopedia Hukum Islam*, ahli kitab adalah orang-orang yang mempunyai kitab. Ahli kitab adalah sebutan untuk komunitas yang mempercayai dan berpegang teguh pada agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Allah Swt selain Alquran.

Ahl al-Kitab terdiri dari dua akar kata yaitu Ahl (أهل) dan (كتاب) kedua akar kata tersebut berasal dari Bahasa Arab. Kata Ahl (أهل) terdiri dari tiga karakter yaitu *hamzah*, *ha* dan *lam* hingga membentuk kata Ahl. Kata Ahl memiliki dua akar kata dengan pengertian berbeda. Akar kata pertama adalah *ihalah* yang secara etimologis berarti lemak hewan yang terkikis habis disebabkan oleh kelelahan, seperti domba atau kibas.<sup>2</sup>

Sedang akar kata kedua adalah kata ahl itu sendiri, yang baru bisa dimengerti maknanya setelah disusun dengan kata yang lain, sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata ahl yang kedua inilah yang disebutkan dalam Alquran dan yang akan menjadi objek kajian penulis. Kata ahl yang berasal dari bahasa Arab dikonsumsi kedalam bahasa Indonesia yang mengandung dua pengertian, yaitu: 1. Orang yang mahir, paham sekali dalam

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 347-348

<sup>2</sup> Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (t.t: Dar al-Fikr, 1979 M), hal. 151

suatu ilmu (kepandaian), 2. Kaum, keluarga, serta sanak saudara orang-orang yang terdekat.<sup>3</sup>

Adapun kata *al-Kitab* tersusun dari empat karakter atau huruf, yaitu: *kaf, ta', alif, dan ba'*. Kata tersebut berasal dari lafaz كُتِبَ yang secara literal dengan berbagai variasinya memiliki makna, menulis, mentakdirkan, mewajibkan, mengharuskan, menghakimi, atau menetapkan dan menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.<sup>4</sup> Term *kataba* sering diartikan dengan menulis karena menghimpun satu kata dengan yang lainnya. Adapun *al-Kitab* berarti tulisan yang berarti kumpulan atau himpunan beberapa huruf atau kata.

Term *al-Kitab* tersebut di al-Quran dengan berbagai bentuknya sebanyak 319 kali dengan berbagai makna yang bervariasi, misalnya: tulisan, kitab, ketentuan, kewajiban dan ketentuan.<sup>5</sup>

Term *al-Kitab* pada asalnya adalah bentuk *isim mashdar* (noun, kata benda). Adapun secara istilah kata *al-Kitab* adalah suatu nama yang diperuntukkan lembaran-lembaran yang memiliki tulisan,<sup>6</sup> dalam pengembangan kata tersebut, dapat ditemukan makna-makna yang bervariasi, seperti ketentuan, kewajiban, ketetapan dan keinginan, kesemuanya tersebut menggunakan term *al-Kitab* karena sesuatu yang diinginkan, maka kemudian akan dikatakan lalu kemudian ditulis. Dengan demikian, keinginan itu adalah awal permulaan, sedangkan tulisan atau menulis itu adalah penghujungnya sebagai penguatnya.<sup>7</sup> Misalnya adalah firman Allah Swt dalam QS al-Mujadalah ayat 21 dan QS. Al-Maidah ayat 211:

كتب الله لأغلِبَّ أنا و رسلي إنّ الله قوي عزيز

Artinya: “Allah telah menetapkan “aku dan rasulku pasti menang” sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

يا قوم ادخلوا الأرض المقدسة التي كتب الله لكم

Artinya: “Wahai kaumku! Masuklah negeri yang disucikan yang telah Allah tetapkan bagimu.”

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, t.th), hal. 50

<sup>4</sup> A. Basuni, Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001), Cet.1, h. 414-415

<sup>5</sup> A. Basuni, Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Cet.1, h. 414-415

<sup>6</sup> Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Lil Alfaz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Fikr), h. 440

<sup>7</sup> A. Basuni, Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Cet.1, h. 414-415

Kata كُتِبَ diatas memiliki beberapa pengertian, ada yang menyebutkan bahwa makna كُتِبَ adalah memberikan atau menghendahkan, ada yang berpendapat bahwa كُتِبَ maknanya adalah mewajibkan.<sup>8</sup>

Kata *al-Kitab* juga menunjukkan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para nabinya. Pengertian ini didasarkan kepada ayat-ayat dalam Alquran, misalnya pada QS. Ali Imran (3): 78:

و إِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَ  
مَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ

Artinya: “Dan sesungguhnya ada diantara mereka kelompok yang memutar-mutar lidahnya membaca *al-Kitab* agar kalian menyangka yang dibacanya itu bagian dari *al-Kitab*, padahal yang demikian itu bukan bagian dari *al-Kitab*.”

Penyebutan kata *al-Kitab* sebanyak tiga kali di atas, menurut al-Raghib (w. 502 H) adalah bahwa *al-Kitab* yang disebut pertama adalah *kitab* yang ditulis oleh mereka sendiri, sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-Baqarah (2): 79, adapun kata *al-Kitab* yang kedua menunjukkan *Taurat*, adapun yang ketiga adalah Kitab suci Allah yang lain<sup>9</sup>. Dengan penyebutan *Ahli Kitab* di atas, maka dapat dipahami secara leksikal bahwa makna tersebut adalah menunjuk kepada suatu kelompok atau komunitas masyarakat yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya.

Dalam perbedaan pandangan terkait ahli kitab, ulama' tafsir yang populer di Indonesia seperti M Quraish Shihab menyebutkan bahwa ahli kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, kapanpun, di manapun dan keturunan siapapun tanpa terkecuali.<sup>10</sup> Sedangkan Hamka (w. 1981 M) menyebutkan bahwa ahli kitab terdiri dari Yahudi dan Nasrani, tetapi ia tidak memberi kriteria tertentu sehingga setiap hati Yahudi dan Nasrani disebut ahli kitab.<sup>11</sup> Kritik dan komentar terkait ahli kitab juga disampaikan oleh seorang ulama tafsir kontemporer yaitu Fazlurrahman (w. 1988 M) yang karya-karyanya banyak menimbulkan perselisihan di antara para pakar dan peneliti muslim, dia menyatakan bahwa ayat-ayat ahli kitab adalah sebuah penafsiran inklusif yang mencoba memberikan angin segar terhadap kalangan ahli kitab, karena selama ini para pakar tafsir dengan berbagai teori dan argumen mereka seolah telah menutup kemungkinan keselamatan bagi ahli kitab. Apalagi Fazlurrahman secara tegas menyatakan bahwa ahli kitab akan mendapat jaminan keselamatan asalkan mereka memenuhi persyaratan tertentu, yang juga merupakan persyaratan bagi orang-orang Islam. Ini artinya Fazlurrahman sungguh-sungguh

---

<sup>8</sup> A. Basuni, Nashiroh Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Cet.1, h. 414-415

<sup>9</sup> Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Lil Alfaz al-Quran*, hal. 701

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hal. 31

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjamas, 2000), juz. V, hal. 143

mengapresiasi agamanya sendiri serta memandang kebenaran agama pada dataran relative sehingga dalam setiap agama terkandung kemungkinan adanya kebenaran<sup>12</sup>.

Berbeda dengan para tokoh di atas, Imam al-Syafi'I (w. 820 M) dalam kitab *al-Umm* mempersempit makna dengan mengatakan bahwa yang disebut ahli kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan dari orang Israil. Tidak termasuk orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, karena Nabi Musa as. dan Nabi Isa as. hanya diutus kepada mereka bukan bangsa lain. Jadi menurut Imam al-Syafi'I, jika bukan orang Yahudi dan Nasrani keturunan Israil maka tidak disebut sebagai Yahudi dan Nasrani yang diperbolehkan dinikahi pria muslim.<sup>13</sup> Ibnu Katsir (w. 1373 M) juga menyebutkan bahwa ahli kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Namun, ia juga menginformasikan bahwa Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, salah seorang ulama fiqh pengikut mazhab al-Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hambal membolehkan memakan sembelihan dan menikah dengan perempuan Majusi.<sup>14</sup>

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan bahwasanya term ahli kitab dalam Alquran memiliki berbagai macam defenisi yang berbeda di kalangan para Ulama', sehingga layak bagi seorang muslim yang ingin mengetahui makna sesungguhnya dari term ahli kitab ini untuk mampu menyimpulkan term ahli kitab berdasarkan kalam dari para Ulama yang sudah kompeten dan mampu dalam menafsirkan ayat Alquran. Oleh karena itu, penulis mencoba berusaha untuk mengkaji makna term ahli kitab dalam *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridho. Berkaitan dengan sosok mufassir tersebut, peneliti menganggap penting untuk meneliti penafsirannya. Karena sebuah penafsiran tentunya tidak lahir dari "ruang kosong" namun selalu terikat dengan kepribadian seorang penafsir itu sendiri baik sosio-historis dimana seorang mufassir hidup, keahlian dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>15</sup> Tentunya hal tersebut berimplikasi pada bentuk, metode, corak serta karakteristik penafsiran yang dimunculkan.

Pada era sekarang ini, pada saat umat beragama dihadapi kepada persoalan pluraritas yang semakin kompleks, wacana *Ahli Kitab* menjadi sebuah topik pembicaraan di kalangan umat Islam. Persoalan tersebut tetap penting bagi mereka karena dalam ajaran Islam sebagaimana diisyaratkan Al-Quran dan sunnah telah menimbulkan masalah yang beragam di kalangan umat Islam dalam merespon masalah tersebut. Sehingga dibutuhkan kajian mendalam terhadap pembahasan *Ahl Kitab* saat ini.

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim dan Shairon Syamsudin, *Studi Alquran Kontemporer (Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsiri)*, Jld. 1, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal. 59-60

<sup>13</sup> Al-Syafi'I, *Al-Umm (buku Induk)*, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1989), hal . 130

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'I, 2006), Jilid 6, h. 250

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Madhahib Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003)

Adapun berkaitan dengan tema *ahli kitab* yang menjadi pilihan peneliti, hal ini didasarkan pada: *pertama*, kajian dalam ahli kitab sangatlah menarik untuk dibahas baik itu bagi di kalangan awam maupun para cendekiwan. Hal ini didasari oleh banyaknya ayat yang mempunyai pengertian yang sama dari term ini, sehingga munculnya perbedaan daripada ulama baik klasik maupun modern. *Kedua*, Penafsiran yang dimiliki oleh Rasyid Ridha sangat menarik bagi peneliti untuk dijadikan tema kajian, sebab dia mempunyai gagasan baru terkait penafsiran term *ahl al-kitab* dalam Al-Qur'an, yang mana ia menyebutkan bahwasanya agama-agama yang tidak disebutkan secara langsung oleh Al-Qur'an secara eksplisit seperti Yahudi dan Nasrani, juga termasuk ke dalam golongan *ahl al-kitab*, seperti Hindu, Budha, dan Kong fu Tse.

## **B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH**

1. Bagaimana pengertian *ahli kitab* dalam perspektif Alquran?
2. Bagaimana pendapat para ulama' terkait *ahli kitab*?
3. Apa saja term-term ayat yang digunakan oleh Alquran untuk menunjuk golongan *ahli kitab*?
4. Bagaimana perilaku dan sifat-sifat *ahli kitab* dalam Alquran?
5. Bagaimana konsep *ahli kitab* dalam Tafsir Al-Manar?
6. Bagaimana pemikiran Rasyid Ridho terkait term *ahli kitab*?

## **C. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, terstruktur serta lebih mendalam, maka permasalahan di dalam penelitian ini harus dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi permasalahannya dengan "Penafsiran Rasyid Ridho terhadap *ahli kitab* dalam Al-Quran".

Term *ahli kitab* dipilih karena makna ini memiliki cakupan yang luas sehingga menimbulkan penafsiran dan makna yang berbeda-beda oleh setiap *mufassir* baik di era klasik maupun kontemporer. Berdasarkan batasan masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah "**Bagaimana penafsiran Rasyid Ridha terhadap *ahli kitab* dalam Al-Qur'an?**"

## **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Rasyid Ridho terkait *ahli kitab* dalam Tafsir Al-Manar.

Selanjutnya hasil penellitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaanya sebagai berikut:

1. Diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam khasanah tafsir dan untuk mengetahui salah satu penafsiran *ahli kitab* dalam Alquran, yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridho
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.

## E. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

### 1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, statistik atau hitungan lainnya. Sebuah metode penelitian dengan pendekatan apriori yang didasarkan pada isu filosofis (pendekatan naturalis interpretatif) dan sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti.<sup>16</sup>

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat Pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku, baik karya-karya tulis (hasil penelitian) atau data lain dalam bentuk dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.<sup>17</sup>

### 3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan ilmu tafsir. Tafsir menurut pengertian Imam Zarkasyi adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan *kitabullah* (Alquran) yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>18</sup>

Penggunaan pendekatan tafsir dalam penelitian ini adalah untuk menguak makna penafsiran *ahli kitab* dalam *Tafsīr al-Manār* dengan berbagai metode dalam penafsiran, dari kitab tafsir yang beragam corak dan bentuknya. Karena *Tafsīr al-Manār* adalah tafsir dengan metode *bi al-ra'yi*, dan bentuk tafsirnya bercorak *adaby ijtima'i*, dengan keunikan bentuk penafsiran akan memberikan makna yang berbeda dengan kitab tafsir-tafsir lainnya. Sehingga pendekatan ini digunakan untuk

---

<sup>16</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 1

<sup>17</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 10

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 46. Lihat juga Imam Zarkashi, *al-Burhan fī Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2 (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, t.t), hal. 13

mengetahui bentuk-bentuk pemikiran tentang *ahli kitab* yang timbul dalam *Tafsir al-Manar* oleh pengarangnya yaitu Muhammad Rasyid Ridha.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Mengenai sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua sumber rujukan :

##### A. Bahan Primer

Bahan primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha yang menjadikan rujukan utama dalam mendapatkan informasi pemikiran tentang *ahli kitab*.

##### B. Bahan sekunder

Sedangkan bahan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### 6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa pembahasan ini, metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

##### A. Interpretasi Data

Metode interpretasi data adalah merupakan isi buku, untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan.<sup>19</sup> Dengan metode ini penulis gunakan untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang ada di dalam penafsiran Alquran, sehingga mudah untuk mengambil sebuah kesimpulan.

---

<sup>19</sup> Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisus, 1990), h. 69

## B. Content Analysis (Analisis isi)

Metode *content analysis*, yaitu sebuah analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas.<sup>20</sup>

Untuk merealisasikan metode *content analysis* ini terkait dengan data-data, maka data yang sudah ada baik dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas, dan dapat meyakinkan serta menemukan data-data tersebut yang mendukung kajian ini.

### 7. Metode Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.<sup>21</sup>

## F. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan terkait kajian Pustaka, sangatlah penting bagi suatu karya ilmiah. Hal ini merupakan suatu kebutuhan ilmiah yang dapat memberikan bukti akan keotentikan sebuah karya ilmiah yang bersumber daripada referensi-referensi yang kredibel. Adapun sumber primer adalah Tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridho dan *Al-Misbah* karya M. Qurais Shihab. Sedangkan sumber sekunder yaitu referensi lain dengan tema terkait, dalam hal ini penafsiran terhadap *ahli kitab*.

Adapun kajian ini sangatlah penting bagi peneliti sehingga dengan memperhatikan berbagai bentuk karya yang telah juga membahas tentang term *ahli kitab*, peneliti mampu memberi perbandingan serta perbedaan dari karya yang akan diteliti dalam skripsi ini. Meskipun demikian ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung atas tema tersebut.

Term *ahl al-kitab* yang terdapat di dalam Al-Quran masih menjadi sebuah topik yang dikaji oleh para ulama' di masa sekarang, meskipun hal ini telah dikaji oleh ulama' terdahulu. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kelompok *ahl al-kitab* yang ada di era kontemporer saat ini masih diperselisihkan tentang keberadaannya. Dikarenakan kitab yang mereka miliki saat ini telah terjadi banyak perubahan serta penyelewengan makna. Sehingga hal ini membuat para ulama' dan cendekiawan Muslim memberikan tanggapan mereka melalui sebuah buku atau penelitian. Diantaranya adalah sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), h. 49

<sup>21</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. 1

Buku dengan berjudul *Ahl al-kitāb Makna dan Cakupannya* karya M. Galib, dalam buku ini memberikan kesimpulan bahwa *ahli kitab* adalah dari Yahudi dan Nasrani, selain dua komunitas tersebut, tidak ada komunitas yang secara tegas disebut sebagai *ahli kitab*. Term *ahli kitab* yang terdapat di dalam Al-Quran lebih cenderung menyebutkan bahwa mereka termasuk kedalam golongan kafir, apabila dilihat dari sisi aqidah. Hal ini dikarenakan ajaran mereka telah disisipi hal-hal yang berbau syirik. Kendati demikian Al-Quran tidak secara eksplisit menyebut mereka secara musyrik sebagaimana predikat yang diberikan kepada orang-orang kafir Makkah. Bahkan dalam interaksi sosial *ahli kitab* diperlakukan khusus di dalam Alquran.<sup>22</sup>

Tesis yang berjudul *Pandangan al-Qur'an terhadap Agama-Agama Samawi* oleh Abid Lillah, jika dilihat dari penelitian yang disajikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran memberikan informasi terkait beberapa agama *samawi*, seperti Shabi'ah, Yahudi dan Nasrani telah menyimpang dari ajaran para nabinya, hal ini dikarenakan timbulnya penyimpangan ibadah, seperti menyembah Matahari, Malaikat, Bintang, Kuburan, serta Berhala. Satu dari agama *samawi* yang masih otentik berpegang kepada petunjuk Allah dan masih mengikuti ajaran nabinya, yakni agama Islam. Oleh karena itu, agama *samawi* lainnya selain Islam dianggap sudah tidak memiliki nilai ajaran yang otentik yang bersumber dari tuhan.

Skripsi dengan judul *Ahl al-kitāb Menurut Fakhruddin al-Razi dalam Tafsīr al-Kabīr* yang ditulis oleh Zahrotul Malikah, pembahasan yang tercantum pada penelitian ini, bahwa *ahl al-kitab* yang ada pada saat ini telah menyimpang dari ajaran tauhid dan syariat Ilahiyyat. Kemudian Islam juga menganjurkan untuk tetap berinteraksi dengan baik kepada mereka, selama mereka tidak memusuhi Islam secara terang-terangan.

Skripsi dengan judul *Ahl al-Kitab Dalam Tafsir al-Azhah Karya Hamka*, ditulis oleh Bughi Wicaksono, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa menurut Hamka, kaum Yahudi dan Nasrani mendapatkan sindiran dari Al-Quran secara langsung disebabkan oleh penyimpangan yang telah mereka lakukan, hal ini tidak tertuju kepada seluruh ajaran mereka, melainkan hanya kepada hal yang menyimpang tersebut. Hal ini dikarenakan, Al-Quran mengakui keberadaan mereka secara eksis sebagai agama yang otentik dari Tuhan.

Skripsi yang berjudul *Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab dalam Al-Quran*, fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Robikah adalah aplikasi hermeneutika *double movement* yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam rangka memahami makna *ahli kitab*. Siti Robika juga mencoba merelevansikan aplikasi *double movement* tersebut terhadap pemaknaan *ahli kitab* dalam konteks keindonesiaan.

---

<sup>22</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hal. 295-297

Sejauh ini, peneliti telah memperhatikan dari setiap karya ilmiah yang menjadi sumber perbandingan dalam kajian pustaka atas skripsi peneliti ini, bahwasanya pembahasan *ahli kitab* menurut beberapa karya di atas masih cenderung kepada kajian terkait dampak sosial-masyarakat, keyakinan, hukum, perilaku dan sikap, serta hal lainnya saja. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang membahas terkait pandangan Rasyid Ridha terhadap *ahl al-kitab* dalam Al-Quran, baik dalam bentuk karya ilmiah ataupun buku. Meskipun pembahasan *ahl al-kitab* sudah dibahas oleh para ulama baik di era klasik maupun kontemporer dalam konteks yang berbeda, namun penafsiran Rasyid Ridha terkait *ahl al-kitab* mempunyai pandangan yang berbeda daripada umumnya.

Maka untuk menjelaskan terkait hal ini, maka pembahasan akan dijelaskan secara panjang dan lebar melalui perspektif Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar terhadap *ahl al-kitab* di dalam Al-Quran.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Penelitian tema *ahli kitab* ini telah di susun dalam beberapa sub bab berdasarkan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama sebagai pendahuluan meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian identifikasi dan batasan masalah, selanjutnya rumusan masalah yang dimaksudnya untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus.

Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Lalu kerangka teori yang disusun berdasarkan bidang penelitian guna sebagai landasan analisis terhadap penelitian ini. Adapun metode penelitian memiliki fungsi untuk memberikan gambaran terkait cara yang akan dilakukan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini. Serta sistematika pembahasan yang menjelaskan posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir diketahui secara jelas.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan bab kedua yang menjelaskan tentang tinjauan umum pengarang Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Manar sendiri. Dalam bab ini dijelaskan baik dari segi biografi kehidupan serta pendidikan pengarang Tafsir Al-Manar hingga sejarah penulisan tafsir serta bagaimana bentuk Tafsir Al-Manar, serta bagaimana pendapat ulama tentang kualitas tafsir Tafsir Al-Manar tersebut.

Pada bab tiga penelitian akan berbicara tentang *ahli kitab* di dalam Alquran, didalamnya menjelaskan tentang term pengungkapan *ahli kitab* di dalam Alquran, yang mencakup varian term *ahli kitab* di dalam Alquran, makna *ahli kitab* dan variannya, dan pendapat ulama seputar batasan ungkapan *ahli kitab*. Kemudian dijelaskan bagaimana Alquran meyampaikan pesan tentang *ahli kitab*, yang mencakup sifat dan sikap *ahli kitab* di dalam Alquran, serta seruan dan peringatan terhadap *ahli kitab*.

Setelah membicarakan tentang *ahli kitab* di dalam Alquran, penelitian dilanjutkan pada Bab empat sebagai analisis penelitian, di dalamnya akan diterangkan mengenai *ahli kitab* dalam penafsiran di Tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha, akan dijelaskan di dalamnya bagaimana Tafsir Al-Manar berbicara seputar *ahli kitab*, baik kriteria golongan *ahli kitab*, dan status *ahli kitab* dalam Tafsir Al-Manar, lalu diterangkan tentang implikasi *ahli kitab* terhadap kehidupan sosial dengan muslim, yaitu dalam beberapa intraksi seperti hidangan sesembelihan dan makanan, pernikahan, hingga menjadikan mereka pemimpin.

Akhir dari penelitian ini ditutup di bab lima, bab terakhir yang berisi kesimpulan dan uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap beberapa masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MUHAMMAD RASYID RIDHA DAN TAFSIR AL-MANAR

#### A. Biografi Kehidupan Muhammad Rasyid Ridha

##### 1. Latar Belakang Keluarga

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun wilayah pemerintahan Tarabulus Syam, sebuah kampung sekitar 4 km jauhnya di sebelah selatan kota Tripoli, Lebanon. Saat itu Lebanon merupakan salah satu wilayah kerajaan Turki Utsmani.<sup>23</sup> Dia lahir pada tanggal 27 Jumadil Awal 1282 H atau 18 Oktober 1865 M. Dia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai silsilah yang linier kepada Sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fathimah putri Rasulullah saw.<sup>24</sup> Itulah sebabnya, Rasyid Ridha menyanggah gelar *al-Sayyid* di depan namanya dan sering menyebut tokoh-tokoh *ahl bayt*, seperti Ali Bin Abi Thalib, al-Husayn, dan Ja'far al-Shadiq dengan *jadduna* (nenek moyang kami)<sup>25</sup>.

Gelar “Sayyid” pada permulaan namanya adalah gelar yang biasa diberikan kepada semua yang mempunyai garis keturunan tersebut. Keluarga Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang sangat taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama, sehingga mereka juga dikenal dengan sebutan “Syaiikh”<sup>26</sup>, sebagai bentuk pembeda dengan orang-orang biasa dan sebuah kehormatan bagi mereka dikalangan penduduk mereka. Rasyid Ridha juga memberikan contoh yang baik bagi bangsanya dalam bentuk pelaksanaan ibadah, menghormati para Ulama’, memusuhi hawa nafsu dan tidak berteman dengan para penguasa, meskipun mereka mempunyai kehormatan yang baik dimata lingkungan atau penduduk yang hidup disekitar mereka.<sup>27</sup>

Salah satu kakeknya Rasyid Ridha, yaitu Sayyid Syaikh Ahmad, sedemikian patuh dan *wara'*-nya sehingga seluruh waktu hanya digunakan untuk membaca dan beribadah, serta tidak menerima tamu kecuali sahabat-sahabat terdekat dan ulama, itupun hanya pada waktu-waktu tertentu, yaitu antara Ashar dan Maghrib. Ketika Rasyid Ridha mencapai umur remaja, ayahnya telah mewarisi kedudukan, wibawa, serta ilmu sang nenek, sehingga Rasyid Ridha banyak terpengaruh dan belajar dari ayahnya sendiri, seperti halnya ayahnya yang memiliki ingatan yang kuat, lihai dalam bertutur kata, pemberani, mampu menghafal seluruh sya'ir dan berbagai

---

<sup>23</sup> A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 26

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 71

<sup>25</sup> A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, h. 26

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 71

<sup>27</sup> Ibrahim Ahmad al-'Adawi, *Rasyid Ridha, Al-Imam al-Mujahid*, (Kairo: Mathba'ah Mishr, 1964 M), h. 19-20

berita yang diterima, adapun salah bentuk kuatnya ingatan sang ayah dari Rasyid Ridha adalah kemampuan menghafal apa saja yang lewat di jalanan, segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, jumlah takaran harta yang berhak didapatkan orang lain meskipun dalam jangka waktu yang panjang,<sup>28</sup> serta yang ditulis dalam buku hariannya sendiri yang dikutip oleh Ibrahim Ahmad al-Adawi:

“Ketika aku mencapai umur remaja, aku melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama Kristen dari Tripoli dan Lebanon, bahkan aku lihat pula pendeta-pendeta, khususnya pada hari-hari raya, aku melihat ayahku *rahimahullah* berbasa-basi dengan mereka sebagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikan-kebaikan mereka secara objektif, tetapi tidak dihadapan mereka. Ini adalah salah satu sebab mengapa aku menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan kerja sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan dan kebajikan yang dibenarkan oleh agama, demi kemajuan negara.”<sup>29</sup>

Beberapa ajaran dan didikan dari ayahnya Rasyid Ridha tersebut menjadikan dirinya panutan dan pedoman bagi anak-anaknya, sehingga Rasyid Ridha tumbuh dan berkembang menjadi seorang ulama seperti sosok ayahnya yang telah mendidiknya dari kecil dengan sangat baik. Hal itu menjadikan masa kecil Rasyid Ridha sangat berbeda dengan anak-anak yang hidup dilingkungannya dimana Rasyid Ridha tidak terlalu berminat untuk bermain dan juga memiliki rasa malu yang sangat dalam ketika bertemu dengan mereka.<sup>30</sup>

Adapun ayahnya yang bernama Sayyid Ali Ridha, adalah ulama yang dihormati. Ayahnya merupakan seorang ulama dan penganut Tariqat Syadziliah, karena itu Rasyid Ridha pada waktu kecilnya selalu memakai jubah dan sorban, tekun dalam pengajian dan wirid sebagaimana kebiasaan pengikut Tariqat Syadziliah.<sup>31</sup>

Semasa Rasyid Ridha menempuh jenjang pendidikannya, dia memberikan waktunya menjadi dua bagian yaitu untuk ilmu dan ibadah. Pada saat remaja Rasyid Ridha sangatlah tekun dalam belajar terlebih lagi dalam beribadah kepada Allah Swt, sehingga ibunya mengatakan bahwa “semenjak Rasyid Ridha dewasa, saya tidak pernah melihat dia tidur, karena ia baru tidur sesudah kami tidur dan bangun sebelum kami bangun.”<sup>32</sup> Hal ini menjadi bukti akan ketekunan Rasyid Ridha dalam belajar dan mendalami sebuah ilmu dan ketaatannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

---

<sup>28</sup> Ibrahim Ahmad al-‘Adawi, Rasyid Ridha, *Al-Imam al-Mujahid*, h. 21

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 72

<sup>30</sup> Ibrahim Ahmad al-‘Adawi, Rasyid Ridha, *Al-Imam al-Mujahid*, h. 22

<sup>31</sup> Yusron Asmuni, “*Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam dunia Islam*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 82

<sup>32</sup> Ibrahim Ahmad al-‘Adawi, Rasyid Ridha, *Al-Imam al-Mujahid*, h. 33

Rasyid Ridha juga melakukan khalwat di salah satu bagian masjid milik keluarganya seperti halnya yang dilakukan oleh kakeknya (Syaiikh Sayyid Ahmad). Tempat khalwat tersebut dijadikan olehnya sarana untuk belajar dan beribadah.<sup>33</sup> Di tempat *khalwat* ini banyak hal yang dilakukan olehnya seperti mereview atau mengulang-ulang kitab-kitab atau kajian-kajian agama, menjadi tempat pertemuan Rasyid Ridha dengan para Ulama' yang berkunjung ke Qalamun,<sup>34</sup>

Cara hidup yang demikian itu menjadikan adiknya, Sayyid Sholeh, pernah berkata: "Aku tadinya menganggap saudaraku, Rasyid adalah seorang nabi. Tetapi ketika aku mengetahui bahwa Nabi kita Muhammad saw. adalah penutup seluruh nabi, aku menjadi yakin kalau dia adalah seorang Wali." Bukan hanya keluarganya saja yang menghormatinya, tetapi penduduk kampungnya sering kali mendatangi Rasyid Ridha untuk meminta keberkahan darinya,<sup>35</sup> bahkan setiap kali Rasyid Ridha berjalan melewati jalan-jalan penduduk kampungnya, secara spontan mereka keluar dari rumah-rumah mereka yang terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak, kemudian memperhatikan Rasyid Ridha, lalu berdzikir kepada Allah Swt dan bershawat kepada Nabi Muhammad saw.<sup>36</sup> sebagai bentuk hormat mereka atas sosok manusia yang shalih dan taat beribadah kepada Allah Swt.

Rasyid Ridha menulis dalam buku hariannya:

*"Aku selalu berusaha agar jiwaku suci dan hatiku jernih, supaya aku siap menerima ilmu yang bersifat ilham serta berusaha agar jiwaku bersih sehingga mampu menerima segala pengetahuan yang dituangkan kedalamnya."*<sup>37</sup>

Dalam rangka menyucikan jiwa inilah Rasyid Ridha menghindari makanan yang lezat-lezat, atau tidur diatas kasur, mengikuti tata cara yang dilakukan oleh para sufi, mengikuti pedoman para sufi terdahulu. Sikap ini menjadikannya kagum setelah dia mengkhawatirkan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali berulang kali sehingga jiwa dan tingkah lakunya terpengaruh oleh isi kandungan kitab tersebut, sampai ia pernah merasakan seakan-akan mampu berjalan diatas air atau terbang di udara<sup>38</sup> Dan mulai saat itulah, Rasyid Ridha mulai mendalami dunia tasawwuf dan berperilaku zuhud atas dunia serta menjadi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>39</sup> Pengalaman memasuki aliran tarekat Naqsyabandiyah menjadikan Rasyid Ridha mampu berbicara tentang tasawwuf dengan mantap, menerima apa yang baik, menolak yang bertentangan dengan agama, serta mengajak untuk mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya.<sup>40</sup>

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 72

<sup>34</sup> Ibrahim Ahmad al-'Adawi, Rasyid Ridha, *Al-Imam al-Mujahid*, h. 34

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 75

<sup>36</sup> Ibrahim Ahmad al-'Adawi, Rasyid Ridha, *Al-Imam al-Mujahid*, h. 37

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 75

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 76

<sup>39</sup> Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 312-313

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 76

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Selain Rasyid Ridha belajar dari kedua orang tuanya, dia juga menempuh Pendidikan dengan banyak guru. Di masa kecil dia dimasukkan oleh orang tuanya ke taman-taman pendidikan atau madrasah tradisional di kampungnya Qalamun yang ketika itu dinamai *al-Kuttab*. Kemudian di sinilah Rasyid Ridha mulai untuk belajar menulis, berhitung, dan membaca Alquran.<sup>41</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya di *al-Kuttab*, Rasyid Ridha tidak langsung melanjutkan jenjang pendidikannya ke Lembaga yang lebih tinggi, tetapi hanya melanjutkannya dengan belajar dengan orang tuanya dan para ulama' setempat. Setelah beberapa tahun, ia dikirim oleh orang tuanya ke Tripoli (Lebanon) untuk belajar di Madrasah *al-Rusydiyyah*. Di madrasah ini ia diajarkan Nahwu, Sharaf, Akidah, Fiqih, Berhitung, dan Ilmu Bumi dengan menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Turki, mengingat Lebanon ketika itu berada dibawah kekuasaan kerajaan Utsmaniyah. Selain itu di madrasah itu dia juga dididik beberapa macam bahasa seperti bahasa Arab, bahasa Turki, dan bahasa Perancis.<sup>42</sup> Mereka yang belajar disana dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah.<sup>43</sup>

Setelah lebih kurang setahun menempuh Pendidikan di Madrasah *al-Rusydiyyah*, disebabkan Rasyid Ridha tidak begitu tertarik untuk menjadi pegawai di pemerintahan, akhirnya pada tahun 1882 M saat umurnya 18 tahun, dia memutuskan untuk keluar dari sekolah tersebut, kemudian pada tahun 1299 atau 1300 H/1882M dia melanjutkan pendidikannya di *Madrasah Wathaniyah Islamiyah* yang didirikan dan dipimpin oleh Syekh Husayn al-Jisr (w. 1327 H/1909 M), serta merupakan Sekolah Islam negeri yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, disamping diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis.<sup>44</sup>

Tujuan Syekh Husayn al-Jisr untuk mendirikan sekolah Nasional Islam ini, berguna menyetarakan kualitas yang dimiliki oleh sekolah-sekolah asing yang ada pada saat itu serta menarik minat sementara kalangan remaja Muslim untuk belajar di sekolah-sekolah tersebut. Namun, madrasah yang didirikan oleh Syekh Husayn al-Jisr tidak dapat menerima madrasah tersebut sebagai sekolah agama yang murid-muridnya dapat dibebaskan dari dinas militer. Akibatnya, *Madrasah Wathaniyah* ditinggalkan murid-muridnya dan akhirnya terpaksa ditutup.<sup>45</sup>

Syekh Husayn al-Jisr merupakan seorang ulama besar Lebanon yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan yang digulirkan oleh al-Sayyid Jamal al-din al-

---

<sup>41</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), Cet. I, h. 64

<sup>42</sup> Abdul Sani, *Lintasan sejarah pemikiran perkembangan modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 63

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 73

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 73.

<sup>45</sup> A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, h. 28

Afghani dan Syekh Muhammad Abduh.<sup>46</sup> Syekh inilah yang kelak mempunyai andil sangat besar terhadap perkembangan pikiran Rasyid Ridha, karena hubungan antara keduanya tidak berhenti walaupun kemudian sekolah itu ditutup oleh pemerintah Turki. Meskipun Madrasah Wathaniyyah sudah ditutup, Rasyid Ridha tetap belajar pada Syekh Husayn al-Jisr, baik di Madrasah Rahibiyyah maupun di rumah gurunya sampai selesai atau khatam dan memperoleh ijazah dari gurunya pada tahun 1315H/1897 M.<sup>47</sup>

Syekh Husayn al-Jisr memberi kesempatan kepada Rasyid Ridha untuk menulis beberapa surat kabar Tripoli, kesempatan itu kelak mengantarnya memimpin majalah *al-Manar*.<sup>48</sup> Melalui hubungan baik diantara keduanya, menjadikan Rasyid Ridha bertambah hasrat dirinya untuk menemukan ide-ide yang baru dalam pembaharuan Islam disebabkan oleh dididikan dari Syekh Husayn al-Jisr yang mulai tertarik dan terinspirasi dengan gebrakan pembaharuan yang dilakukan oleh dua tokoh ulama' pada saat itu yaitu Jamal al-Din al-Afghani (w. 1897 M) dan Syekh Muhammad Abduh. Kemudian dia juga banyak dipengaruhi oleh beberapa ide dari Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh melalui majalah *al-Urwah al-Wustqo*. Ia memiliki niatan untuk bergabung dengan Jamal al-Din al-Afghani di Istanbul, namun hal itu tidak terwujud. Semasa Syekh Muhammad Abduh berada dalam pengasingan di Beirut di bulan Rajab 1315 H,<sup>49</sup> Rasyid Ridha mendapat kesempatan baik untuk bertemu dan berdiskusi dengan muridnya Jamal al-Din al-Afghani yang sangat dekat dengannya. Pertemuan Rasyid Ridha dengan Syekh Muhammad Abduh ini, sangatlah berkesan bagi dirinya.<sup>50</sup>

Majalah *al-'Urwah al-Wustqo* yang diterbitkan oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris, yang tersebar ke seluruh Dunia Islam dan ikut dibaca oleh Rasyid Ridha memberikan pengaruh yang sangat besar bagi Rasyid Ridha, sehingga mengubah sikap pemuda yang berjiwa sufi ini menjadi seorang pemuda yang penuh semangat, seperti yang dituliskannya:

“Dengan membacanya (*al-'Urwah al-Wustqo*), aku berpindah ke suatu jalan baru dalam memahami agama Islam, aku yakin bahwa Islam bukan hanya ruhani-ukhrawi semata, tetapi ia adalah agama ruhani dan jasmani, ukhrawi dan duniawi, yang bertujuan antara lain memberi petunjuk kepada manusia untuk menguasainya dengan sungguh-sungguh.”<sup>51</sup>

---

<sup>46</sup> A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, h. 27

<sup>47</sup> Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 312-313

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 73

<sup>49</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol.2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 422

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 70

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 76-77

Selain Syaikh Husayn al-Jisr, Rasyid Ridha juga belajar dengan guru-guru yang lain, meskipun pengaruh mereka kepadanya tidak begitu besar seperti halnya Syakh al-Jisr. Guru-guru tersebut antara lain:

1. Syaikh Mahmud Nasyabah
2. Syekh Muhammad al-Qawiji
3. Syekh Abdul Gani ar-Rafi
4. Al-Ustadz Muhammad al-Husaini
5. Syaikh Muhammad Kamil ar-Rafi

Syekh Mahmud Nasyabah adalah seorang ahli dalam bidang hadis yang mengajarnya sampai selesai, dan memperoleh ijazah. Karena jasanyalah Rasyid Ridha mampu menilai hadits-hadits yang *dha'if* dan *maudhu'*, sehingga dia digelari oleh teman-temannya sebagai “Voltaire”<sup>52</sup>-nya kaum Muslimin, karena keahliannya menggoyahkan segala sesuatu yang tidak benar dalam bidang agama.<sup>53</sup> Rasyid Ridha juga belajar darinya tentang Fiqih al-Syafi’I dan hadis. Berkat didikan dari Syekh Mahmud Nasyabah, dia mampu menjadi seorang pakar dalam bidang Fiqih dan hadis.<sup>54</sup>

Pada Syekh Abdul Ghani ar-Rafi’I, dia diberikan pengajaran oleh tentang Sebagian dari kitab hadis *Nail al-Author*<sup>55</sup> (satu kitab hadis yang dikarang oleh al-Syaukani yang bermazhab Syiah Zaidiyah).<sup>56</sup> Kemudian Rasyid Ridha belajar kepada Syekh Muhammad al-Qowiji, seorang pakar dalam bidang hadis lalu mengajarkan kitab hadis karangannya kepada Rasyid Ridha. Rasyid Ridha juga berguru kepada al-Ustadz Muhammad al-Husaini yang mana beliau sering melakukan diskusi dengan Syekh Muhammad Kamil al-Rofi’i yang juga merupakan guru Rasyid Ridha terkait buku-buku Ushul dan Mantiq (logika), hal ini menjadikan Rasyid Ridha selalu hadir dalam diskusi mereka.<sup>57</sup>

Pertemuan kedua kalinya dengan Muhammad Abduh yaitu pada tahun 1885 M sewaktu Muhammad Abduh berkunjung ke Beirut dalam rangka silaturahmi dengan temannya yaitu Syekh Abdullah al-Barakah yang mengajar di Madrasah al-

---

<sup>52</sup> Voltaire, (1694-1778 M) adalah seorang filosof Prancis yang mengkritik secara pedas pendapat pemuka-pemuka agama dan masyarakat Prancis pada masanya serta merupakan tokoh yang mengantar kepada teretusnya Revolusi Prancis (1789 M). Lihat Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Cet. I, (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1978), h.65

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 74.

<sup>54</sup> A. Athaillah, *Konsepsi Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, h. 28

<sup>55</sup> Ibrahim Ahmad al-‘Adawi, Rasyid Ridha, *Al-Imam al-Mujahid*, h. 31

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 74.

<sup>57</sup> Ibrahim Ahmad al-‘Adawi, Rasyid Ridha, *Al-Imam al-Mujahid*, h. 31

Katunyah. Rasyid Ridha bertemu dengan Muhammad Abduh dan sempat berdiskusi soal tafsir yang cukup fenomenal pada masa itu yaitu Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari. Pertemuan ini tidak disia-siakan oleh Rasyid Ridha, dan beliau menemani Muhammad Abduh sepanjang hari, sehingga banyak kesempatan Rasyid Ridha untuk bertanya hal-hal yang masih beliau ragukan.

Setelah lima tahun dari pertemuan kedua, maka baru pada tanggal 23 Rajab 1315 H/ 18 Januari 1898 M terjadi pertemuan ketiga di Kairo, Mesir. Sebulan setelah pertemuan ketiga ini, Rasyid Ridha mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan suatu surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial, budaya, dan agama. Kemudian ia memutuskan untuk pindah ke Mesir karena ketertarikannya dengan Muhammad Abduh pada bulan Januari tahun 1898 M. Selama berada di Mesir Rasyid Ridha berkesempatan untuk mendalami pengetahuan sekaligus meneliti secara langsung gerakan-gerakan pembaharuan di Mesir,<sup>58</sup> seperti halnya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Syekh Husayn al-Jisr juga menyarankan Rasyid Ridha untuk melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar, Mesir.<sup>59</sup>

Rasyid Ridha selama di Mesir berguru kepada ulama-ulama Mesir salah satunya kepada Syekh Muhammad Abduh yang pada waktu itu Muhammad Abduh merupakan ulama pencetus perubahan dalam ilmu dan ide-idenya di bidang reformasi dan gerakan sosial. Kemudian dia menerbitkan majalah yang populer berdasarkan hasil yang dijabarkan Rasyid Ridha sesuai dengan pemahaman Muhammad Abduh yaitu *al-Manar*, tetapi sebelum ia menulis majalah *al-Manar*, ia selalu meminta persetujuan dan perbaikan dari gurunya Muhammad Abduh.<sup>60</sup>

Pada mulanya Muhammad Abduh tidak menyetujui pendapat ini, karena pada saat itu di Mesir sudah cukup banyak media massa, apalagi persoalan yang akan diolah diduga kurang menarik perhatian umum. Namun, Rasyid Ridha menyatakan tekadnya, walaupun harus menanggung kerugian material selama satu sampai dua tahun setelah penerbitan itu. Akhirnya, Muhammad Abduh merestui dan memilih nama *al-Manar* dari sekian banyak nama yang diusulkan oleh Rasyid Ridha.<sup>61</sup> Adapun didalam majalah ini memuat ide-ide Rasyid Ridha dalam reformasi keagamaan dan sosial. Oleh karena itu *al-Manar* menjadi rujukan bagi kaum muda dalam menyusun Syariah Islamiyah dengan tema-tema kontemporer.<sup>62</sup>

Majalah *al-Manar* pertama kali terbit pada 17 Maret 1898 M. Majalah ini terbit sekali dalam sepekan dan berjumlah delapan halaman. Adapun isi yang terkandung

---

<sup>58</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 64.

<sup>59</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 2 (Beirut: Dae al-Fikr, 2000), 422

<sup>60</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 2, hal. 422

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 78

<sup>62</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 271

didalam majalah ini berupa ide-ide Rasyid Ridha dalam reformasi keagamaan dan sosial. Oleh karena itu *al-Manar* menjadi rujukan bagi kaum muda dalam menyusun Syariah Islamiyah dengan tema-tema kontemporer.<sup>63</sup> Sambutan hangat juga diterima oleh Rasyid Ridha melalui karyanya ini dari negara lain bukan hanya dari Mesir saja, tetapi juga sampai ke Eropa, bahkan Indonesia<sup>64</sup>

Ketika di Mesir, gerakan yang dicetus oleh Rasyid Ridha berkembang pesat. Rasyid Ridha mendirikan Madrasah Dar al-Da'wah wa al-Irsyad. Ia juga aktif dalam gerakan-gerakan politik seperti saat menjadi ketua Presiden Kongres di Suria pada 1920 M, anggota delegasi Suria-Palestina di Janewa pada tahun 1921 M, anggota Komite Politik Mesir di Kairo selama masa pemberontakan Suria pada tahun 1925-1926 M dan menghadiri Konferensi Islam di Makkah pada tahun 1926 M. Akhir hidup Rasyid Ridha ialah saat perjalanan dari Swiss menuju Kairo dengan mengendarai mobil, lalu dia wafat dikarenakan mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan dia menderita geger otak,<sup>65</sup> waktu itu bertepatan pada bulan Agustus 1935 M dan dikuburkan di Kairo.<sup>66</sup>

## 2. Karya-Karya Muhammad Rasyid Ridho

Rasyid Ridha adalah seorang *mufassir* dan pembaharu Islam yang cukup popular dikalangan umat Islam, bahkan beliau bisa dikatakan memiliki kesetaraan dengan dua tokoh yang menjadi sumber inspirasinya dalam berkarya yaitu Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh. Perjuangan dan semangat yang dimiliki Rasyid Ridha dalam segala aspek pembaharuan, menjadikannya tokoh reformis yang sangat dihormati oleh umat Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya yang telah dia hasilkan hingga tersebar ke seluruh penjuru dunia, dan beberapa masih ada yang masih dalam bentuk manuskrip dan hanya terdapat di Mesir. Berikut karya-karya Rasyid Ridha:

- *Al-Hikmah al-Syar'iyah fi Muhakkamat ad-Dadiriyyah wa ar-Rifa'iyah* (tentang etika dan tasawwuf). Buku ini adalah karya pertamanya sewaktu dia masih belajar, isinya adalah bantahan kepada Abdul Hadyi al-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Syekh Abdul Qodir al-Jailani, juga mengecilkan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh penganut tasawwuf, tentang busan Muslim, sikap meniru non-Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.

- *Al-Azhar* dan *al-Manar*. Isinya antara lain, sejarah al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap sementara ulama al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.

---

<sup>63</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 271

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 79

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 80

<sup>66</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 272

- *Tarikh al-Ustadz al-Imam*, berisi Riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
- *Nida' li al-Jins al-Lathif*, berisi uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.
- *Zikra al-Maulid an-Nabawi*
- *Rislatu Hujjah al-Islam al-Ghazali*
- *As-Sunnah wa al-Syari'ah*
- *Al-Wahdah al-Islamiyah*
- *Haqiqah al-Riba*
- Majalah *al-Manar*, yang terbit sejak 1315 H/1893 M sampai dengan 1354 H/1935 M.
- *Tafsir al-Manar*. Tafsir ini merupakan hasil koleksi dari majalah al-Manar yang dibukukan. Buku ini berisi beberapa pandangan Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam pembaharuan Islam. Tujuan terciptanya buku ini adalah untuk mengembalikan masa-masa kejayaan Islam yang telah dicapai dahulu serta untuk menghilangkan khurafat dan bid'ah dikalangan umat islam.<sup>67</sup> Pada bagian pertamanya, ialah surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nisa ayat 125 yang merupakan hasil diskusinya dengan sang guru Muhammad Abduh, sedangkan mulai dari Surah al-Nisa ayat 126 sampai Surah Yusuf ayat 101 adalah hasil karyanya sendiri.<sup>68</sup>
- Tafsir surah-surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlash, dan al-Mu'awwizatain<sup>69</sup>
- *Haqur al-Mar'ah al-Sholihah* (hak-hak bagi Wanita Muslim)<sup>70</sup>

Perpustakaan yang berada di Arab juga banyak memuat beberapa karya Rasyid Ridha yang lain diantaranya: *Majalah al-Manar* (34 Jilid), *Tafsir al-Manar* (12 Jilid), *Tarikh al-Ustadz Syekh Muhammad Abduh* (3 Juz), *Nida li al-Jins al-Lathif*, *al-Wahyu al-Muhammadi*, *Yusrul Islam Wa Usul Tasyri' Am*, *al-Khilafah*, *Al-*

---

<sup>67</sup> Ilyas Hamim, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005), h. 38

<sup>68</sup> Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: bulan Bintang, 1994), h.280

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 79-80

<sup>70</sup> Ilyas Hamim, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005), h. 38

*Wahaniyyun wal Hijaz, Mawarat al-Muslih wal Muqalid, Dzikra al-Maulid al-Nabawi, Syubuhath al-Nashara wa Hujaj al-Islam.*<sup>71</sup>

## **B. Tafsir Al-Manar**

### **1. Sejarah Tafsir al-Manar**

*Tafsir al-Manar* yang bernama *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* memperkenalkan dirinya sebagai “Kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang *shahih* dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Quran sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, disetiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum Muslim dewasa ini (pada masa diterbitkannya) yang telah berpaling dari petunjuk itu, serta (membandingkan pula) dengan keadaan para *salaf* (leluhur) yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambal berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan). Itulah cara yang ditempuh oleh filosof Islam *al-Ustadz al-Imam* Muhammad Abduh dalam pengajaran di al-Azhar.”<sup>72</sup>

*Tafsir al-Manar* pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Jamal al-Din al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho.<sup>73</sup> Adapun ketiga tokoh diatas merupakan tokoh reformis yang sangat populer di Mesir saat itu, tokoh reformis yang pertama (Jamal al-Din al-Afghani) merupakan sang pelopor gerakan reformis ini bahkan menjadi inspirator bagi Muhammad Abduh dalam merumuskan gerakan pembaharuan dalam Islam, kemudian Muhammad Abduh menularkan gagasannya tersebut kepada Rasyid Ridha melalui ceramah dan karya yang diciptakan oleh Muhammad Abduh dengan Jamal al-Din al-Afghani yaitu *al-Urwah al-Wutsqa*, yang didalamnya terdapat beberapa penafsiran yang berbedan dengan tafsir al-Quran yang berkembang dimasa-masa sebelumnya, lalu kemudian Rasyid Ridha melanjutkan gerakan reformis tersebut melalui karya yang dia ciptakan melalui hasil inspirasi dari sang guru Muhammad Abduh yang kita kenal sebagai *Tafsir al-Manar*.

*Tafsir al-Manar* terdiri dari 12 Juz pertama pada al-Qur'an, yaitu dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai dengan Surah Yusuf ayat 53. Adapun penafsiran mulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nisa ayat 125 Rasyid Ridha ambil dari pemikiran tafsir gurunya Muhammad Abduh, sedangkan penafsiran berikutnya Rasyid Ridha menafsirkan secara mandiri dengan berpedoman pada metode

---

<sup>71</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 272

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 83

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 84

penafsiran Muhammad Abduh. Dalam penafsirannya Muhammad Abduh lebih dominan menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggabungkan Riwayat yang benar dan nalar/logika yang masuk akal, hal ini dia lakukan guna untuk dapat menerangkan dengan jelas hikmah-hikmah syari'at sunnatullah, serta hakikat al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Selain itu, Rasyid Ridha juga mengutip referensi dalam penafsirannya ini melalui kitab *Tafsir Jalalain*.<sup>74</sup> Serta saat menafsirkan Surah al-Fatihah, al-Baqarah, serta an-Nisa ayat 125 beliau memakai redaksi (أقول) dalam menguraikan pendapatnya,<sup>75</sup> hal ini mejadi pembeda antara penafsirannya dengan gurunya Muhammad Abduh.

Fungsi terciptanya *Tafsir al-Manar* ini, memiliki tujuan yang sama seperti halnya majalah yang dikarang oleh dua tokoh reformis yang menjadi inspirator Rasyid Ridha yaitu Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh yang antara lain: memusnahkan paham-paham bid'ah dan tahayyul yang merasuki kedalam tubuh umat Islam, serta pemahaman keliru yang dibawa oleh tarekat-tarekat tasawwuf, meningkatkan kualitas Pendidikan, dan memperkokoh kekuatan umat islam dalam menghadapi permainan politik Barat.<sup>76</sup> Hal ini serasi dengan makna yang terkandung didalam kata *al-Manar* yang berarti tempat pelita, tiang petunjuk jalan<sup>77</sup>

*Tafsir al-Manar* merupakan salah satu kitab tafsir modern yang diharapkan mampu menjawab permasalahan umat yang ada terjadi pada saat itu.<sup>78</sup> Dimana pada saat itu *Tafsir al-Manar* disusun saat terjadinya kemunduran khalifah Ustmani yang mana wilayah kekuasaan kekhalifahan tersebut mencakup negara Mesir. Kondisi Mesir pada saat itu, sangat buruk sekali dimana kondisi keuangan negara Mesir menjadi terpuruk disebabkan oleh keterlilitan hutang dengan negara lain sehingga Bangsa Eropa ikut membantu dan mengawasi keuangan negara saat itu. Sedangkan penduduk Mesir saat itu menjadi susah dan bodoh disebabkan oleh hutang tersebut<sup>79</sup>

Muhammad Abduh dalam bukunya *al-Islam Din al-'Ilm wa al-Madaniyah*, mengatakan bahwa kondisi umat Islam pada saat itu jumud, statis, dan tidak berkembang. Begitu pula demikian, masih ada tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat terwarnai oleh pemahaman-pemahaman leluhur yang keliru serta keengganan untuk menggunakan akal rasional yang mana hal ini menjadi pengaruh kemunduran tersebut. Hal ini semakin dirusak oleh pemerintah yang membiarkan

---

<sup>74</sup> Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 161

<sup>75</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th), Jil. I, hal. 15

<sup>76</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 70

<sup>77</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007) h. 473.

<sup>78</sup> Muslim Djuned, Nazla Mufidah, *Makna Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Manar*, (Jurnal of Quranic Studies, Vol. 1, No. 1, Juni, 2017), h. 03

<sup>79</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), h.75

masyarakatnya buta huruf agar bodoh dan mudah dikendalikan oleh mereka.<sup>80</sup> Meskipun dengan segala kekurangan tersebut, pada akhirnya keterbelakangan ini mulai disadari oleh masyarakat, khususnya setelah munculnya kaum terpelajar dari baik dari Pendidikan local maupun dari Barat. Maka, muncullah tokoh-tokoh pembaharu yang mempunyai misi untuk memajukan segala ketertinggalan Umat Islam. Dalam keadaan seperti ini, Muhammad Abduh juga menghimbau bagi Umat Islam untuk kembali kepada ajaran Alquran serta mengamalkannya sebagai sumber inspirasi untuk berjuang dalam melawan penindasan yang terjadi.<sup>81</sup>

Setelah munculnya para cendekiawan dan kaum terpelajar di Mesir, maka muncullah berikutnya gelombang reformasi dari mereka. Hal ini memunculkan padangan yang berbeda para pembaharu ini, sehingga terbagi menjadi dua yaitu:

- Pertama, mereka menginginkan pemerataan Pendidikan secara evolutive di Negara Mesir agar masyarakat yang sebelumnya tertinggal tahu antara hak dan kewajiban mereka
- Kedua, mereka yang menginginkan agar setiap warga negara mampu mendapatkan perubahan secara signifikan atau revolusioner, diantaranya adalah untuk mendapatkan jaminan kebebasan individu dan politik bagi setiap warga.<sup>82</sup>

Adapun kelompok yang mengharapkan terjadinya perubahan yang revolusioner, mereka adalah kelompok terpelajar yang berasal dari Barat dan mereka telah memiliki pengalaman tentang kehidupan orang-orang di Barat dalam segala lini kehidupan sosial mereka, agar umat Islam mampu menyetarakan derajat serta kualitas dengan kehidupan orang-orang di Barat. Namun dalam hal ini, Muhammad Abduh lebih condong kedalam kelompok yang pertama, meskipun banyak data yang menyebutkan bahwasanya Muhammad Abduh juga memiliki kedekatan dengan peradaban Barat sehingga gerakan atau ide-ide pembaharuan yang dia lakukan tercipta bahkan menimbulkan kontroversi saat itu.<sup>83</sup>

## 2. Bentuk Penulisan Tafsir Al-Manar

*Tafsir al-Manar* ini memiliki nama asli *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, dan pula tafsir ini dinisbatkan kepada majalah *al-Manar* yang sebelumnya terlebih dahulu dikarang Rasyid Ridha. Meskipun *Tafsir al-Manar* tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun tafsir ini dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, sebab muridnya Rasyid Ridha menulis beberapa ceramah ataupun kuliah-kuliah yang dia

---

<sup>80</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 62

<sup>81</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Litbang UIN, 2011), h. 97

<sup>82</sup> Ali Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, (Jakarta: Jambatan, 1995), h. 449-450

<sup>83</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, h.75

dapat dari Muhammad Abduh.<sup>84</sup> *Tafsir al-Manar* merupakan kitab tafsir yang banyak membahas seputar hal-hal yang bersifat kemasyarakatan atau sastra-budaya atau dapat disebut dengan istilah *Adabi Ijtima'I* yang memusatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada inti redaksinya. corak tafsir yang dikenalkan pertama kali oleh Muhammad Abduh. Ayat-ayat yang ditafsirkan olehnya selalu dihubungkan dengan situasi dan kondisi masyarakat dalam usaha mendorong pembangunan dan kemajuan umat Islam.<sup>85</sup>

Dalam *muqaddimah Tafsir al-Manar*, Rasyid Ridho memberikan penekanan bagi kaum muslimin untuk menjadikan Alquran sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang telah diturunkan oleh Allah Swt, yang mana didalamnya mengandung hikmah dan hukum-hukum yang berguna untuk penyucian diri serta kebahagiaan dunia akhirat.<sup>86</sup>

Adapun metode yang digunakan oleh Rasyid Ridha dalam penulisan *Tafsir al-Manar* ialah metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan aya atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan antar ayatnya, hubungan antar surahnya, *asbab nuzul* ayat-ayatnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para *mufassir* terdahulu dan *mufassir* itu sendiri diwarnai oleh latar belakang Pendidikan dan keahliannya.<sup>87</sup> Adapun ditinjau dari sisi bentuknya Tafsir *Tahlili* terbagi menjadi dua yaitu pertama, tafsir *bil -Ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan pendapat sahabat Nabi saw. dan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in, kedua tafsir *bil-ra'yi* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama *mufassir* yang menggunakan bentuk ini, telah menguasai bahasa Arab, *asbab nuzulayat*, *nasikh* dan *mansukh*, dan hal-hal lazim baginya<sup>88</sup>.

Metode Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an mirip dengan gurunya yaitu Muhammad Abduh. Dimana dalam penafsirannya Muhammad Abduh menjauhi kisah *israiliyat* dan menggunakan bahasa yang ringan dibaca oleh orang awam, serta menggunakan penafsiran *bil-ra'yi*. Meskipun berusaha dengan gigih untuk menjauhi atau menolak dikemukakannya Isra'illiyat, khususnya dalam penafsiran al-Qur'an, namun masih ditemukan sekian banyak Isra'iliyat dalam tafsirnya.

---

<sup>84</sup>Muslim Djuned, Nazla Mufidah, *Makna Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Manar*, (Jurnal of Quranic Studies, Vol. 1, No. 1, Juni, 2017), h. 04

<sup>85</sup> Muslim Djuned, Nazla Mufidah, *Makna Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Manar*, (Jurnal of Quranic Studies, Vol. 1, No. 1, Juni, 2017), h. 05

<sup>86</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th), Jil. I, hal. 04

<sup>87</sup> Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, (Jurnal al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008) h. 274.

<sup>88</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), h. 143

Menurut ulama al-Qur'an, Isra'iliyat adalah segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi atau Nasrani, baik hal tersebut termaktub dalam Taura/Injil, penafsiran-penafsirannya, maupun pendapat-pendapat orang-orang Yahudi atau Nasrani menyangkut ajaran agama mereka. Karena itu, apa yang dikemukakan menyangkut penjelasan tambahan terhadap arti ayat-ayat al-Qur'an melalui ayat-ayat dalam Kitab Perjanjian Baru atau Lama, kesemuanya dinilai sebagai *Isra'iliyat*. Penjelasan tambahan tersebut dapat dijumpai dalam uraian Rasyid Ridha misalnya pada Surah al-An'am ayat 24 atau 157, atau Surah al-A'raf ayat 80 dan lain-lain.<sup>89</sup>

Pasca wafatnya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha mulai memperluas penafsirannya dengan menggunakan hadis Nabis saw. Hal ini berdasarkan ungapannya, "*aku mengikuti pendapatku setelah guruku Muhammad Abduh wafat, aku mengganti metode yang digunakan olehnya dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan lebih memperluasnya dengan mengikutkan beberapa hadis shahih dari Nabi saw. baik dalam penerapan hukum, masalah khilafiyah diantara ulama, penegasan dalam sebuah istilah, sehingga al-Qur'an dapat dijadikan sandaran hidup*"<sup>90</sup>

### **3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar***

Berdasarkan hasil penjelasan sebelumnya, bahwa pada dasarnya Rasyid Ridha mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh gurunya, Muhammad Abduh. Namun, seperti yang diakui sendiri oleh Rasyid Ridha, terdapat beberapa perbedaan antara keduanya setelah Rasyid Ridha menulis *Tafsir al-Manar* atas usahanya sendiri. Perbedaan tersebut menyangkut:

- Keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadis-hadis Nabi saw.
- Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat yang lain.<sup>91</sup>
- Penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantar kepada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem yang berkembang.
- Membahas tentang khilafiyah diantara ulama'
- Memperkuat pendapatnya ketika berselisih dengan orang-orang kafir dan ahli bid'ah.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 116

<sup>90</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th), Jil. I, hal. 16

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 85

<sup>92</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th), Jil. I, hal. 16

- Keluasan pembahasan tentang arti *mufradat* (kosa kata), susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan karakter ilmiah Rasyid Ridha serta pengaruh yang ditinggalkan oleh ulama-ulama terdahulu terhadapnya.<sup>93</sup>

Perbedaan pertama, menyangkut keluasan pembahasan di bidang hadis, menunjukkan kemantapannya dalam bidang ini, sekaligus menghindari apa yang dikemukakannya menyangkut kekurangan Muhammad Abduh, yakni kekurangan ilmu-ilmu hadis, Riwayat, hafalan, dan *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Perbedaan kedua, tentang penafsiran ayat dengan ayat, adalah pengaruh Ibnu Katsir yang sangat dikaguminya. Kekaguman yang mendorongnya untuk mencetak tafsir Ibnu Katsir dan menyebarkannya ke seluruh negara Arab, bahkan Dunia Islam. Perbedaan ketiga, menyangkut penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang berbagai masalah, menurut al-Dzahabi, adalah gambaran dari profesi Rasyid Ridha sebagai wartawan yang mempunyai hubungan dengan seluruh lapisan masyarakat dan dengan aneka ragam aliran maupun tingkat kepercayaan.<sup>94</sup> Kemudian, ketiga perbedaan tadi mengharuskan pembahasannya untuk mengemukakan secara luas arti kosakata, susunan redaksi ayat, serta pendapat-pendapat ulama.<sup>95</sup>

Setelah dikemukakan beberapa perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh keduanya, kemudian akan diterangkan beberapa persamaan yang mereka berdua miliki antara lain, sebagai berikut:

- Menganggap satu surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.
- Ayat al-Qur'an bersifat umum
- Al-Qur'an adalah sumber Aqidah dan Hukum
- Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an
- Bersikap hati-hati terhadap hadis Nabi saw
- Bersikap hati-hati terhadap pendapat sahabat<sup>96</sup>

Rasyid Ridha memiliki beberapa sumber kitab-kitab terdahulu yang dijadikannya bahan referensi dalam proses penafsiran al-Qur'an dalam *Tafsir al-Manar*, antara lain, seperti: *al-Kasysyaf*, *al-Jami' Fi Ahkam al-Qur'an*, *Tafsir al-Thabari*, *al-Tafsir al-Kabir*, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, *Tafsir al-Alusi*, *Tafsir al-*

---

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 86

<sup>94</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 2 (Beirut: Dae al-Fikr, 2000), 425

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 87

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h. 87-108

*Bahr al-Muhith, Tafsir Ibnu Katsir, al-Itqan, Mabahits Fii 'Ulum al-Qur'an, Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul, Asbab an-Nuzul karya al-Wahidi, I'jaz al-Qura'an, dan al-Burhan Fii 'Ulum al-Qur'an.*<sup>97</sup>

### **C. Ulasan Para Ulama' Atas Tafsir al-Manar**

*Tafsir al-Manar* merupakan kitab tafsir modern yang sangat memiliki peranan besar dalam pembaharuan dan revolusi yang terjadi di Mesir saat itu, tafsir ini muncul di awal abad ke-20 dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Hal ini menimbulkan banyaknya komentar dari para Ulama' tafsir terhadap *tafsir al-Manar*. Dalam hal ini, ada Ulama' yang memberikan pujian serta kritikan atas tafsir ini. Berikut komentar dari para Ulama' terkait *Tafsir al-Manar*:

#### **- Pandangan ulama' yang memberi pujian**

Buya Hamka (w. 1981 M) dalam *Tafsir al-Azhar* mengatakan: "Tafsir ini sangatlah menarik bagi saya, sehingga saya menjadikan tafsir ini sebagai contoh dalam penulisan *Tafsir al-Azhar*. *Tafsir al-Manar* merupakan hasil kumpulan dari beberapa pengajaran Muhammad Abduh kepada Rasyid Ridha. Adapun tafsir ini, selain hanya menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, hadis, fiqih, dan sejarah, juga menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan politik dan sosial-kemasyarakatan sesuai dengan masa tafsir ini diciptakan. Meskipun tafsir ini hanya ditulis dalam 12 jilid saja, artinya tidak sampai separuh al-Qur'an namun dia dapat dijadikan pedoman di dalam meneruskan penafsiran *al-Azhar* ini sampai tamat. Meskipun berbagai macam persoalan terkait kemasyarakatan dan politik dunia Islam sudah banyak berubah saat ini, dikarenakan perubahan yang terjadi dalam negeri-negeri Islam, namun dasar penafsiran yang beliau tegakkan masih tetap, hangat, dan dapat dicontoh serta tidak basi."<sup>98</sup>

Manna al-Qaththan (w. 1999 M) dalam *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an* mengatakan: "*Tafsir al-Manar* adalah sebuah tafsir yang penuh dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, serta penuh pula dengan uslub-uslub bahasa Arab dan penjelasan tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan ummat. Ayat-ayat al-Quran ditafsirkan dengan gaya bahasa yang diungkapkan dengan pemahaman yang mudah, menarik, redaksi makna-maknanya dijelaskan secara tegas untuk membantah tuduhan pihak musuh terhadap Islam, dan penyakit-penyakit masyarakat ditangani dengan petunjuk qurani. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa memahami Kitabullah sebagai sumber ajaran agama yang membimbing ummat manusia ke arah kebahagiaan yang mampu memecahkan masalah secara tuntas. Adapun tujuan pokok penafsirannya ialah meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat."<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2002), Cet. I, h. 77

<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pembimbing Massa, 1990 M), h. 37

<sup>99</sup> Manna' al-Qattah, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Mansurat al-Asr al-Hadis), h. 372

## - Pandangan ulama' yang memberi kritik

Menurut M. Baqir al-Shadr (w. 1400 H) dalam Pedoman Tafsir Modern mengatakan “*mufassir* memulai penafsirannya dengan hal tertentu saja misalnya suatu ayat atau kalimat ditafsirkan dengan batasan konsep al-Qur'an yang dasar pemikirannya telah dirumuskan olehnya, juga penafsirannya juga lebih cenderung kepada masalah bagi masyarakat Islam. yang bertujuan untuk menarik pengikut dan pendukung mazhabnya saja. Hal ini bersumber dari metodologi yang dipergunakan oleh *mufassir*.”<sup>100</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitabnya Studi Kritis Tafsir al-Manar mengatakan bahwa Rasyid Ridha merupakan *mufassir* yang terlalu berani dalam menggunakan teori-teori yang dimilikinya seorang untuk mendukung penafsirannya. Menilai para *mufassir* lain selain gurunya Muhammad Abduh sangat tidak baik sehingga dia mengomentarkannya dengan kecaman yang amat keras dan pedas, dan terkadang komentarnya tidak sesuai dengan realita *mufassir* yang dikritik olehnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh adz-Dzahabi terkait sikap Rasyid Ridha atas ungkapannya tentang term *tawaquf*, bahwasanya dia keliru dalam memahami redaksi Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) akan hal ini, Rasyid Ridha menduga bahwa Ibnu Taimiyah menetapkan untuk ber-*tawaquf* menyangkut segala sesuatu yang diketahui bersumber dari *Isra'iliyat*, hal ini tentunya selain yang telah jelas kekeliruannya. Sedang menurut adz-Dzahabi (w. 1348 M), Ibnu Taimiyah menetapkan ber-*tawaquf* dalam hal-hal yang tidak diketahui persesuaiannya dengan Islam dapat diterima, dan yang bertentangan harus ditolak.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> M. Baqir Assadr *Pedoman Tafsir Modern*, (Jakarta: Risalah Massa, 1992), h. 18

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, h.



### BAB III

#### TERM AHLI KITAB DALAM AL-QUR'AN

Di antara keistimewaan Alquran adalah keindahan susunan ayat dan surah yang terkandung didalamnya. Telah banyak ulama yang berusaha untuk meneliti kajian terkait term *ahli kitab* dalam Alquran, sehingga diantara mereka ada yang menolak pendapat bahwa bukan hanya saja Yahudi dan Nasrani saja yang termasuk *ahli kitab* serta yang berpendapat bahwa *ahli kitab* itu hanya ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani saja. Kemudian terkait beberapa istilah yang berbeda ketika menunjuk kepada orang Yahudi dan Nasrani, dengan sebutan *ahli kitab*.<sup>102</sup>

Term *Ahli Kitab* memiliki beragam ungkapan yang terdapat di dalam Alquran. Ada yang disebutkan secara langsung ditemukan sebanyak 31 kali, yang tercantum didalam 9 Surat. Dari 9 surat yang didalam mengandung term *Ahli Kitab* hanya satu surat yang termasuk kedalam kategori Makkiyah yaitu Surah Al-Ankabut ayat 46, adapun sisanya masuk kedalam kategori Madaniyah. Berikut bunyi ayat *ahli kitab* yang terdapat di Surah Al-Ankabut (29) ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْمُنَا وَإِهْمُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk melakukan interaksi sosial dengan *ahli kitab* dengan cara yang baik dan santun. Bahkan jikalau terjadi perdebatan dengan mereka, hendaknya dilakukan dengan cara yang terbaik (*ahsan*). Nurcholis Majid mengatakan:

“Maka meskipun Alquran melarang kaum ahli kitab khususnya yang berkenaan dengan masalah agama, namun terhadap yang zalim dari kalangan mereka, kaum beriman dibenarkan untuk membalas setimpal, ini wajar sekali, dan bersesuaian dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia.<sup>103</sup>”

---

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran atas Pelbagai Permasalahan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 347-348.

<sup>103</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal, 78

Adapun menurut al-Thaba'thabai (w. 1981 M) ayat di atas ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani saja.<sup>104</sup> Namun tampaknya pengungkapan term *ahli kitab* dalam ayat-ayat Madaniyah lebih bervariasi, meskipun *khitab*-nya ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani.

Dapat disimpulkan bahwasanya ayat-ayat yang mengandung unsur term *ahli kitab* termasuk kedalam kategori Madaniyah yang berarti diturunkan pasca hijrahnya Rasulullah saw ke kota Madinah. Setelah memperhatikan dari ke-31 ayat yang mengandung term *ahli kitab* ada 4 ayat yang mengandung simpatik terhadap mereka yaitu QS. Ali Imran (3) ayat 64, 110, 113 dan QS. Al-Ankabut (29) ayat 46. Sedangkan 27 ayat lainnya mengandung kecaman dan kritik terhadap ahli kitab.

Beberapa varian term *ahli kitab* di dalam Alquran juga memiliki istilah lain yang mempunyai esensi makna yang serupa dengan *ahli kitab* yaitu *utu al-kitab*, *utu nasiban min al-kitab*, *atainahum al-kitab*, dan *yaqrauna al-kitab min qoblik*.<sup>105</sup>

Selain daripada beberapa term yang memiliki makna yang serupa dengan *ahli kitab*, ada juga beberapa term didalam Alquran yang secara tidak langsung menggunakan term *ahli kitab* tetapi memberikan petunjuk atau indikasi bahwa maksud dari term tersebut adalah *ahli kitab* yaitu *Bani Israil*, *Al-ladzina Hadu*, *Hudan*, *Al-Yahud*, *Al-Nashara*, dan *Ahl al-Injil*.

#### **A. Term-term Al-Quran yang serupa dengan term *Ahl al-Kitab***

Kemudian, beberapa term yang memiliki esensi yang serupa atau sepadan dengan term *ahli kitab* adalah sebagai berikut:

##### **1. *Al-ladzina ataynahum al-kitab***

Term ini memiliki arti “orang-orang yang kami beri al-kitab”. Bunyi term ini didalam Alquran disebut sebanyak 9 kali.<sup>106</sup> Secara umum, lafaz ini menunjukkan bahwa mereka yakni orang-orang yang telah diberikan oleh Allah Swt berupa al-kitab pasti sangat memahami isi kandungan dari kitab tersebut. Menurut al-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H), kata atay (ya' dibaca sebagai alif sehingga dibaca ata) *al-kitab* berasal dari kata *a-tay* (ya' tanpadua titik bawah, dibaca sebagai alif sehingga dibaca *ata* yang berarti datang dengan mudah. Kemudian dia mengungkapkan,, bahwa penggunaan term *atayna hum al-kitab* menerangkana bahwa adanya proses penerimaan dan penolakan dari obyek yang dituju.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Muhammad Husayn al-Thab'thaba'I, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, vol. 16, (Beirut: Mua'ssabah al-'Alami, 1983), hal.137

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran atas Pelbagai Permasalahan Umat*, hal. 348

<sup>106</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H), hal. 09

<sup>107</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodah Li Alfaz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Shamiah, 2009), hal. 61

Kata *atayna hum al-kitab* memberikan kesan bahwasanya obyek yang diterima oleh mereka berupa *al-kitab* sangat diagungkan, sebab obyek tersebut diberi oleh Allah Swt kepada mereka yang pada umumnya *khittab* tersebut ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani.<sup>108</sup>

Secara umum, penggunaan kata *ataynahum al-kitab* yang ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani dipahami bahwa mereka yang diberikan *al-kitab*, memahami dengan baik perintah serta petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt, sebagaimana yang telah disebutkan didalam Alquran QS. Al-Baqarah (2) ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۚ

Artinya: “Orang-orang yang telah kami berikan kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya mereka itulah yang beriman kepadanya dan barangsiapa yang ingkar kepadanya. Maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.

Sebagian besar para *mufassir* memberikan pandangan bahwa yang diceritakan didalam ayat ini tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>109</sup> Sehingga maksud dari Yahudi dan Nasrani disini adalah mereka yang tidak mengikuti hawa nafsu, yaitu mereka yang berpegang teguh dengan ajaran yang terdapat didalam Taurat dan Injil<sup>110</sup>

Selain daripada itu, Qotadah mengungkapkan bahwa kalimat *al-ladzina ataynahum al-kitab* yang tercantum didalam ayat ini ditujukan kepada sahabat Nabi Muhammad saw sedang makna term *al-kitab* diartikan dengan Alquran. Sedangkan Ibnu Zaid menyatakan, bahwa kalimat *al-ladzina ataynahum al-kitab* dalam ayat ini adalah kalangan bani israil yang telah masuk Islam sedang maksud dari *al-Kitab* disini adalah Taurat.<sup>111</sup>

Di sisi lain, kesan yang dapat dipahami dari penggunaan term *al-ladzina ataynahum al-kitab* dalam Alquran menunjukkan bahwa kitab suci yang ada pada mereka masih jauh dari perubahan dan penyelewengan, baik dari segi teks serta konteks isi kandungannya. Dengan demikian, informasi terkait kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir masih tertulis didalam kitab suci mereka. Oleh sebab itu, bagi mereka yang tidak memperturuti hawa nafunya pasti menerima dan mengikuti ajaran Nabi Muhamma saw. hal ini telah diisyaratkan oleh

---

<sup>108</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 69-70

<sup>109</sup> Jalal al-Din Al-Suyyuti, *al-Dur al-Manstur Fi al-Tafsir al-Ma'tshur*, Vol. 1, (Beirut: Dar al-fikr,1983), Hal.272

<sup>110</sup> Muhammad Husayn al-Thaba'thai, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, Vol. 1, (Beirut: Muassasah al-'Alami, 1997), Hal 266

<sup>111</sup> Muhammad Husayn al-Thaba'thai, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, Vol. 1, Hal 266

Allah Swt melalui QS. Al-Baqarah ayat 146 dan Al-An'am ayat 20. Kedua ayat ini memiliki penjelasan terkait mereka kaum Yahudi dan Nasrani yang tidak mengikuti hawa nafsunya, pasti sudah mengakui akan kerasulan Nabi Muhammad saw. secara jujur dan yakin.<sup>112</sup>

Dalam hal ini, seorang mantan Pendeta Yahudi yang menyatakan masuk islam pada zaman Rasulullah saw. yakni Abdullah Bin Salam, secara memberikan sebuah ungkapan kepada sahabat Nabi saw. yaitu Umar Bin Khattab dalam suatu dialog," Umar menyatakan kepadanya, bahwa Allah swt menurunkan ayat kepada Nabi Muhammad saw. yang berbunyi *al-ladzina ataynahum al-kitab*. Kemudian setelah itu Abdullah bin Salam dimintai pendapat oleh Umar bin Khattab tentang ayat ini, dia mengatakan bahwa ketika dia mendengarkan ayat ini, seketika dia meyakini akan kerasulan Nabi Muhammad saw saat dia melihatnya. Dia mengumpamakan hal tersebut seperti saat dia mengenali anaknya sendiri yang sedang bermain ditengah anak-anak yang lain, bahkan sangat jelas lagi.<sup>113</sup>

Lafaz *ataynahum al-kitab* memiliki arti bahwa mereka Yahudi dan Nasrani memahami dengan baik akan Al-quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah wahyu yang berasal dari Allah SWT (Al-An'am: 116), oleh karena itu mereka merasa bahagia menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ra'd: 36. Al-quran juga memberikan petunjuk bahwa mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani juga beriman kepada Al-quran dan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia, Sebagaimana yang termaktub didalam QS. Al-Qasas: 52 dan QS. Al-Ankabut: 47.<sup>114</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang term *al-ladzina ataynahum al-kitab* diatas, dipahami bahwa ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa Sebagian kaum Yahudi dan Nasrani percaya akan kerasulan Nabi Muhammad saw, beserta Al-quran yang diturunkan kepadanya dengan kepercayaan yang sebenar-benarnya tanpa mengikuti hawa nafsu mereka, sehingga sebagian besar dari mereka masih ada beriman.

## 2. Utu al-Kitab

Kalimat yang mengandung unsur term *utu al-kitab* didalam Alquran terdapat sebanyak 18 kali yang tersebar dibeberapa surah yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 101, 144, dan 145, Surah Ali Imran ayat 19, 20, 100, 186, dan 187, Surah An-Nisa ayat 47 dan 131, Surah Al-Maidah ayat 5 dan 57, Surah At-Taubah ayat 29, Surah Al-Hadid ayat 16, Surah Al-Muddatsir ayat 31, dan Surah Al-Bayyinah ayat 4.<sup>115</sup> Penggunaan term ini sangat memiliki esensi yang berbeda dari term sebelumnya yaitu *al-ladzina ataynahum al-kitab*, adapun term *al-ladzina ataynahum al-kitab*

---

<sup>112</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 72

<sup>113</sup> Al-Suyyuti, *Al-Dur al-Mantsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1430 H), Juz I, Hal. 357

<sup>114</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 73

<sup>115</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H), Hal. 10-11

menerangkan bahwa kitab suci yang diberikan kepada mereka diterima secara menyeluruh dan tidak menentang isi kandungannya, sedangkan pada term *utu al-kitab* ini memiliki maksud berbeda, sebab diantara mereka para Ahli Kitab yang khitabnya tertuju kepada kalangan Yahudi dan Nasrani diantara sebagian mereka ada yang menolak serta menerima kitab suci yang mereka terima, sehingga hal ini terkadang menjadi akar perpecahan diantara mereka.<sup>116</sup>

Hal ini dilandasi oleh QS. Ali Imran (3) ayat 19 dan QS. Al-Bayyinah (98) ayat 4:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ

Artinya: “*Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.*”

Dipahami bahwasanya timbulnya perpecahan diantara mereka disebabkan oleh perbedaan pandangan terkait kehadiran Nabi Muhammad saw. sebagai rasul, sebagaimana yang telah tercantum didalam kitab suci yang mereka, bahwasanya mereka sebagian mereka menolak dan sebagian mereka menerima akan hal tersebut.<sup>117</sup> Adapun sebagian dari mereka yang percaya serta mengikuti petunjuk dari kitab suci mereka, sudah pasti akan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. serta ajaran yang dibawa olehnya, seperti halnya pengetahuan tentang kiblat Islam, yakni Masjidil Haram, berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 144, adapun yang enggan untuk menerima hal tersebut dikarenakan hawa nafsu yang menyelimuti diri mereka, seperti halnya yang terkandung didalam QS. Ali Imran ayat 187 yang menunjukkan akan janji mereka untuk menyebarkan berita kebenaran yang terdapat didalam kitab suci mereka, lalu mereka menyembunyikannya, seakan-akan mereka tidak bahwa sebenarnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. merupakan wahyu dari Allah SWT WS. Al-Baqarah ayat 101. Hal ini

---

<sup>116</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 75

<sup>117</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 75

menjadikan sebagian dari mereka bersikap keras terhadap Islam sehingga mereka menjadi Islam sebagai musuh.<sup>118</sup>

Lafadz *utu al-kitab* ini, juga mengandung informasi bagi umat Islam lebih berhati-hati dan tidak mudah tertipu oleh segala macam bentuk daya dan upaya yang mereka lakukan QS. Ali Imran ayat 108, 16 dan QS. Al-Maidah ayat 57. Di ayat lain pada QS. An-Nisa ayat 47) Al-quran juga memberikan peringatan terhadap ahli kitab. Bahkan Al-quran juga memberikan pesan yang halus kepada mereka agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt QS. An-Nisa ayat 131. Dapat dilihat dari konteks ayat pada QS. An-nisa ayat 131 sepertinya term *utu al-kitab* ini bersifat umum yang subjeknya bisa dikaitkan kepada umat-umat terdahulu yang diberikan kitab suci, dikarenakan esensi kandungan yang terdapat dalam ayat ini bersifat umum bagi umat manapun.<sup>119</sup>

Dalam posisi tertentu, umat Islam juga diharuskan untuk melindungi diri, jikalau mereka melakukan melakukan pemberontakan atau kontak senjata terlebih dahulu dikarenakan permusuhan yang mereka ciptakan QS. Al-Taubah ayat 29. Pada dasarnya maksud tujuan dari kontak senjata ini bukan semata-mata untuk memaksas untuk masuk dalam Islam, akan tetapi untuk mempererat keharmonisan dengan mereka *ahli kitab*. Hal ini dibuktikan serta dipertegas oleh Allah Swt dalam Al-quran, bahwa memakan hasil sembelihan mereka serta mengawini perempuan-perempuan yang baik dari kalangan mereka diperbolehkan berdasarkan QS. al-Maidah ayat 5. Pada ayat lain, Al-quran juga tetap mengingatkan mereka agar kembali ke jalan yang benar serta mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka QS. al-Nisa' ayat 47, bahkan Al-quran juga mewasiatkan kepada mereka untuk selalu senantiasa bertakwa kepada Allah Swt QS. al-Nisa ayat 131.<sup>120</sup>

Term *utu al-Kitab* yang terdapat didalam Al-quran, hendak ingin menyadarkan mereka pada *ahli kitab* untuk mengakui serta mempercayai akan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. meskipun mereka masih memiliki rasa dendam dan nafsu untuk memusuhi Islam. Namun, Islam hadir bukan sebagai musuh bagi mereka melainkan sebagai saudara. Hal ini didasari oleh beberapa ayat yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Al-quran telah memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan interkasi sosial dengan Islam. Maka daripada itu, hendaknya bagi mereka mempercayai akan kerasulan Nabi Muhammad saw, serta Al-quran yang diturunkan oleh Allah Swt atasnya.

---

<sup>118</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 76

<sup>119</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964 M), Jilid V, Hal. 408

<sup>120</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 79

### 3. *Utu Nashiban Min al-Kitab*

Term *utu nashiban min al-kitab* memiliki arti orang-orang yang diberi bagian dari kitab suci. Lafadz kata *nashiban* mempunyai akar kata *nun*, *shad*, dan *ba'* dalam berbagai derivasinya didalam Al-quran terdapat sebanyak 32 kali.<sup>121</sup> Sedangkan kata *an-nashib* ditemukan sebanyak 21 kali, sedangkan yang memang tertulis didalam Al-Quran term *utu nashiban min al-kitab* hanya ditemukan tiga kali didalam Al-quran yaitu QS. Ali-Imran ayat 23, QS. al-Nisa ayat 44 dan 51. Adapun pengungkapan term *utu nashiban min al-kitab* dalam Al-Quran lebih banyak tertuju kepada kaum Yahudi,<sup>122</sup>

Pembahasan terkait ahli kitab dalam lafadz term ayat sebelumnya yaitu *utu al-kitab*, telah diterangkan secara jelas oleh Allah Swt berupa bentuk perilaku orang-orang yang menerima kitab suci bervariasi, bentuk ancaman yang mereka terima dan diperbolehkannya berinteraksi sosial dengan mereka. Sedangkan dalam term *utu nashiban min al-kitab*, semuanya kandungan ayat nya berupa kecaman atau ancaman atas perilaku mereka yang tidak baik, seperti memutarbalikkan fakta akan kebenaran Islam, upaya menghancurkan ajaran Islam, serta mempengaruhi orang-orang yang telah masuk Islam agar ragu dan bimbang akan Islam sehingga keluar dari Islam, dengan cara menyebarkan informasi yang buruk tentang Islam.<sup>123</sup>

### 4. *Yaqrouna al-kitab min qoblaka*

Lafaz term *yaqrouna al-kitab min qablaka* yang memiliki arti orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Adapun inti pada term ini ialah pada lafaz *yaqrouna*, kata *yaqrouna* merupakan bentuk *fi'il mudhori'* (kata kerja yang sedang berlangsung hingga seterusnya) yang asal katanya adalah *qara'a* secara literal berarti *jama'a* (menghimpun).<sup>124</sup> Karena membaca dapat diartikan menghimpun atau mengumpulkan huruf dan kata ketika dilafalkan. Kata *qara'a* disini dapat tertuju pada objek yang tersirat bukan hanya tersurat saja, sehingga dapat didengar oleh orang lain.<sup>125</sup>

Kata *qara'a* didalam Al-Quran memiliki ragam bentuk yang tersebut sebanyak 88 kali,<sup>126</sup> secara umum pengertiannya adalah bacaan atau yang dibaca. Prof. Quraish Shihab memberikan pernyataan bahwa lafaz *qara'a* ini, terkadang objek yang menjadi bacaan itu bukan hanya bersumber dari Allah Swt saja, namun juga

---

<sup>121</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H), Hal. 701-702

<sup>122</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964 M), Jilid V, Hal. 242

<sup>123</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 80

<sup>124</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodad Li Alfaz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Shamiah, 2009), hal. 668

<sup>125</sup> M Quroish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), Hal. 11

<sup>126</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H), Hal. 539-540

bersumber dari kitab yang dihimpun atau dikarang oleh manusia, hal ini menunjukkan bahwa kitab yang dihimpun oleh manusia tersebut bukan bersumber dari Allah Swt.<sup>127</sup>

Term *yaqrouna al-kitab* didalam Al-Quran hanya tercantum pada satu ayat yaitu Q.S Yunus (10) ayat 94, yang objeknya tertuju kepada kau Yahudi dan Nasrani selaku umat yang sudah kitab yang diturunkan kepada mereka yaitu Taurat dan Injil. Adapun ayat ini, *khittabnya* kepada Nabi Muhammad saw. yang diperintakan untuk bertanya kepada orang-orang yang membaca *al-kitab* sebelum beliau menerima wahyu, hal ini dikarenakan keraguan mereka atas Al-Quran. Perintah ini menunjukkan bahwa orang-orang yang membaca kitab baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani, seharusnya sudah mengetahui dan paham akan wahyu dari Allah Swt yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. Namun, dikarenakan mereka fasik, bersikap tidak jujur dan menyembunyikan kebenaran yang terdapat di dalam kitab suci mereka,<sup>128</sup> menjadikan mereka enggan mengakui keabsahan Al-Quran.

## **B. Term-term Al-Quran yang secara tidak langsung mengandung unsur *Ahl al-Kitab***

Adapun beberapa term ayat yang secara tidak langsung menggunakan term *ahl al-kitab*, namun memberikan petunjuk atau indikasi bahwa maksud dari term tersebut adalah *ahl al-kitab*, adalah sebagai berikut:

### *1. Bani Isra'il*

Lafaz term *Bani Israil* memiliki akar kata *ba'*, *nun* dan *waw* yang mengandung arti sesuatu yang lahir dari yang lain.<sup>129</sup> Lafaz ini di Al-Quran tercantum sebanyak 161 kali.<sup>130</sup> Kata *bani* ditemukan sebanyak 49 kali, adapun 41 kali diantaranya dihubungkan dengan *isra'il*.<sup>131</sup> 6 kali dihubungkan dengan keturunan Adam. Sedangkan 2 kali diantaranya berbicara tentang aurat wanita yang hanya dapat dilihat oleh putra dari saudara laki-laki dan perempuannya. Lafaz ini mengisyaratkan akan adanya ikatan keluarga dan hubungan darah.

Adapun Lafaz *Isra'il* didalam Al-Quran terdapat sebanyak 43 kali.<sup>132</sup> 2 ayat diantaranya disebutkan dalam Al-Quran menceritakan tentang kisah Nabi Ya'kub as yaitu pada QS. Ali Imran (3) ayat 39 dan QS. Maryam (19) ayat 58, adapun selebihnya menceritakan tentang keturunannya. Kata *Israil* berasal dari bahasa

---

<sup>127</sup> M Quroish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992) Hal. 11

<sup>128</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 82

<sup>129</sup> Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam al-Muqoyis Fi al-Laqaab*, Hal.156

<sup>130</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H), Hal. 136-139

<sup>131</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*,. Hal. 137

<sup>132</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal. 35

Ibrani yang terdiri dari dua kata yaitu *Isra* yang berarti hamba atau kekasih, dan *il* yang berarti tuhan, sehingga dapat diartikan bahwa *Israil* diartikan dengan hamba Allah atau kekasih Allah. Term *israil* dalam Al-Quran berdasarkan kesepakatan ulama ditujukan kepada Nabi Ya'kub as.<sup>133</sup>

Kata *Bani Isra'il* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 41 kali, adapun semua ayat tersebut menunjukkan bahwa *bani isra'il* merupakan bangsa yang disayang oleh Tuhan. Namun disisi lain, *bani isra'il* juga merupakan bangsa yang nakal, tidak bisa diatur, dan suka melakukan hal yang semena-mena.

Hal yang menyebabkan mereka menjadi bangsa yang sangat dikasihi oleh tuhan ialah banyaknya para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Swt kepada mereka, mulai dari Nabi Isa as. yang mengajak mereka dengan lembut agar mengikuti ajarannya sampai kepada ajaran Nabi Musa as. berdasarkan QS. al-Shaf (61) ayat 4. Meskipun demikian, ajakan dari para nabi dan rasul yang diutus kepada mereka itu, sebagian diterima oleh mereka dan sebagian lainnya ditolah bahkan mereka memusuhi dan menolak ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul QS. al-Shaf (61) ayat 14.

Allah Swt juga mengingatkan mereka melalui lisan para rasul yang diutus kepada mereka agar senantiasa berada dijalan kebenaran, seperti yang diungkapkan dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 40:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ  
وَاِيَّايْ فَاَرْهَبُوْنَ

Artinya: “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).”

Menurut al-Qosimi, ayat ini merupakan bentuk peringatan dari Allah Swt agar mereka senantiasa mengingat dan mensyukuri akan nikmat Allah Swt atas mereka, dengan wasilah nenek moyang mereka yaitu Nabi Ya'kub as. Dapat diperhatikan dari ayat ini, bahwa Allah Swt seakan-akan berbicara kepada mereka, Wahai keturunan dari hambaku yang soleh dan taat, jadilah kalian seperti nenek moyang kalian.<sup>134</sup>

## 2. *Al-ladzina hadu*

Term *al-ladzina hadu* berarti orang-orang yang masuk agama Yahudi. Kata *hadu* adalah *fi'il madhiy* (kata kerja bentuk lampau) yang berakar kata dari *ha*, *waw*, dan

---

<sup>133</sup> Al-Baidhowi, *Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil*, (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi wa awaladuh, 1939 M), Juz I, Hal.. 171

<sup>134</sup> Abu Hasyim al-Andalus, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirtu: Dar al-Fikr, 1983 M), Jilid I, Hal. 173

*dal* yang secara etimologi bermakna kembali secara perlahan-lahan, bersuara lembut dan berjalan dengan merangkak-rangkak.<sup>135</sup> Kata tersebut memiliki keterkaitan akan mana taubat.<sup>136</sup> Hal ini berhubungan dengan sikap dan perilaku orang-orang yang menyimpang dari ajaran dan ketetapan Allah Swt, kemudian sadar akan kesalahan tersebut lalu kembali ke jalan yang benar secara perlahan sehingga seakan-akan menghadap Allah Swt dengan cara merangkak karena penyesalan mereka akan kesalahan yang telah diperbuat dan mengharap ampunan dari Allah Swt.

Lafaz *hawada* didalam Al-Quran memiliki ragam bentuknya yang ditemukan sebanyak 30 kali dalam Al-Quran.<sup>137</sup>, 11 kali disebutkan dalam bentuk *fi'l madhiy*, 10 kali dalam bentuk *mashdar* dan *ism 'alam hud*, dan 8 kali dalam bentuk *ism 'alam yahud*.

Term *al-ladzina hadu* yang diungkapkan oleh Al-Quran berarti orang-orang Yahudi atau beragama Yahudi<sup>138</sup> ditemukan sebanyak 10 kali dalam bentuk yang berbeda-beda, ada yang berupa bentuk kecaman ataupun pujian bernada positif..

Kecaman yang tertuju kepada mereka dikarenakan oleh pelanggaran-pelanggaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt atas mereka. Diantara kecaman yang ada, disebabkan karena mereka mengubah kandungan kitab suci mereka QS. An-Nisa (4) ayat 46, kesewenang-wenangan mereka. Adapun diantara siksaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka ialah pengharaman sebagian makanan tertentu. Mereka juga dikecam sebab kegemaran mereka menyebarkan berita palsu dan memutarbalikkan fakta, sehingga umat Islam diberi peringatan agar berhati-hati terhadap mereka QS Al-Maidah (5) ayat 41. Disisi lain mereka juga dikecam karena mengklaim bahwa merekalah kekasih Allah Swt sedang yang lain tidak termasuk QS. Al-Jumua'ah (62) ayat 6.

Meskipun dari beberapa kecaman yang disebabkan oleh perbuatan mereka yang telah dijelaskan sebelumnya. Al-Quran juga mengakui masih ada di antara mereka yang masih tetap konsisten terhadap ajaran mereka. Orang-orang ini masih memiliki jaminan untuk mendapat ampunan dan surga Allah Swt, apabila mereka beriman kepada Allah Swt, melakukan kebaikan dan percaya akan hari akhir, berdasarkan QS Al-Baqarah (2) ayat 62, QS. Al-Maidah (5) ayat 69 dan QS. Al-Hajj (22) ayat 17.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kecaman yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka akibat perbuatan mereka, disisi lain masih ada juga harapan yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka yang taat dan berpegang teguh atas ajaran yang telah Allah Swt turunkan kepada mereka.

---

<sup>135</sup> Ibrahim al-Abyari, *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah*, (Kairo: Al-Mu'assasah Sijil al-'Arab), Juz VIII, Hal. 618-619

<sup>136</sup> Ibrahim al-Abyari, *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah*, Juz VIII, Hal. 618-619

<sup>137</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal. 775

<sup>138</sup> Ahmad Ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi wa Syarikah), Juz I, Hal.52

### 3. *Huudan*

Kata *hudan* mempunyai akar kata yang sama dengan *huda*, adalah bentuk jamak dari *ism fi'l madhi* secara etimologi berarti orang yang bertaubat.<sup>139</sup> Kata *hud* dalam Al-Quran ditemukan sebanyak 10 kali. 7 ayat diantaranya ditujukan kepada Nabi Hud as. sedangkan 3 ayat lainnya ditujukan kepada orang-orang Yahudi yaitu pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 111, 135, dan 141.

Lafaz *huudan* yang disebutkan dalam Al-Quran menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi memiliki sifat yang tidak baik, hal ini dilandasi oleh ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan bahwa masing-masing kelompok mereka paling benar dan mengatakan bahwa hanya kelompok merekalah yang pasti masuk surga sedangkan kelompok lain akan celaka, padahal mereka tidak mampu untuk memberikan argumentasi atas klaim yang mereka lakukan, hal ini berdasarkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 111. Pada ayat lain Al-Quran juga membantah akan klaim mereka, bahwa mereka mengatakan Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, Nabi Ishaq, Nabi Ya'kub dan Ashbat adalah Yahudi dan Nasrani QS. Al-Baqarah (2) ayat 140.

### 4. *Al-Yahud*

Term *Al-Yahud* dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 9 kali.<sup>140</sup> Kandungan ayat-ayat mengenai term tersebut selalu mengacu kepada bentuk kecaman yang Allah Swt berikan kepada mereka. Pengungkapan term *al-yahud* juga hampir serupa dengan term sebelumnya yaitu *hudan* yang menunjukkan bahwa term ini tertuju kepada orang-orang Yahudi.

Beberapa perilaku buruk yang mereka miliki sebagaimana yang terkandung didalam ayat yang memuat term *al-Yahud* antara lain berisi kecaman atas sikap mereka yang berprasangka buruk terhadap manusia, bahkan juga kepada Allah Swt dengan mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu berdasarkan QS. Al-Maidah (5) ayat 51. Serta akidah mereka telah rusak akibat perbuatan syirik yang mereka lakukan kepada Allah Swt, dengan menganggap bahwa Uzair adalah putra Allah Swt QS Al-Maidah (9) ayat 30.

### 5. *Al-Nashara*

Term *al-Nashara* merupakan bentuk jamak dari dari kata *nasharani*. Lafaz ini berakar dari kata *nun*, *shod*, dan *ro* yang secara etimologi berarti menolong.<sup>141</sup> Didalam Al-Quran, Allah Swt menerangkan bahwa term *al-nashara*

---

<sup>139</sup> Ahmad Ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi wa Syarikah), Juz I, Hal.92

<sup>140</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal. 775

<sup>141</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodat Li Alfaz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Shamiah, 2009), hal. 808

tertuju kepada oemeluk agama Nasrani (Kristen), yakni agama yang diutus kepada mereka Nabi Isa as

Sebagai suatu kelompok agamis yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Bani Israil melalui Nabi Isa as. kata *nashara* yang merupakan dari kata dari term *al-nashara* telah disebutkan didalam Al-Quran sebanyak 15 kali,<sup>142</sup> sebagaimana ungkapan *al-ladzina hadu, hadu, al-yahud, dan hudan*. Term *nashara* dalam Al-Quran lebih banyak mengandung unsur kecaman daripada pujian kepada mereka. Biasanya term *al-nashara* selalu disandingkan dengan term-term yang menunjukkan kepada orang Yahudi. Adapun dari 15 ayat yang menerangkan tentang mereka kaum *nashara*, hanya terdapat satu ayat saja yang menyebutkan kata *nashara* secara sendiri tanpa disandingkan dengan lafaz lain, yaitu QS. Al-Maidah (5) ayat 14:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan

dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.”

Ayat diatas mengandung unsur kecaman kaum Nasrani yang melupakan janji mereka kepada Allah Swt. Al-Quran juga mengecam mereka karena sikap dan prilaku mereka yang telah mengubah isi kandungan kitab suci mereka berdasarkan QS. Al-Maidah (5) ayat 1). Bahkan yang lebih fatal lagi, mereka merubah inti ajaran para nabi dan rasul yaitu tauhid menjadi konsep trinitas QS. Al-Maidah (5) ayat 73, dengan menobatkan dan menjadikan nabi Isa as sebagai anak Allah QS. Al-Taubah (9) ayat 3.

## 6. *Ahl al-Injil*

Term *Ahl al-Injil* memiliki akar kata *nun, jim, dan lam* yang secara etimologi berarti melamar sesuatu, dapat juga berarti lebar atau terang. Lafaz ini awal mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Angelion*, yang berarti kabar gembira. Setelah masuk kebahasa Ethiopia, kata Yunani tersebut berkonversi menjadi *wangle*,

---

<sup>142</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal.

selanjutnya masuk kedalam bahasa Arab إنجيل menjadi *injil*, yang bentuk jamaknya أنجيل *anajil*.<sup>143</sup>

Term *Injil* ditemukan sebanyak 14 kali didalam Al-Quran.<sup>144</sup> Dari seluruh ayat tersebut, semuanya menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Umumnya lafaz *injil* didalam Al-Qur'an disebutkan bersamaan dengan lafaz *Tauroh*, yaitu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa as.

Term *ahl al-injil* yang menerangkan tentang orang-orang Nasrani, hanya disebutkan satu kali didalam Al-Quran (QS. Al-Maidah (5) ayat 47), yang mana pada ayat ini menjelaskan akan kewajiban orang-orang Nasrani untuk menegakkan semua aturan yang terdapat didalam kitab suci mereka. Apabila mereka melanggar, maka Al-Quran menyatakan bahwa mereka tidak berhak menjadi seorang *ahl al-injil* yang taat, namun mereka disebut sebagai orang-orang fasik.

### C. Ahli Kitab dalam Al-Qur'an

#### 1. Makna Ahli Kitab Dalam Al-Quran

Lafaz *ahl al-kitab* terdiri dari dua kata, yaitu *Ahl* dan *al-Kitab*. Kata *Ahl* secara etimologi mengandung arti ramah, senang atau suka, ada juga yang berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu, salling itu bisa diartikan juga sebagai masyarakat atau komunitas. Kata tersebut biasanya menunjukkan kepada hubungan dekat, seperti *ahl al-rajul*, yang berarti orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab, agama, darah, atau hal-hal setara lainnya, seperti profesi, etnis, dan komunitas.<sup>145</sup>

Di dalam Al-Quran kata *ahl* tercantum sebanyak 125 kali.<sup>146</sup> Kata *ahl* mempunyai banyak varian bentuk di dalam Al-Quran. Namun secara umum maknanya dikembalikan kepada pengertian bahasanya. Misal, lafaz *ahl* yang menunjukkan suatu kelompok atau komunitas seperti *ahl al-bait* QS. Al-Ahzab (33) ayat 33 yang tertuju kepada keluarga Nabi Muhammad saw. Term ini juga dapat ditujukan kepada penduduk, sebagaimana QS. Al-Qasas (28) ayat 45, kemudian kepada keluarga QS. Hud (11) ayat 40. Lalu, menunjuk kepada penganut suatu paham tertentu QS. Al-Baqarah (2) ayat 105.

Sedangkan lafaz *al-Kitab* secara etimologi berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, seperti menghimpun kulit binatang yang telah disamak dengan menjahitnya. Kemudian term *al-Kitab*, diartikan juga dengan tulisan, karena tulisan

---

<sup>143</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 1982), Hal. 426

<sup>144</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal. 688

<sup>145</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodad Li Alfaz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Shamiah, 2009), hal. 96

<sup>146</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal. 257

itu sendiri memiliki beberapa rangkaian huruf, termasuk firman Allah Swt yang diturunkan kepada rasul-Nya yang disebut *al-Kitab* karena menghimpun dari beberapa lafaz.<sup>147</sup>

Lafaz *al-kitab* di dalam Al-Quran tercantum sebanyak 319 kali.<sup>148</sup> Pengertian dari *al-kitab* mempunyai ragam variasi meliputi tulisan, kitab (buku), ketentuan dan kewajiban.<sup>149</sup> Term *al-kitab* secara umum, memiliki arti kitab suci yang Allah Swt turunkan kepada rasul-rasul-Nya, baik yang hidup sebelum Nabi Muhamamd saw. seperti Nabi Musa as. dan yang lainnya serta wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>150</sup>

Secara harfiah *ahl al-kitab* memiliki arti “yang mempunyai kitab” dalam artian semua penganut agama yang memiliki kitab suci selain agama Islam dan pengakuan akan keberadaan mereka, hal ini menjadi landasan bagi mereka untuk menjalankan agama mereka masing-masing secara bebas.<sup>151</sup> *Ahl al-kitab* ditujukan kepada agama selain Islam, karena mereka tidak mempercayai bahkan menentang akan kerasulan Muhammad saw. serta ajaran yang dibawa olehnya.

Term *ahl al-kitab* secara langsung disebutkan di dalam Al-quran sebanyak 31 kali<sup>152</sup> dan tersebar pada 9 surat yang berbeda. Dua kalimat tersebut diartikan terpisah, seakan-akan bila diartikan secara umum maknanya menjadi suatu kelompok yang diturunkan pada mereka kitab Allah SWT, sebagai wahyu dan petunjuk bagi mereka melalui Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka.

Dari 31 ayat yang menyebut tentang *ahl al-kitab*, 4 ayat diantaranya memberikan kesan simpati kepda *ahl al-kitab* yaitu QS. Ali Imran (3) ayat 64, 110, 113 dan 119, yang surahnya masuk kedalam kategori madaniyah. Sedangkan 27 ayat lainnya, berisi peringatan dan kecaman kepada *ahl al-kitab*.. Kemudian dari seluruh ayat tersebut terdapat di dalam sembilan surah yaitu Al-Baqarah, Ali ‘Imran, Al-Nisa, Al-Maidah, Al-Ankabut, Al-Ahzab, Al-Hadid, Al-Hasyr, dan Al-Ankabut. Dari kesembilan surah tersebut Al-Ankabutlah satu-satunya yang termasuk kedalam Surah Makkiyah dan selebihnya termasuk kedalam Surah Madaniyah.<sup>153</sup>

---

<sup>147</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 42

<sup>148</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal. 591-595

<sup>149</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodath Li Alfaz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Shamiah, 2009), hal. 699

<sup>150</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 43

<sup>151</sup> Nurcholis Madjid, *Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1998), Hal.17-19

<sup>152</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahros Li Alfadz al-Quran*, Hal. 95-96

<sup>153</sup> Hanif Luthfi, *Hukum Fiqih Seputar Ahli Kitab*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publisihing, 2018), hal. 6

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa term *ahl al-kitab* lebih banyak mengandung unsur kecaman dan peringatan bagi mereka, serta seruan kembali beriman. Kendati demikian, dari banyaknya ayat yang berisi kecaman serta peringatan kepada mereka, masih terdapat beberapa term yang menyebutkan akan kebaikan mereka. Maka oleh karena itu, term *ahl al-kitab* yagmn ada di dalam Al-Quran lebih kepada memberikan mereka peringatan untuk kembali beriman.

## 2. Sifat Ahli Kitab Dalam Al-Quran

Al-Quran memang mengakui keberadaan *ahl al-kitab*. Secara umum, *ahl al-kitab* dalam Al-Quran berarti Yahudi dan Nasrani. Namun, menurut beberapa pemahaman dari sebahagian besar ahli tafsir *ahl al-kitab* juga mencakup orang-orang seperti Majusi dan Shabiin yang termasuk kedalam kelompok Musyrikin, yang disinggung oleh Allah Swt dalam Al-Quran. Hal tersebut bukan menjadi sebuah legitimasi bahwa mereka merupakan ummat yang sungguh baik, jujur dan adil, karena dalam Al-Quran banyak ditemukan ayat-ayat yang mengecam perilaku dan sikap *ahl al-kitab* yang dilakukan dengan berbagai bentuk perilaku.

Mengenai berbagai perilaku menyeleweng yang dilakukan oleh *ahl al-kitab* ini, Hasan Hanafi mengatakan:

*“Al-Quran yang notabene adalah kitab suci agama ini, membicarakan soal penyelewengan dan perubahan yang terjadi terhadap kitab-kitab suci sebelumnya. Di samping itu, Al-Quran juga membicarakan tentang terjadinya perubahan ajaran, kesalah-pahaman terhadap ajaran-ajaran al-Masih, pemalsuan sabda dan wahyu para nabi, permusuhan dengan bangsa lain, pembunuhan nabi-nabi, kedurhakaan, serta keras kepala yang mereka miliki. Al-Quran juga menganjurkan untuk menolak kerjasama dengan mereka karena kedengkian, fanatisme, dan sifat mereka yang suka menuruti hawa nafsu, atau dengan bahasa kontemporer yaitu karena sikap mereka yang rasialis, egois dan egosentris.”*<sup>154</sup>

Berikut ini, akan dikemukakan beberapa sifat dan perilaku *ahl al-kitab* dengan menyertakan dalil-dalil yang terkandung di dalam Al-Quran, sebagai berikut

### - Memusuhi Umat Islam

Sikap dan perilaku *ahl al-kitab* yang menjadikan mereka dikecam karena telah membuat permusuhan terhadap kaum muslimin, berdasarkan QS. Al-Maidah (5) ayat 82:

---

<sup>154</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Hal. 151-152

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً  
 لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيكَ ذَلِكَ بَانَ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَهْمَ لَا  
 يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*”

### - Melampaui Batas dan Berlebih-lebihan

Sikap lain dari kaum *ahl al-kitab* adalah sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam perbuatan mereka, seperti menjadikan ‘Uzair sebagai putra Allah Swt dan Nabi Isa as. dijadikan oleh mereka sebagai Tuhan selain Allah Swt. Mengenai sikap melampaui batas dan berlebih-lebihan itu, maka dalam hal ini Allah Swt berfirman kepada mereka di dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ  
 قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*”

Para *ahl al-kitab* yang mempunyai rasa dendam dan dengki terhadap umat Islam, tidaklah akan diam saja melihat keimanan yang dimiliki oleh umat Islam. Mereka akan terus berusaha untuk menghancurkan keimanan tersebut secara perlahan dengan memberikan keraguan atas keimanan yang umat Islam anut, hal ini dapat diperhatikan melalui firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 109:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ  
 أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصِبُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

### - Mengingkari Risalah Nabi Muhammad saw. dan Al-Quran

Penyelewengan *ahl al-kitab* terhadap kitab sucinya merupakan suatu Tindakan yang mendatangkan murka Allah Swt. Orang-orang Yahudi dan Nasrani sesungguhnya juga tidak saja mengingkari akan kerasulan Muhammad saw. yang dinilainya dari bangsa lain, termasuk dengan pembangkangan itu juga adalah pengingkaran terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad saw, berdasarkan QS. Ali Imran (3) ayat 98 dan QS. Al-Maidah (5) ayat 59 dan 68:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?"

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنْ أَكْثَرَكُمْ فَسِقُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَبْذُرَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.”

### - Mancampur-adukkan antara yang yang Hak dan Bathil

Sikap tidak terpuji yang dilakukan oleh orang-orang *ahl al-kitab*, terlebih lagi yang dilakukan oleh para rahib dan para pendeta mereka, berdasarkan QS. Al-Taubah (9) ayat 34:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ  
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,”

### - Sikap Materialistis

Salah satu pilar dan misi penting dari syariat Islam adalah menegakkan keadilan untuk seluruh makhluk Allah Swt. Al-Quran bahkan memerintahkannya kepada kaum muslimin agar berbuat adil walaupun kepada orang yang memusuhi kita sekalipun. Nilai kehidupan inilah yang merupakan salah satu utama yang dibawa Al-Quran untuk semua manusia.

Umat Islam dianjurkan agar adil dalam menjalani kehidupan dan sederhana dalam membelanjakan nikmat dan karunia Allah di muka bumi. Al-Quran juga mengajarkan perlunya *balance* antara tujuan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sikap yang mengutamakan pencapaian kehidupan dunia tanpa memperhatikan akan kehidupan akhirat adalah sikap yang amat buruk dan sangat dikecam, karena mereka adalah orang-orang yang mementingkan nilai-nilai materialistis daripada nilai-nilai spiritualistis. Allah Swt berfirman dalam QS Al-A'la (87) ayat 16-17:

بَلْ تُؤْتُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَنْتُمْ (١٧)

Artinya: “Akan tetapi kalian mementingkan (mendahulukan) kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Sikap materialistik yang demikian menjadi salah satu sifat dari *ahl al-kitab* karena kegandrungannya yang berlebihan dalam hal ini, maka mereka berbuat melampaui batas hingga menghalalkan segala cara untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Hal yang ironis adalah bahwa para rahib dan pendeta merekalah

yang melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesucian agama, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Taubah (9) ayat 34:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ  
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ؕ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkakannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Hassan Hanafi mengatakan, “Ketika Nabi Isa as. datang dan melakukan dobrakannya, muncul reaksi terhadap materialisme ini dalam bentuk spiritualisme, reaksi spiritualisme ini diharapkan dapat membawa keseimbangan antara hukum dan cinta, kebencian dan kasih sayang, hukuman dan ampunan, pembalasan dan pemberian maaf.<sup>155</sup>

#### - Tidak Mensyukuri Nikmat

Perilaku lain yang dikecam oleh Allah Swt dalam Al-Quran adalah tidak adanya rasa syukur kepada Allah Swt, bahkan mereka sombong dan membangkang terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Berbagai anjuran dan ajakan disampaikan oleh Allah Swt kepada *ahl al-kitab* tapi tidak dijawab oleh mereka, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ibrahim (14) ayat 6:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ  
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ؕ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن  
رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

---

<sup>155</sup> Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994 M), Hal. 50-51

Karunia dan nikmat lain yang Allah Swt anugerahkan kepada *ahl al-kitab* adalah diberikannya kepada mereka kelebihan dibandingkan umat-umat yang lain. Adapun firman Allah Swt yang menunjukkan bahwa mereka telah dikarunia nikmat adalah QS. Al-Baqarah (2) ayat 47 dan 122:

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيۡ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: “*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*”

Atas pengingkaran terhadap nikmat-nikmat inilah, maka mereka dikutuk mendapatkan kehinaan dan kesengsaraan di muka bumi ini, terlebih lagi di akhirat.

### - Melanggar Janji

Kebiasaan lain yang menjadi sikap dan sifat orang-orang *ahl al-kitab* adakah bahwa mereka suka melanggar janji yang pernah mereka buat terutama kepada Allah Swt, rasul-Nya dan manusia.

Perjanjian yang mereka ikrarkan terhadap Allah Swt adalah bahwa mereka tidak akan menyembah, kecuali kepada Allah Swt, tapi mereka mengingkarinya dan menyalahi janjinya tersebut. Paling tidak ada enam ayat yang ditemukan dalam Al-Quran yang menjelaskan bagaimana orang-orang yang menyalahi dan melanggar serta merusak janji yang mereka buat sendiri, yaitu: QS. An-Nahl (16): 91 dan 92, QS. Al-Baqarah (2): 27, QS. Al-Anfal (8): 58, Dan QS. Ar-Ra'd (13): 20 dan 25.

### - Sikap Munafik

Diantara keburukan akhlak yang diperlihatkan oleh *ahl al-kitab*, yang mendapat kecaman oleh Al-Quran adalah sifat munafik yang bersarang di dalam diri mereka. Kebohongan yang mereka tampilkan di depan orang-orang Islam dapat menyesatkan dan memalingkan orang-orang Islam dari keimanannya, dan inilah yang mereka inginkan dari perbuatan dan niat keji mereka. Sebagaimana yang tecantum di dalam QS. Al-Hasyr (59) ayat 11:

اَمْ تَرَ اِلٰى الَّذِيْنَ نَافَقُوْا يٰۤقُوْلُوْنَ لِاِخْوٰٓئِهِمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَعْنٌ  
اُخْرِجْتُمْ لَنْخُرِجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نَطِيْعُ فِيْكُمْ اَحَدًا اَبَدًا وَاِنْ قُوْتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ  
اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ

Artinya: “*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan*

*kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta."*

Pada dasarnya, *ahl al-kitab* mengakui dan mengetahui bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. merupakan ajaran yang benar. Akan tetapi, kerena tingkat kemunafikan mereka yang sangat kuat, maka mereka tidak mau mengikuti ajaran beliau, meskipun mereka seakan-akan terlihat menjadi orang yang taat dan mau menerimanya dan mengikutinya, padahal mereka menyuruh orang lain agar menaati dan menurutinya yakni Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah (2): 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir.”

Ayat diatas terkait dengan peristiwa orang-orang Yahudi Madinah yang menyatakan kepada keluarganya yang sudah masuk Islam, “Berpegang teguhlah kalian di dalam Islam dan kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh laki-laki itu (Nabi Muhammad saw.) karena apa yang diperintakkannya itu benar, akan tetapi mereka tidak mau melaksanakannya.”<sup>156</sup>

### 3. Ajakan dan Peringatan bagi Ahli Kitab dalam Al-Quran

Al-Quran menerangkan bahwa tidak semua *ahl al-kitab* itu sama, baik dalam sikap dan perilakunya. Sebab, Al-Quran mengajarkan kepada mereka sikap yang berbeda sesuai dengan sikap mereka pada umumnya, berdasarkan firman Allah Swt QS. Ali Imran (3) ayat 199:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.”

Dalam sekian banyak ayat yang menggunakan istilah *ahl al-kitab* dalam Al-Quran, terasa adanya sisi baik dari mereka yang juga Al-Quran singgung, meskipun

---

<sup>156</sup> Al-Suyyuti, *Al-Dur al-Mantsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1430 H), Juz I, Hal. 156



قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Terdapat penafsiran dari kalangan ulama’ yang menyatakan bahwa ayat diatas ditujukan kepada *ahl al-kitab* yang telah memeluk agama Islam, seperti Abdullah bin Salam dan lainnya. Maka terhadap orang-orang seperti mereka, tidak boleh didebat, namun biarkan mereka menyampaikan informasi yang datang bersumber dari mereka, seperti pendapat mereka terhadap orang-orang zalim, yang diartikan oleh mereka sebagai orang-orang yang tetap dalam kekufurannya.<sup>159</sup>

Selain seruan dan peringatan halus dari Allah Swt kepada mereka yang terdapat di dalam Al-Quran, juga terdapat beberapa term ayat yang menggunakan bahasa yang kasar yang ditujukan kepada mereka, disebabkan oleh sikap dan perilaku mereka orang-orang Yahudi yang tidak mengamalkan isi kandungan Taurat yang diturunkan kepada mereka, bahkan mereka mengabaikan serta menolaknya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Jumu’ah (62) ayat 5-6:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥ قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٦

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim, Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".

<sup>159</sup> Shadiq Hasan Khan, *Fath al-Bayan Fi Maqasid al-Quran*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th), Hal. 216

#### D. Pendapat Ulama' Terkait Ungkapan Term Ahli Kitab

Dalam Al-Quran banyak ditemukan ungkapan yang mengungkapkan istilah *ahl al-kitab* untuk menunjuk kelompok Yahudi dan Nasrani, disamping itu Al-Quran juga menunjuk langsung istilah Yahudi sebagaimana juga Nasrani dan adapula ayat yang menunjuk langsung keduanya dalam ayat yang sama. Adanya penyebutan langsung dan penyebutan dengan istilah *ahl al-kitab* untuk menunjuk komunitas tertentu, menjadikan adanya perbedaan penafsiran mengenai batasan istilah tersebut. Perbedaan istilah ini memberikan dampak dan implikasi yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Untuk itulah para ulama sejak dahulu banyak menjadikan term *ahl al-kitab* dalam wacana perbedatan mereka.

Perbedaan pemahaman terhadap penggunaan istilah *ahl al-kitab* dapat berimplikasi pada aqidah, fiqih, dan permasalahan sosial antara kaum muslimin dan bukan muslim. Pada masa awal perkembangan Islam, khususnya masa Rasulullah saw. dan para sahabatnya, term *ahl al-kitab* selalu digunakan untuk menunjuk kepada komunitas agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua komunitas tersebut, mereka tidak menyebutnya sebagai *ahl al-kitab*. Kaum Majusi misalnya, meskipun pada masa nabi dan sahabat sudah dikenal, tetapi mereka tidak disebut sebagai *ahl al-kitab*. Meskipun demikian, Rasulullah saw. memerintahkan supaya memperlakukan mereka seperti halnya *ahl al-kitab*. Hal demikian dapat dipahami dari salah satu sabda beliau berikut ini:<sup>160</sup>

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عُمَرَ  
بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرَ الْمَجُوسَ، فَقَالَ: مَا أَدْرِي كَيْفَ أَصْنَعُ فِي أَمْرِهِمْ؟  
فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:  
سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ.

Artinya: “Abu Mus’ab mengabarkan kepada kami, dia berkata bahwa telah disampaikan kepada kami dari Malik dari Ja’far ibn Muhammad, dari bapaknya, sesungguhnya Umar ibn al-Khattab menyebut Majusi, lalu dia berkata: “Saya tidak tahu, apa yang harus saya perbuat atas mereka”, maka Abdurrahan bin ‘Auf berkata: “saya menyaksikan langsung bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Perlakukanlah mereka (orang-orang majusi) itu seperti ahl al-kitab.”

Memperlakukan orang majusi dipersamakan dengan memperlakukan orang-orang *ahl al-kitab* yaitu dalam hal sembelihan, pernikahan dan juga pada masalah jizyah.

---

<sup>160</sup> Malik bin Anas, *Muwattha' al-Imam Malik*, (t.t: Muassah al-Risalah, 1412 H), Jilid 1, Hal. 289

Dari hadis diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kaum majusi tidaklah digolongkan oleh Rasulullah saw. kedalam kelompok *ahl al-kitab*. Sekiranya mereka adalah termasuk dalam kategori *ahl al-kitab*, niscaya tidak dipermasalahakan oleh para sahabat, sebagaimana pertanyaan Umar bin Khattab yang menyatakan “Saya tidak tahu bagaimana berbuat tentang urusan mereka” dan sekiranya kaum majusi termasuk dalam kategori *ahl al-kitab*, maka tentulah Rasulullah saw. tidak menyuruh perlakukan mereka seperti *ahl al-kitab*. Justru karena adanya ungkapan Rasulullah saw. yang menyuruh para sahabat agar memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan *ahl al-kitab*.

Al-Syahrastani berpendapat lain, yaitu bahwa kaum majusi masuk dalam kategori *ahl al-kitab*, karena ia membagi *ahl al-kitab* menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok yang memiliki kitab yang jelas seperti Taurat dan Injil, mereka inilah yang disebut oleh Al-Quran sebagai *ahl al-kitab*. Sedang kelompok lainnya adalah kelompok yang tidak jelas menerima kitab seperti Majusi dan Manawiyah, sebab shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim as. telah diangkat ke langit. Oleh karena itu mereka adalah *ahl al-kitab* yang diperbolehkan melakukan perjanjian dengan mereka, hanya saja tidak boleh menikah dengan mereka, memakan hewan yang dipotong mereka, sebab kitab mereka telah dicabut dari mereka.<sup>161</sup>

Berbagai pendapat ulama mengemukakan mengenai siapakah yang termasuk dan tidak termasuk ke dalam golongan *ahl al-kitab* itu? Perbincangan dan silang pendapat mengenai mereka telah muncul sejak masa *tab'ii*n. Abu 'Aliyah (w. 39 H), seorang *tabi'in* mengatakan bahwa kaum *Sabi'un* adalah kelomok *ahl al-kitab* yang membaca kitab suci Zabur.<sup>162</sup> Sementara itu Imam Abu Hanifah dan Ulama Hanafiyah serta sebagian Hanabilah berpendapat, siapapun yang mempercayai salah seorang nabi atau kitab yang pernah diturunkan Allah Swt, maka ia termasuk *ahl al-kitab*, tidak terbatas pada kelompok penganut Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila ada suatu kelompok yang hanya percaya kepada Zabur atau suhuf Ibrahim dan Syits saja, maka diapun termasuk dalam jangkauan pengertian *ahl al-kitab*.<sup>163</sup>

Mutawalli Yusuf Syalabi mengungkapkan kategori *ahl al-kitab*, mereka itu adalah golongan yang beragama yang memiliki kitab-kitab suci samawi yang diturunkan sebelum datangnya risalah Islam dan orang-orang yang berada dalam perlindungan Islam, adapun orang-orang Nasrani sekarang mereka itu bukanlah *ahl al-kitab*, tapi mereka itu adalah orang-orang yang digolongkan ke dalam “*ahl al-harb*”.

Diantara ulama yang mengkategorikan *ahl al-kitab* dalam pengkategorian nasab dan silsilah adalah Imam Syafi'I berpendapat bahwa golongan atau orang-orang

---

<sup>161</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Hal.209

<sup>162</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Quran*, (t.t: Mu'assasah al-Risalah, 2000 M), Juz II, h. 147

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran atas Pelbagai Permasalahan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), Hal. 367

yang dapat digolongkan kedalam *ahl al-kitab* adalah sebatas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berasal dari keturunan Ismail (Bani Israil) sedangkan umat lain yang bukan dari keturunan Ismail tidak termasuk dalam kategori *ahl al-kitab*.<sup>164</sup> Pendapat Imam Syafi’I inilah salah satu argument yang dijadikan sebagai acuan bagi orang-orang yang mengkategorikan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sekarang ada ini adalah bukan termasuk dalam kategori orang-orang *ahl al-kitab*.

Ulama di kalangan Syafi’I dan mayoritas ulama Hanabilah menyatakan bahwa *ahl al-kitab* khusus menunjuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani,<sup>165</sup> pendapat tersebut didasarkan kepada firman Allah Swt pada QS. Al-An’am (6) ayat 156:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغٰفِلِينَ

Artinya: “(Kami turunkan al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.”

Ulama Syafi’iyah merinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yaitu etnis Israil dan non Israil. Etnis Israil adalah keturunan Nabi Ya’kub as. Sedang etnis selain Israil adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Nabi Ya’kub as. Etnis di luar Israil ini, terbagi atas tiga golongan yaitu:

1. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan, seperti orang-orang Romawi.
2. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani setelah agama tersebut mengalami perubahan.
3. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk ke dalam agama Yahudi atau Nasrani, apakah sebelum atau sesudah agama tersebut mengalami perubahan?.

Menurut al-Thabari, *ahl al-kitab* adalah istilah yang menunjuk kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun mereka.<sup>166</sup> Pendapat al-Thabari di atas bertentangan dengan pendapat al-Syafi’I yang menyatakan *ahl al-kitab* didasarkan kepada keturunan semata.

Apabila term *ahl al-kitab* ditujukan kepada suatu kelompok atau golongan tertentu yang didasarkan atas keturunan atau nasab, maka akan menemui kesulitan penelusuran nasab atau etnis sebagai kelompok Yahudi dan Nasrani yang berasal

---

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran atas Pelbagai Permasalahan Umat*, Hal. 366

<sup>165</sup> Badran Abu ‘Aynayn, *al’Alaqah al-ijtima’iyyah bayna al-Muslimin wa gayr al-Muslimin*, (Iskandariyah: Mu’assasah Syabab al-Jami’ah, 1984), Hal. 41

<sup>166</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Quran*, (t.t, Mu’assasah al-Risalah, 2000 M), Juz 12, h. 240

dari keturunan Israil. Sebab boleh jadi orang atau golongan tertentu mengaku sebagai keturunan dari Israil atau sebaliknya. Sebab lainnya adalah tidak adanya nash, baik ayat maupun hadis yang menyatakan dengan tegas tentang pemusnahan golongan Yahudi dan Nasrani dari muka bumi, yang dapat dijadikan dasar bahwa sudah tidak ada lagi golongan Yahudi setelah masa tertentu baik masa lalu maupun sekarang, bahkan fakta sejarah menyatakan bahwa nabipun melakukan hubungan sosial dan melakukan perjanjian dengan kaum Yahudi di Madinah.

Jika dipahami bahwa pembawa peringatan adalah seorang rasul, maka bagi yang beranggapan setiap umat yang memiliki rasul adalah tergolong *ahl al-kitab*, maka golongan-golongan yang telah disebutkan di atas adalah golongan *ahl al-kitab*. Namun, pendapat ini dikalangan sebagian besar umat Islam tidak diterima, sebab pendapat yang masyhur di kalangan sebagian besar umat Islam adalah bahwa *ahl al-kitab* adalah dari kaum Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Thabathaba'I yang menyatakan secara khusus menunjuk kaum Yahudi dan Nasrani<sup>167</sup> dan kesimpulan dari Qurasih Shihab yang menyatakan, "pengertian *ahl al-kitab* ialah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, dimanapun dan dari keturunan siapapun mereka."<sup>168</sup>

Berbagai pendapat telah disampaikan diatas dengan berbagai pemahaman dan argumentasi masing-masing mengenai siapakah golongan yang dimaksud dengan *ahl al-kitab* itu. Pendapat-pendapat tersebut sebaiknya ditempatkan sebagai sebuah usaha ijtihad masing-masing yang memiliki kemungkinan salah atau kemungkinan benar.

---

<sup>167</sup> Muhammad Husayn al-Thaba'thabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Mu'assasah al-'Alami li al-Matbu'at, 1983 M), Juz XVI, Hal. 137

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran atas Pelbagai Permasalahan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), Hal. 327



## BAB IV

### PANDANGAN MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANAR TENTANG AHLI KITAB

#### A. Ahli Kitab Dalam Tafsir al-Manar

Term *ahl al-kitab* yang ditafsirkan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar, mempunyai pengertian yang berbeda daripada penafsiran jumbuh ulama' baik dari ulama' klasik maupun kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari penggolongan yang dilakukan olehnya, yang akan dirincikan sebagai berikut:

##### 1. Kriteria *Ahl al-Kitab* dalam Tafsir al-Manar

Pada umumnya, pengertian dari term *ahl al-kitab* menurut para ulama, diartikan dengan kelompok yang menerima kitab suci, sehingga hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh para ulama' ialah kaum Yahudi dan Nasrani yang secara jelas menerima kitab suci dari Allah Swt berupa Taurat dan Injil.

Dalam hal ini, Muhammad Rasyid Ridho menafsirkan bahwa *ahl al-kitab*, tidak hanya terbatas oleh kaum Yahudi dan Nasrani saja. Sebagaimana penafsiran yang dilakukan olehnya dalam QS. Ali Imran (3): 19. Dia menafsirkan bahwa makan *ahl al-kitab* disini mencakup kelompok lain, meskipun ayat ini diturunkan kepada kelompok Nasrani Najran.<sup>169</sup>

Adapun beberapa kriteria *ahl al-kitab* yang dijelaskan oleh Muhammad Rasyid Ridho dalam Tafsir al-Manar adalah sebagai berikut:

##### - Pengutusan seorang Rasul

Seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Swt kepada suatu kaum, memiliki tugas untuk menyampaikan berita gembira kepada kaumnya dan peringatan agar mereka senantiasa beribadah kepada Allah SWT, menjauhi segala bisikan dan godaan setan, serta menghimbau mereka agar mengingat akan hari pembalasan.<sup>170</sup> Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS. Yunus (10): 49, yang berbunyi:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka

<sup>169</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Daar al-Manar, 1953 M), Jil. III, hal 258

<sup>170</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. X, hal. 341

*tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).”*

Bahwasanya seorang rasul yang diutus kepada setiap umat memiliki fungsi untuk membimbing umatnya dengan baik agar selalu senantiasa beriman kepada Allah Swt dan hari akhir, serta memperbanyak amal sholeh sesuai standar zaman umat tersebut.<sup>171</sup>

Berdasarkan sejarah, bahwa umat terdahulu yang hidup sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. menjadi seorang nabi atau rasul, telah menerima utusan seorang nabi dan rasul. Berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. Fathir (35): 24, yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”*

Kendati demikian, sebagian diantara para rasul yang diutus tersebut tidak dijelaskan dengan rinci oleh Al-Quran, Adapun penyebab tidak dikisahkan kepada mereka sebagian daripada rasul-rasul tersebut, sebab para pemilik peradaban diantaranya Bangsa China, Mesir, India, dan Yunani tidak menjaga dengan baik keaslian kandungan kitab suci yang telah disampaikan oleh para nabi mereka.<sup>172</sup> sebagaimana yang temaktub dalam ayat QS. Al-Nisa' (4): 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Artinya: *“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”*

Begitu pula pada firman Allah Swt QS. Ghafir (40): 78:

---

<sup>171</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jil. XI, hal. 389

<sup>172</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. X, hal. 341

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ  
عَلَيْكَ ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُقِضِيَ بِالْحَقِّ  
وَحَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.”

Demikian Allah Swt mengabarkan, bahwasanya pengutusan seorang rasul kepada suatu umat menunjukkan bahwa Allah Swt hendak memberikan peringatan serta seruan untuk berbuat baik kepada umat tersebut melalui perantara para rasulnya. Bahkan perintah dan larangan kepada suatu kaum tersebut kemungkinan juga telah termaktub di dalam kitab mereka.<sup>173</sup>

Sebagaimana Yahudi dan Nasrani yang telah dijelaskan dalam Al-quran bahwa mereka telah diutus seorang rasul dan nabi kepada mereka, Rasyid Ridha juga berpendapat bahwa golongan lain seperti Majusi, Sabi'in termasuk *Ahl al-Kitab*, bahkan kelompok diluar itu termasuk ke dalam *ahl al-kitab* seperti Hindu, Budha, dan Konfusius, karena mereka mempunyai kitab sebagaimana agama Yahudi dan Nasrani.<sup>174</sup> Pendapat demikian didasarkan kepada kenyataan sejarah dan informasi al-Quran bahwa semua umat telah diutus seorang rasul, sebelum diutusnya Rasulullah saw. sebagai petunjuk kebenaran. Adapun setiap rasul tersebut diduga memiliki kitab suci, meskipun isi kandungan dari kitab suci tersebut telah menyimpang dari *nash* aslinya. Pendapat yang diberikan oleh Rasyid Ridha terkait *ahl al-kitab* berbeda dengan gurunya Muhammad Abduh. Adapun Abduh menyatakan bahwa *ahl al-kitab* mencakup Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2): 62.<sup>175</sup>

Kemudian Rasyid Ridha menyatakan dalam Tafsir al-Manar, terkait kaum Majusi, Shobi'in, dan penyembah berhala di India, China dan Jepang, dengan ungkapan sebagai berikut:

<sup>173</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 65

<sup>174</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th) jil. VI, hal. 193

<sup>175</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Quran al-Karim Juz Amma*, (Kairo: Dar wa Matabi' al-Sya'b, t.t), hal. 90

وَأَنَّ الْمَجُوسَ وَالصَّابِئِينَ وَوَيْبِيِّ الهِنْدِ وَالصِّينِ، وَأَمْثَلَهُمْ كَالْيَابَانِيِّينَ - أَهْلُ كُتُبٍ  
 مُشْتَمَلَةٌ عَلَى التَّوْحِيدِ إِلَى الْآنِ، وَالظَّاهِرُ مِنَ التَّارِيخِ وَمِنْ بَيَانِ الْقُرْآنِ أَنَّ جَمِيعَ الْأُمَمِ  
 بُعِثَ فِيهَا رُسُلٌ، وَأَنَّ كُتُبَهُمْ سَمَاوِيَّةٌ طَرَأَ عَلَيْهَا التَّحْرِيفُ كَمَا طَرَأَ عَلَى كُتُبِ الْيَهُودِ  
 وَالنَّصَارَى

Artinya: “Bahwa sesungguhnya kaum Majusi, Shobi’in, para penyembah berhala yang ada di India, China, dan yang semacamnya seperti orang-orang Jepang, merupakan para ahl al-kitab (orang-orang yang mempunyai kitab suci) yang mengandung ajaran tauhid sampai sekarang. Dan adapun dari keterangan sejarah dan penjelasan daripada Al-Quran bahwa setiap umat telah diutus kepada mereka seorang rasul, dan kitab-kitab mereka pada awalnya merupakan kitab samawi, namun kemudian terjadi penyimpangan sebagaimana penyimpangan yang terjadi pada kitab suci orang-orang Yahudi dan Nasrani.”<sup>176</sup>

Kriteria *ahl al-kitab* yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki arti orang-orang yang diturunkan kepada mereka nabi dan rasul yang membawa kitab suci yang berasal dari wahyu Allah Swt. Namun demikian, sekelompok orang tersebut memiliki latar belakang yang jelas terkait pengutusan rasul dan nabi dari agama mereka. Sehingga term *ahl al-kitab*, tidak dapat dihukumi secara umum dalam pemaknaannya.

#### - Memiliki kitab suci

Setiap nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT, ditugaskan untuk membimbing manusia agar beribadah dengan benar dan ikhlas serta dalam bimbingan mereka terhadap umatnya tidak terdapat hal syirik yang tercampur sedikitpun. Allah Swt pula mewahyukan kepada mereka kitab-kitab yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk unruk umat mereka.

Penyebutan *ahl al-kitab* didasari oleh pendapat yang mengatakan bahwa *ahl al-kitab* adalah mereka yang diberikan kitab dari agama manapun.<sup>177</sup> Hal ini dilandari oleh firman Allah SWT QS. al-Taubah (9) ayat 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ،  
 وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang

<sup>176</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. VI, hal. 193

<sup>177</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. IV, hal. 71

*diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”*

Rasyid Ridha di dalam *Tafsir al-Manar* menafsirkan ungkapan lafaz *alladzina utu al-kitab* dalam ayat di atas yaitu kitab yang diturunkan oleh Allah SWT berupa Taurat, Injil, Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud as. dan lainnya. Lafaz ini pada dasarnya tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani, sebab mereka adalah kaum yang hidup berdampingan dan juga sudah dikenal oleh bangsa arab pada saat itu.<sup>178</sup>

Pembahasan yang lain seputar kaum Majusi dan Shabi'in, menimbulkan perbedatan diantara ulama, sebab diduga mereka masuk kedalam kategori musyrik, karena tidak menyembah Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan didalam QS. al-Hajj (22): 17:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِينَ وَالنَّصِرَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ  
اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-in orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*”

Ayat diatas, memberikan gambaran bahwa golongan-golongan agama yang disebutkan yakni Majusi dan Shabi'in tidak termasuk kedalam golongan musyrik, Hal ini dikarenakan orang-orang Majusi dan Shabi'in sebenarnya mempunyai kitab suci yang diwahyukan oleh Tuhan kepada mereka, akan tetapi kitab suci tersebut mulai tidak diketahui keasliannya atau keorisinalitasannya dikarenakan oleh jenjang waktu yang cukup lama dan telah bercampur dengan hal lainnya.<sup>179</sup> Kemudian diyakini juga bahwa kitab tersebut tidak lain adalah juga merupakan kitab suci, yang disebut sebagai *syibh al-kitab*.<sup>180</sup>, sebagaimana yang telah dijelaskan didalam QS. Fathir (35): 24:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۗ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*”

---

<sup>178</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. X, hal. 340

<sup>179</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. X, hal. 254

<sup>180</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. X, hal. 254

Dan juga di dalam QS. al-Ra'd (13): 7.<sup>181</sup>

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Artinya: "Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."

Selain daripada kaum Majusi dan Shabi'un, menurut *Tafsir al-Manar* ada juga beberapa golongan lain yang tidak disebutkan oleh Al-Quran, namun mereka juga termasuk kedalam golongan *ahl al-kitab* yaitu Budha, Brahma (Hindu), dan Konfusius. Adapun Majusi dan Shabi'un diterangkan oleh Al-Quran secara jelas sebab mereka hidup disekitar jazirah Arab, yang mana pada saat itu umat Islam hidup berdampingan dengan mereka secara langsung seperti di Irak dan Bahrain. Namun, orang-orang yang hidup diluar jazirah Arab seperti India, China, dan Jepang serta daerah lainya, secara eksplisit tidak tercantum di dalam Al-Quran.

Menurut Rasyid Ridha, meskipun agama-agama yang tidak disebutkan oleh Al-quran secara langsung seperti Hindu, Budha, dan Kong Fu Tse, bukan berarti Allah Swt mengenyampingkan keberadaan mereka, meskipun mereka berada di luar jazirah Arab, sehingga seakan-akan Al-Quran tidak menjangkau pembahasan terkait kelompok mereka.<sup>182</sup> Hal ini menjadikan golongan-golongan tersebut yakni Majusi, Shabi'un, Budha, Hindu, dan Kong Fu Tse termasuk kedalam golongan *ahl al-kitab*, sebab mereka juga memiliki kitab suci yang disebut dengan *syibh al-kitab*.<sup>183</sup> Rasyid Ridha juga menekankan bahwasanya yang disebut Musyrik oleh Al-Quran pada masa penurunannya ialah Musyrik Arab, yang mana mereka tidak mempunyai kitab atau *shibh al-kitab*, sebab mereka adalah *ummiyyin*.<sup>184</sup>

Dengan timbulnya anggapan bahwa Hindu, Budha, dan Kong Fu Tse memiliki kitab suci atau disebut juga dengan *shiihb al-kitab*. Tentu hal ini, menimbulkan pendapat bahwa kitab tersebut juga bersumber dari wahyu tuhan. Kitab suci yang ada di dalam agama-agama yang ada dikategorikan menjadi dua yaitu *al-kitab al-samawi*, karena kitab tersebut bersumber langsung dari firman Allah Swt, sedangkan kitab yang tidak bersumber dari Allah Swt disebut dengan *al-kitab al-ardi*,<sup>185</sup> dikarenakan agama Hindu, Budha serta Kong Fu Tse muncul disebabkan oleh pengaruh adat dan budaya.<sup>186</sup>

---

<sup>181</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. VI, hal. 187

<sup>182</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. VI, hal. 188

<sup>183</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. VI, hal. 187

<sup>184</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. VI, hal. 186

<sup>185</sup> Talal Alie Abdul Khair, *Mukjizat Sabar Terapi Meredam Gelisah Hati*, (Bandung: Mizania, 2007), hal. 08

<sup>186</sup> Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama-Agama Besar di India*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal 114

Meskipun agama-agama tersebut saat ini diyakini memiliki kitab suci, sudah pasti isi kandungan daripada kitab tersebut bukan berasal daripada wahyu Allah SWT, melainkan buah dari akal dan pemikiran manusia. Hal ini menjadi pembeda diantara *ahl al-kitab* yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa diantara mereka ada yang disebutkan oleh Al-Quran secara langsung seperti Yahudi dan Nasrani, dikarenakan mereka telah menerima wahyu secara langsung melalui perantara nabi dan rasul mereka, sedangkan Majusi, Shobi'un, Budha, Hindu, dan Kong Fu Tse tidak mempunyai proses penerimaan wahyu yang jelas dari para nabi dan rasul.

## 2. Status *ahl al-kitab* dalam Tafsir Al-Manar

Kriteria *ahl al-kitab* yang telah dijelaskan sebelumnya, memberikan gambaran bahwa Rasyid Ridha di dalam *Tafsir al-Manar*, menerangkan secara gamblang bahwa agama-agama yang secara tidak langsung disebutkan oleh Al-Quran, seperti Hindu, Budha, dan Kong Fu Tse, termasuk kedalam kriteria *ahl al-kitab*. Kemudian pembahasan terkait status keimanan serta kedudukan mereka di dalam Al-Quran, masih menjadi hal yang dipertanyakan.

Berdasarkan informasi yang terkandung di dalam Al-Quran, diperoleh keterangan bahwa predikat kafir terlihat secara eksplisit diberikan kepada *ahl al-kitab*. Sementara predikat musyrik menjadi samar-samar. Karena, kalau dilihat dari sikap dan perilaku *ahl al-kitab*, terkesan mereka termasuk musyrik, tetapi hal tersebut tidak diungkapkan Al-Quran secara eksplisit. Hal ini menjadi suatu kewajiban, jikalau timbulnya perbedaan pandangan di antara ulama' terkait status kemusyrikan *ahl al-kitab*.

Perbedaan interpretasi dan pandangan mengenai hal ini, juga mempunyai implikasi hukum dalam konteks sosial kemasyarakatan yang cukup jauh berbeda. Yaitu, perbedaan yang lahir sebagai akibat dari perbedaan mengenai kedudukan *ahl al-kitab* dalam posisi kafir atau musyrik.<sup>187</sup>

### a. Kafir

Secara bahasa, kata kafir berasal dari akar kata *kaf, fa', ra'* yang berarti menutupi.<sup>188</sup> Dari pengertian demikian, muncul beberapa ungkapan yang ada pada dasarnya dapat dikembalikan kepadanya. Diumpamakan, seperti malam disebut kafir karena ia menutupi siang, petani disebut kafir karena pekerjaannya menutupi benih dengan tanah, demikian pula awan disebut kafir karena ia menutupi matahari, bahkan tempat yang jauh dan terisolasi dari keramaian juga disebut kafir karena keterisolasiannya menjadikan tempat tersebut tertutup dari dunia luar.

---

<sup>187</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 105

<sup>188</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt Li Alfaz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Shamiah, 2009), hal. 714

Term *kufur* di dalam Al-Quran memiliki ragam bentuk kata jadiannya di temukan sebanyak 535 kali dalam Al-Quran,<sup>189</sup> Secara umum, pengertian *kufur* yang tercantum dalam Al-Quran dapat dikembalikan pengertiannya kepada kebahasaan di atas, misalnya:

a.) *Kafur*, berarti orang yang berlebihan dalam mengingkari nikmat. Term tersebut muncul dua kali dalam Al-Quran, yaitu pada (QS. Al-Zukhruf (43): 15) dan (QS. Saba' (34): 17), dikatakan bagaimana bisa dikatakan bahwa manusia disifati *kafur* pada ayat ini? Yaitu dengan pada saat penambahan lafaz *ta'kid*.<sup>190</sup>

b.) *Kuffar* (bentuk jamak dari *kafir*), lebih banyak digunakan kepada bentuk iman, sebagaimana yang terdapat di dalam QS. al-Fath (48): 29.<sup>191</sup>

c.) *Kaffarah*, berarti denda penebus dosa atas kesalahan tertentu. Term tersebut muncul tiga kali dalam Al-Quran (QS. Al-Maidah (5): 45, 89, dan 95). *Kaffarah* dalam ayat-ayat tersebut diberikan dalam bentuk sedekah atau berpuasa.

d.) *Kaffara*, *yukaffiru*, berarti menutupi, menghapuskan atau menghilangkan, sebagaimana yang terdapat di dalam QS. al-Zumar (39): 35.<sup>192</sup> Kata tersebut terulang sebanyak 14 kali dalam Al-Quran,<sup>193</sup> semua berkaitan dengan penghapusan dosa.

Penjelasan tersebut menunjukkan, term *kufur* dalam Al-Quran tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan rasul-rasul-Nya. Dengan kata lain, perilaku *kufur* tidak selamanya datang dari orang ateis, musyrik, dan atau non-muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku muslim pun bisa terjerumus kepada perilaku *kufur* dalam pengertiannya tertentu.<sup>194</sup>

Term *kufur* di dalam Al-Quran memiliki berbagai macam bentuknya, adalah sebagai berikut:

### **- *Kufur al-Inkar***

Pengertian dari *kufur al-inkar*, adalah pengingkaran atau pendustaan terhadap Allah SWT, rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari kemudian. *Kufur al-Inkar* pada dasarnya telah mencakup makna dari ungkapan *Inkar*. Menurut al-Raghib, kata *nakr*

---

<sup>189</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 605-613

<sup>190</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodat Li Alfaz al-Quran*, hal. 715

<sup>191</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodat Li Alfaz al-Quran*, hal. 716

<sup>192</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodat Li Alfaz al-Quran*, hal. 717

<sup>193</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 610

<sup>194</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 108

atau *Inkar* adalah lawan dari kata '*irfan*'.<sup>195</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Yusuf (12): 58:

وَجَاءَ إِخْوَتُهُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: "Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya."

Dimana lafaz *munkirun* digunakan untuk menyebut saudara-saudara nabi Yusuf as. yang tidak tahu akan sosok Nabi Yusuf as. yang berada dihadapan mereka ,sedangkan nabi Yusuf as. masih mengenali mereka. Kendati demikian, kata *Inkar* terkadang memiliki makna serupa dengan *juhud*, dalam artian mengingkari dengan lidah namun hati membenarkan, seperti halnya yang terkandung dalam QS. al-Nahl (16): 83:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."

Dalam ayat ini, pengingkar sebenarnya tahu bahwa yang diingkari itu adalah kebenaran, namun karena faktor-faktor tertentu, seperti kekafiran, kesombongan, dan semacamnya, mereka tetap mengingkari dengan lidah.<sup>196</sup>

Term *nakr* lainnya, terkadang mengandung arti "kebencian", yaitu yang ditunjuk dengan kata *nakiri* (empat kali); terkadang berarti "paling buruk" (satu kali), dan yang paling banyak adalah dalam arti "kemunkaran". Yang terakhir ini muncul dengan kata *nukr* (dua kali) dan *munkar* (16 kali).<sup>197</sup>

### - *Kufr al-Juhud*

Term *juhud* muncul dalam Al-Quran sebanyak dua belas kali. Dua kali dalam bentuk kata kerja *madi* dan sepuluh kali dengan kata kerja *mudari*.<sup>198</sup> Dari segi bahasa, *juhud* adalah lawan dari *iqrar* (pengakuan). Dalam hal ini, *juhud* dapat disamakan dengan *inkar* (pengingkaran). Akan tetapi, berbeda dengan ingkar biasa,

---

<sup>195</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 164

<sup>196</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 44

<sup>197</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 718-719

<sup>198</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 164

*juhud* adalah pengingkaran terhadap sesuatu yang diketahui pasti kebenarannya (*al-inkar ma'a al-'ilmi*).<sup>199</sup>

Menurut al-Raghib, *juhud* diartikan sebagai: *nafy ma fi al-qalb itsbatuhu wa itsbat ma fi al-qalb nafyuhu* (meniadakan sesuatu yang oleh hati diakui adanya, dan menetapkan adanya sesuatu yang oleh hati diakui ketiadaannya).<sup>200</sup> Dengan kata lain, *juhud* adalah semacam bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai kebenaran yang, oleh pengingkarinya, diketahui pasti bahwa apa yang diingkarinya itu adalah benar.<sup>201</sup>

### **- *Kufr al-Ilhad***

Secara literal, *ilhad* berasal dari katan *lahd* yang berarti “penyimpangan dari bagian tengah kepada salah satu dari dua sisi”. Dari hal ini, kemudian *ilhad* diartikan dengan penyimpangan atau penyelewengan dari kebenaran. Term *Ilhad* atau *lahd* muncul enam kali di dalam Al-Quran.<sup>202</sup> Tiga kali di antaranya dapat dirujuk ke kepada pengertian di atas yaitu;

1. Penyimpangan dalam hal nama-nama Allah Yang Agung (*al-Asma' al-Husna*) yang disebut dalam QS al-A'raf (7): 180.
2. Penyimpangan terhadap ayat-ayat Allah Swt, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Fussilat (41): 40. Menurut al-Thabathaba'I yang dimaksud penyimpangan (*ilhad*) terhadap ayat Allah SWT mencakup ayat-ayat kauniyyat (alam semester) dan ayat-ayat *qouliyyat*.
3. Penyimpangan dan penyelewengan orang-orang Musyrik Makkah dalam bentuk menghalang-halangi orang-orang mukmin memasuki Masjid al-Haram, seperti yang tercantum dalam QS. al-Hajj (22): 25.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa *ilhad*, sebenarnya tidak hanya berkonotasi *kufr inkar* (pengingkaran terhadap eksistensi dan Kemahakuasaan Tuhan) tetapi mencakup juga *kufr syirk*, *kufr juhud*, *kufr ridda*, dan segala bentuk distorsi dalam bidang akidah.<sup>203</sup>

### **- *Kufr al-Syirk***

Term *Syirk* adalah bentuk *ism al-mashdar* dari kata kerja *syarika* dan *ashraka*. Secara literal, *syirk* memiliki arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadi sesuatu selain diri-Nya, sebagai sembah, objek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan, termasuk dalam kategori *kufr*. Term *syirk*,

---

<sup>199</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. VII, hal. 372

<sup>200</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodah Li Alfaz al-Quran*, hal. 187

<sup>201</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran*, hal. 42

<sup>202</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal.

<sup>203</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran*, hal. 46

dengan kata jadinya yang mengandung arti menyerikatkan Tuhan dengan sesuatu, terulang dalam Al-Quran sebanyak 161 kali.<sup>204</sup>

Dalam Al-Quran, orang-orang musyrik (pelaku *syirk*) memang terkadang ditunjuk dengan term *kafir* (*al-ladzina kafaru, al-kafirun, al-kuffar*) disamping term *musyrik* sendiri. Para Ulama' membagi *syirk* menjadi dua macam, yaitu syirik besar (*syirk akbar*) dan syiriki kecil (*syirk ashgar*).

Syirik besar, yang juga disebut syirik terang-terangan (*syirk jaliyy*), adalah mempersekutukan Tuhan dengan hal lainnya. Seperti halnya membuat sembah-sembahan yang dijadikan sebagai sekutu (*syarik*) atau tandingan (*nidd*) bagi Tuhan adalah berarti menentang, sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya. Jelasnya, perbuatan syirik langsung menodai keagungan dan kesucian zat, sifat, dan perbuatan Tuhan. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika dosa syirik menempati posisi paling berat diantara semua dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh anak cucu Adam. Dalam hal ini, Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt tidak akan mengampuni dosa syirik, dan bahwa perbuatan syirik adalah dosa yang sangat besar. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Nisa (94): 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Berdasarkan ayat ini, para ulama, umumnya mengatakan bahwa semua dosa dapat diampuni oleh Tuhan kecuali dosa syirik. Hal ini didasarkan pada esensi dari ayat diatas yang dikuatkan dengan suatu Riwayat mengenai *sabab nuzul* ayat tersebut. Dalam riwayat itu, dijelaskan bahwa ketika QS. al-Zumar (39) ayat 53 menyatakan akan pengampunan semua dosa dari Allah Swt. Suatu ketika Rasulullah saw. membacakan ayat tersebut dihadapan para sahabatnya, kemudian berdirilah salah seorang sahabat dan bertanya kepada Rasulullah saw: “Hai Rasulullah saw. apakah pengampunan itu mencakup dosa syirik?” Tetapi Nabi saw. hanya diam saja. Hal itu berulang tiga kali sampai turun QS. al-Nisa (4) ayat 48 yang menegaskan bahwa dosa syirik tidak diampuni oleh Allah SWT.<sup>205</sup>

Adapun syirik kecil, juga disebut dengan syirik tersembunyi (*syirk khafiyy*), adalah melakukan suatu perbuatan, khususnya yang berkaitan dengan amalan-amalan keagamaan, bukan atas keikhlasan untuk mencari ridha Allah Swt,

---

<sup>204</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 379-380

<sup>205</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. V, hal. 147

melainkan karena tujuan-tujuan lain yang bersifat keduniaan.<sup>206</sup> Seperti halnya riya' dalam melakukan segala macam bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa term *kufur* dalam Al-Quran tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan rasul-rasul-Nya. Dengan kata lain, perilaku *kufur* tidak selamanya datang dari orang ateis, musyrik, dan atau non-muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku muslim pun bisa terjerumus kepada perilaku *kufur* dalam pengertiannya tertentu.<sup>207</sup>

Dilihat dari beberapa pengertian diatas, terkait term *kufur*, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang diberi predikat kafir apabila mendustakan kerasulan Muhammad saw. dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Dengan perkataan lain, predikat tersebut diberikan kepada mereka yang tidak menerima Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidupnya.<sup>208</sup>

Terkait kekafiran *ahl al-kitab*, Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* menerangkan suatu ayat Al-Quran yang mengandung unsur kekafiran *ahl al-kitab*, yang berisi penolakan mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., seperti yang dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah (2): 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.”

Dalam *Tafsir al-Manar*, Rasyid Ridho mengutip pendapat dari gurunya yakni Muhammad Abduh, bahwa ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat yang sebelumnya. Dimana keimanan yang dimiliki oleh *ahl al-kitab*, yang pada ayat ini adalah orang Yahudi, kepada Allah Swt hanyalah sedikit, serta mereka menunggu sosok nabi serta kitab suci yang mereka percayai yakni Al-Quran dan melalui sosok nabi tersebut mereka mampu memperoleh kemenangan atas kaum musyrikin, dengan mengatakan, “ bahwa dia (Musa as) telah tampak dan akan menolong mereka untuk menyiarkan nilai tauhid yang mereka anut, maka hal ini menjadikan ajaran paganisme yang dianut oleh Musyrik Arab dapat dihancurkan sehingga agama Musa as. tegak.” Lalu Rasyid Ridha juga mengatakan bahwa ayat ini

---

<sup>206</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Quran*, hal. 136

<sup>207</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal.

<sup>208</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal.

diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari para tetua kaum ansor, yang mana ayat ini menceritakan tentang kaum Yahudi Madinah yang mengatakan bahwa mereka mempunyai derajat yang lebih tinggi, sebab mereka adalah *ahl al-syirk* sedangkan mereka kaum musyrikin merupakan *ahl al-kitab*.

Kemudian satu hal yang menjadikan mereka kufir bahwasanya Nabi akhir zaman yang ditunjuk oleh Allah SWT yaitu Nabi Muhammad saw. diutus kepada bangsa Arab, yang dikenal oleh mereka merupakan bangsa tertinggal dan bodoh, sehingga hal ini menjadikan mereka iri dan dengki. Adapun akibat dari kedengkian tersebut, menjadikan mereka *kufir* dan enggan untuk menaati Nabi Muhammad saw. Lalu Allah Swt, menjadikan sifat *kufir* ini, menjadi sifat alami yang mereka miliki.<sup>209</sup>Rasyid Ridha juga mengungkapkan beberapa ayat yang menyatakan bahwa *ahl al-kitab* telah *kufir*, sebagaimana yang terkandung di dalam QS. Ali Imran (3): 70:

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ

Artinya: “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).”

Menurut al-Sya’rawi, ayat ini menjelaskan tentang keangkuhan dan kesombongan kaum Yahudi yang enggan untuk menerima ayat-ayat Allah SWT yang datang daripada Rasulullah saw. Dimana mereka kaum Yahudi juga termasuk *ahl al-kitab* yang diwahyukan kepada mereka kitab suci yaitu Taurat. Lafaz *kufir* yang terdapat di dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui akan kedatangan seorang Rasul yang ciri dan sifatnya telah diterangkan dengan jelas di dalam kitab suci mereka. Namun mereka enggan untuk mengakuinya dikarenakan rasul atau nabi yang diutus tersebut bukan dari kalangan mereka.<sup>210</sup>

Rasyid Ridha di ayat yang lain, menerangkan terkait *ahl al-kitab* yang dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni kelompok yang beriman dan yang fasik. Hal ini diungkapkan olehnya, sebab di dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa diantara mereka *ahl al-kitab*, masih ada yang beriman namun kebanyakan dari mereka telah berbuat *fasik* karena keluar dari ajaran yang mereka dapat dari kitab suci mereka, hal ini tercantum di dalam QS. Ali Imran (3): 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ  
بِاللّٰهِ ؕ وَلَوْ ءَاَمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لّٰهُم ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

<sup>209</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. I, hal. 381

<sup>210</sup> Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, (t.t: Mathabi’ Akhbar al-Yaum, 1997 M), Jilid III, hal. 1536-1537

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dari ayat ini, Rasyid Ridha menerangkan bahwa apabila mereka *ahl al-kitab* beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah saw. akan menjadi kebaikan bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. Namun, hanya sebagian diantara mereka yang beriman seperti Abdullah bin Salam beserta keluarganya yang berasal dari kalangan Yahudi dan Najasyi beserta keluarganya yang berasal dari kalangan Nasrani, sedangkan kebanyakan daripada *ahl al-kitab* adalah orang-orang *fasik* yang tidak teguh dengan ajaran agama mereka.<sup>211</sup>

Kemudian di ayat yang lain yakni pada QS. Al-Maidah (5) ayat 68, Rasyid Ridha menerangkan bahwa *ahl al-kitab* yang menggunakan akal pikiran mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT serta mengimani dengan iman yang benar terhadap diri-Nya serta para rasul, maka mereka termasuk kedalam golongan hamba-hamba yang beriman. Kemudian, dikarenakan oleh doktrin dari ajaran agama mereka yang masih melekat kuat di dalam kehidupan mereka, maka keimanan terhadap Allah Swt serta Rasulullah saw. tidak dapat dicapai oleh mereka. Kendati demikian bagi mereka *ahl al-kitab* yang masih menjaga nilai ketauhidan, maka mereka tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai macam doktrin buruk yang berusaha menutupi cahaya iman mereka, kemudian mereka melihat Al-Quran sebagai petunjuk dari Allah SWT, dan juga mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir yang telah dijelaskan di dalam kitab suci mereka.<sup>212</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan yang menunjukkan kekafiran *ahl al-kitab* di atas, dengan bukti dari berbagai dalil Al-Quran yang membahas terkait kekafiran mereka, seperti keingkaran akan kenabian Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir, serta tidak mengimani akan petunjuk yang dibawa olehnya berupa Al-Quran. Namun, Allah Swt juga menerangkan bahwa masih ada diantara mereka yang beriman bahkan masuk Islam. Sehingga hal ini, membuat Rasyid Ridha yakin bahwa term *kufr* yang ditujukan kepada *ahl al-kitab* bukan menunjukkan bahwasanya mereka telah *kafir* dari asalnya, melainkan dikarenakan oleh kefasikan mereka yang menjadikan mereka termasuk kedalam golongan orang-orang yang *kafir*.

## **b. Musyrik**

Term Musyrik merupakan *isim fa'il* dari *asyraka, yusyriku, isyakan*, yang secara literal mengandung pengertian menjadikan sesuatu sebagai sekutu daripada sesuatu yang lain, sehingga menjadikan keduanya tidak terpisahkan.<sup>213</sup> Sedangkan

---

<sup>211</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. IV, hal. 65

<sup>212</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. VI, hal. 475

<sup>213</sup> Abu Husain Ahmad, *Maqayis al-lughah*, (Mesir: Maktabah al-khobi'I, 1981 M), Jilid III, hal.265

secara terminologi, *syirk* artinya membuat atau menjadikan sesuatu selain Allah SWT sebagai tambahan, objek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan.<sup>214</sup>

Dalam Al-Quran, term *syirk* dalam berbagai bentuk macam katanya, terulang sebanyak 168 kali.<sup>215</sup> Pengertian yang terkandung di dalamnya, secara umum, dapat dikembalikan kepada arti kebahasaan. Kendati demikian, tidak semua term yang berasal dari kata dasar *syaraka* memiliki arti menyekutukan Allah SWT, meskipun pengertian tersebut lebih banyak digunakan oleh Al-Quran, tetap saja term yang mempunyai dasar *syaraka* sebagian besar masih dikaitkan dengan kesyirikan.<sup>216</sup>

Adapun kaitannya dengan pembahasan *ahl al-kitab*, term *syirik* di dalam Al-Quran disebutkan dengan kalimat “*alladzina asyaku*” (orang-orang yang berbuat syirik) yang disandingkan dengan term *ahl al-kitab* seperti *al-yahud*, *utu al-kitab*, dan *Nasrani*. Dan ditemukan pada tiga ayat yang terdapat di dalam Al-Quran, adapun daripada ketiga ayat tersebut guna membedakan antara komunitas musyrik dan *ahl al-kitab*, yaitu pada QS. al-Maidah (5): 82, QS. Ali Imran (3): 186, dan QS. al-Hajj (22): 17. Pada ayat-ayat tersebut, mereka yang diidentifikasi sebagai orang-orang musyrik adalah penyembah berhala, walaupun mungkin saja mereka mengakui juga keberadaan Allah SWT.<sup>217</sup>

Pendapat para ulama terkait musyriknya *ahl al-kitab*, menimbulkan berbagai macam pandangan yang berbeda. Seperti halnya, Fakhru al-Razi menyatakan bahwa *ahl al-kitab* termasuk kedalam kategori musyrik sebagaimana yang telah diterangkan di dalam QS. al-Taubah (9): 30.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ  
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”

Hal ini dikarena *ahl al-kitab* dari kalangan Yahudi dan Nasrani menyatakan bahwa Allah SWT memiliki anak. Perbuatan ini merupakan bentuk kesyirikan yang sangat fatal, sehingga al-Razi mengatakan bahwa kesyirikan para penyembah

<sup>214</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran*, hal. 47

<sup>215</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 379-380

<sup>216</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 117

<sup>217</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 119

berhala lebih ringan daripada kesyirikan kaum Yahudi dan Nasrani, sebab para penyembah berhala tidak mengatakan bahwa berhala yang mereka sembah adalah pencipta alam semesta dan Tuhan semesta alam, sedangkan mereka kaum Nasrani menetapkan *hulul* dan *ittihad* kedalam ajaran mereka, ini merupakan kesyirikan yang sangat buruk.<sup>218</sup>

Berbeda dengan pandangan musyrik yang diungkapkan oleh al-Razi sebelumnya, Rasyid Ridha mengatakan bahwa ungkapan Musyrik yang terkandung di dalam ayat ini, secara khusus hanya ditujukan kepada para penyembah berhala di Arab yang tidak memiliki kitab pedoman (kitab suci)<sup>219</sup>, adapun *ahl al-kitab* secara khusus hanya ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Adapun Shobiun dan Majusi, keduanya juga dianggap sebagaimana *ahl al-kitab* sebab mereka juga disebutkan oleh Al-Quran bersamaan dengan Yahudi dan Nasrani.<sup>220</sup> Begitu Pula, Sayyid Qutub yang juga mengatakan demikian, namun dia sedikit menambahkan bahwa *ahl al-kitab* termasuk kedalam golongan orang kafir dan tidak termasuk kedalam golongan musyrik, sebagaimana yang tercantum di dalam QS. al-Maidah (5): 78:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

Kemudian, ungkapan musyrik dan *ahl al-kitab* di dalam Al-Quran selalu diungkapkan terpisah, sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-Baqarah (2): 105:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِمَّنْ رَبُّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Kemudian, pada QS. al-Bayyinah (98): 1:

<sup>218</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Mesir: al-Matba’ah al-Bahiyah al-Mishriah, 1938 M), jil. 16, hal. 33

<sup>219</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. II, hal. 349

<sup>220</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. V, hal. 190

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Artinya: “Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,”

Adapun yang hal yang menjadi pembeda antara musyrik dan *ahl al-kitab* pada kedua ayat diatas yakni pada lafaz *waw ‘atf* yang menghubungkan antara kedua term tersebut. Munculnya lafaz tersebut, menandakan adanya perbedaan hubungan diantara kedua term tersebut.<sup>221</sup>

Kemudian dalam beberapa ayat lain, Rasyid Ridha melihat bahwa *ahl al-kitab* juga memiliki kesamaan dengan muslim, hal ini dilandasi oleh adanya ayat Al-Quran yang menyebutkan term muslim dan *ahl al-kitab* secara bersamaan, berbeda halnya dengan term musyrik dan *ahl al-kitab* yang tidak memiliki tujuan yang sama. Adapun beberapa firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa muslim dan *ahl-kitab* mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mentauhidkan Allah SWT<sup>222</sup>, diantaranya adalah sebagai berikut:

- QS. Al-Baqarah (2): 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَلْ ءَاخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

- QS. Ali Imran (3): 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ  
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَمَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا  
مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak

<sup>221</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. II, hal. 349

<sup>222</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. II, hal. 356



إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِّينَ وَالنَّصِرَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ  
اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*”

Hal ini juga dikarenakan adanya tanda *waw* ‘*athaf*’ yang menjadi kata penyambung yang menandakan adanya perbedaan satu kata dengan kata lain.<sup>224</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang musyriknya *ahl al-kitab* menurut pandangan Rasyid Ridha diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Rasyid Ridha menyatakan bahwa musyrik dan *ahl al-kitab* merupakan dua kelompok yang tidak dapat disatukan atau disamakan. Menurutnya hal ini, didasari oleh beberapa ayat Al-Quran yang memisahkan antara kedua term ini, sehingga di dalam penafsirannya juga berbeda. Term musyrik menurutnya, lebih cenderung kepada musyrik arab atau para penyembah berhala yang tidak mempunyai kitab pedoman sebagai tuntunan hidup, berbeda halnya dengan Yahudi dan Nasrani yang mempunyai kitab pedoman, yang mana hal ini membuktikan bahwa mereka termasuk kedalam golongan *ahl al-kitab*. Rasyid Ridha juga menghargai dan menghormati sebagian *ahl al-kitab* yang masih beriman kepada kitab suci mereka, mengakui kerasulan Muhammad saw, serta mendengar seruan Al-Quran. Oleh karena hal itu, Rasyid Ridha tidak menyatakan bahwa secara umum *ahl al-kitab* termasuk kedalam golongan orang-orang yang musyrik.

## **B. Implikasi Ahli Kitab Atas Umat Islam dalam Kehidupan Sosial menurut Tafsir al-Manar**

Setelah membahas tentang term *ahl al-kitab* dalam *Tafsir al-Manar*, yakni tentang status *ahl al-kitab* dalam Al-Quran dan beberapa kriteria *ahl al-kitab* dalam Al-Quran. Kemudian akan dibahas terkait hubungan yang terjadi diantara *ahl al-kitab* dengan muslim yang terdapat di dalam Al-Quran berdasarkan pandangan Rasyid Ridha. Kontekstualisasi term *ahl al-kitab* di dalam Al-Quran dengan muslim dilihat memiliki banyak relevansi yang kuat, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa Allah SWT menghubungkan term orang yang beriman dengan *ahl al-kitab* kedalam satu ayat yang sama guna mencapai satu tujuan yang sama, seperti yang terdapat di dalam QS. Al-Baqarah (2): 62:

---

<sup>224</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. II, hal. 349



umat lain. Ada dua masalah pokok yang dikaji oleh para *fukaha* ketika berbicara mengenai *ahl al-kitab*, seperti permasalahan sembelihan yang dihidangkan oleh *ahl al-kitab* dan hubungan pernikahan dengan *ahl al-kitab*. Hal ini dilandasi oleh QS. Al-Maidah (5): 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ  
لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا  
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّحِدِينَ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ  
فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Maka dalam hal ini penulis ingin menguraikan terkait penafsiran Rasyid Ridha di dalam karyanya yakni *Tafsir al-Manar*, terkait kedua hal tersebut, sebagai berikut:

### 1. Sembelihan yang dihidangkan oleh *ahl al-kitab*

Terkait term makanan atau hidangan telah diungkapkan di dalam Bahasa Arab dengan sebutan *al-tha'am*.<sup>226</sup> Sedangkan sembelihan di dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-dzabhu* yang berarti membelah leher hewan.<sup>227</sup> Term *al-Tha'am* di dalam Al-Quran dengan beragam bentuknya telah disebutkan sebanyak 48 kali.<sup>228</sup> Kata *al-tha'am* merupakan ungkapan Bahasa Arab yang terdiri dari huruf *tha*, *'ayn*, dan *mim*, yang mengandung arti menikmati santapan makanan atau mencicipi makanan, sehingga dapat dikatakan bahwa sesuatu yang diminumpun dapat masuk kedalam kategori *al-tha'am*,<sup>229</sup> sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 249:

---

<sup>226</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009), hal. 236

<sup>227</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodat Li Alfaz al-Quran*, hal. 326

<sup>228</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 425-436

<sup>229</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodat Li Alfaz al-Quran*, hal. 519

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي  
 وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا  
 جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ  
 يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَت فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".

Sedangkan untuk kata atau lafaz yang menunjukkan kepada term sembelihan di dalam Al-Quran dirujuk kepada dua buah kata yaitu:

- Term ayat yang mengandung lafaz *fa'aqoruha* yang merupakan asal katanya ialah 'aqoro yang berarti melukai, menyembelih, dan menggigit<sup>230</sup>, lafaz ini terdapat di dalam Al-Quran sebanyak 8 ayat yang tersebar di 7 surah<sup>231</sup> dengan berbagai macam bentuknya
- Dan pada lafaz *nahr* yang terdapat di dalam QS. Al-Kautsar (108) ayat 2. Lafaz ini berasal dari kata *nahara* yang mengandung arti menyembelih atau dada.<sup>232</sup> Maksudnya adalah penyembelihan yang dilakukan didaerah dada hingga ke leher. Adapun derivasinya yakni *intihar* memiliki arti bunuh diri.<sup>233</sup> Dapat disimpulkan secara umum, bahwa *an-nahr* diartikan dengan penyembelihan binatang sebagai bentuk syiar agama.

<sup>230</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, t.th), hal. 954

<sup>231</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 468

<sup>232</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 1492

<sup>233</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt Li Alfaz al-Quran*, hal. 187

Adapun pembahasan terkait hidangan atau makanan dari hasil sembelihan *ahl al-kitab* yang diberikan kepada orang yang beriman, telah tercantum di dalam Al-Quran pada QS. al-Maidah (5): 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ  
لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا  
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّحِدِينَ أَحْدَانٍ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ  
فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Lafaz *al-Tha'am* yang terdapat di dalam ayat ini diartikan sebagai sesembelihan, berdasarkan pendapat sebagian jumbuh ulama' dan mufassir. Adapun al-Razi ketika menafsirkan lafaz ini, dia mengartikannya kedalam tiga arti yakni; 1.) sesembelihan *ahl al-kitab* yang dihalalkan bagi kita umat muslim untuk dimakan, dan adapun sembelihan dari kaum Majusi tidak termasuk yang dihalalkan. 2.) Roti, buah-buahan dan sesuatu yang tidak berfungsi untuk mencerdaskan otak, hal ini dikutip dari sebagian imam dari kalangan Zaidiyah, 3.) Seluruh jenis makanan. Kendati demikian, pendapat al-Razi yang paling *rajih* adalah sesembelihan.<sup>234</sup> Sedangkan Rasyid Ridha, menjelaskan bahwa arti dari lafaz ini adalah sesembelihan, sebab selain daripada makanan atau hidangan sembelihan itu adalah halal berdasarkan kaidah asal makanan.<sup>235</sup>

Adapun permasalahan yang paling banyak diperselisihkan oleh para ulama' yaitu terkait hidangan atau makanan *ahl al-kitab*, meskipun Al-Quran telah jelas menyatakan akan kehalalan hidangan dari mereka, namun pemahaman para ulama' terkait hal ini berbeda-beda. Menurut Rasyid Ridha, pokok permasalahan yang timbul diantara para ulama' terkait hal ini dikarenakan mereka berselisih tentang status kemusyrikan *ahl al-kitab*. Sebab Rasyid Ridha, menyatakan bahwa agama-agama lain yang tidak disebutkan oleh Al-Quran seperti Hindu, Budha dan Kong Fu

<sup>234</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Mesir: al-Matba'ah al-Bahiyah al-Mishriyah, 1938 M) Jilid XI, hal. 146

<sup>235</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 177

Tse bukanlah termasuk musyrik disebabkan mereka dianggap mempunyai kitab sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani. Oleh sebab itu, dalam hal berinteraksi sosial kepada mereka terutama dalam hidangan sembelihan, menjadi suatu hal yang sangat sensitif dikalangan ulama.

Rasyid Ridha menerangkan bahwa perbuatan syirik yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dalam hal penyembelihan hewan, seperti tidak menyebut nama Allah SWT saat melakukan penyembelihan, melainkan menyebut tuhan lain yang mereka sembah, kemudian penyembelihan tersebut dijadikan sesembahan kepada tuhan yang lain selain Allah SWT. Kendati demikian, golongan *ahl al-kitab* tidaklah termasuk kedalam golongan musyrik, sebab mereka termasuk kedalam golongan yang mentauhidkan Allah SWT, namun karena telah tersusupi di dalam ajaran mereka hal-hal yang berbau syirik. Hal ini yang menimbulkan pendapat bahwa memakan hidangan *ahl al-kitab* dan menikahi wanita-wanita dari kalangan mereka tidaklah diperbolehkan.<sup>236</sup>

Hal yang menjadi landasan ulama' terkait pengharaman hidangan sembelihan *ahl al-kitab* serta menikah dengan mereka, yakni pengaitan unsur syirik di dalam ajaran mereka, sebagaimana yang diterangkan di dalam 2 ayat Al-Quran berikut ini.<sup>237</sup>

- QS. Al-Taubah (9): 31

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا  
إِلَهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

- QS. Al-Baqarah (2): 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّن مَّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا  
تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ

<sup>236</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 177

<sup>237</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 180

يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Kemudian juga para *fuqoha* atau ahli fiqih, menyatakan bahwa mereka *ahl al-kitab* telah melakukan perubahan dan penyelewengan terhadap kitab suci mereka seperti Taurat dan Injil, serta mereka melupakan segala perintah yang telah diberikan kepada mereka.<sup>238</sup>

Adapun terkait hukum mengonsumsi hidangan atau makanan sembelihan *ahl al-kitab*, terdapat beberapa riwayat yang membolehkannya, adalah sebagai berikut:

- Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Darda' dan Ibnu Zaid bahwa mereka berdua ditanya tentang sembelihan *ahl al-kitab* dari kalangan Nasrani di Gereja-Gereja, kemudian mereka berdua berfatwa bahwa memakannya adalah boleh. Lalu Ibnu Zaid mengatakan, “Allah Swt telah menghalalkan makanan mereka kepada kita dan tidak ada pelarangan daripada itu”, sedangkan Abu Darda' ditanya tentang sembelihan kibas (domba) dari Gereja, kemudian Jurjus mengomentari terkait hal tersebut, “Tunjukilah mereka hidayah ! apakah boleh kita memakan sembelihan itu?”, kemudian Abu Darda' berkata, “Ya Allah, ampunkanlah mereka, sebab mereka adalah *ahl al-kitab*, yang makanannya hal untuk kami dan makanan kami halal juga untuk mereka”. Kemudian dia memerintahkannya untuk memakan hidangan atau makanan sembelihan tersebut.

- Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Nuhas dan Baihaqi dalam sunannya dari Ibnu Abbas. Bahwa pembolehan ini berdasarkan daripada firman Allah SWT pada QS. Al-Maidah (5): 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ  
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا

<sup>238</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 179

ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجْرَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ  
فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Adapun yang dimaksud pada ayat ini adalah sesembelihan mereka. Kemudian perawi lain yang menyatakan hal yang sama yaitu Abdu ibnu Hamid.

Timbulnya beberapa riwayat yang memperbolehkan untuk memakan hidangan sembelihan dari *ahl al-kitab* di atas, dilandasi oleh suatu kisah yang terjadi di masa Rasulullah saw. Pada saat ini Nabi Muhammad saw. pernah memakan hidangan sembelihan kambing dari seorang perempuan dari kalangan Yahudi, dan dia meletakkan racun di dalam daging sembelihan itu agar Nabi Muhammad saw. meninggal dunia. Kemudian juga para sahabat yang memakan hidangan sembelihan dari kaum Nasrani di Syam, kecuali hidangan yang diberikan oleh Bani Taghlib, yang asal-usul agama mereka tidak diketahui meskipun mereka mengklaim bahwa mereka bagian dari kaum Nasrani.<sup>239</sup>

Sementara itu, terdapat pula pendapat yang membolehkan memakan sembelihan *ahl al-kitab* dengan syarat-syarat tertentu. Pendapat demikian, di antaranya, yang dikemukakan oleh Syekh ‘Abd al-Majid Salim, “Sesungguhnya, makanan yang diimpor dari negeri-negeri *ahl al-kitab* halal selama tidak diketahui bahwa mereka menyebut selain nama Allah SWT atasnya, atau disembelih bukan sembelihan secara Islami, seperti mencekik atau memukul, serta faktor yang lebih penting lagi adalah selama tidak diketahui bahwa hal tersebut berasal dari babi, bangkai, dan darah.”<sup>240</sup>

## 2. Hubungan pernikahan dengan *ahl al-kitab*

Setelah meneliti bahasan terkait salah satu hubungan sosial antara *ahl al-kitab* dengan muslim yakni dalam hal hidangan sembelihan, kemudian timbul interaksi sosial lain yang juga menjadi suatu permasalahan yang terjadi hingga saat ini

<sup>239</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 178-179

<sup>240</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal.

dikalangan para ulama'. Adapun permasalahan itu terkait hubungan pernikahan yang terjadi diantara *ahl al-ktib* dengan muslim. Menikah merupakan salah satu kegiatan sosial yang menghubungkan antara laki-laki dan perempuan untuk menjalani kehidupan bersama dalam suatu ikatan yang sah berdasarkan ketentuan syariat agama.

Secara bahasa, nikah artinya *al-jam'u* atau *al-dhammu* yang artinya kumpul. Jadi, istilah pernikahan dapat diartikan sebagai *aqdu al-tazwij* yang berarti akad nikah. Juga dapat diartikan sebagai *wath'u al-zaujah* yang berarti menyetubuhi istri. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Hakim, bahwa kata nikah berasal dari Bahasa Arab "*nikahun*" yang merupakan mashdar dari "*nakaha*", yang bersinonim "*tazawwaja*". Kata nikah merupakan kata serapan asli dari Al-Quran yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan sampai saat ini dipergunakan oleh umat Muslim.<sup>241</sup>

Kata *an-nikah* dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 23 kali dalam Al-Quran,<sup>242</sup> yang secara umum, kandungan maknanya dapat dikembalikan kepada pengertian bahasa sedangkan kata *al-Jauz* dalam berbagai bentuk kata jadinya ditemukan sebanyak 81 kali dalam Al-Quran,<sup>243</sup> pengertian secara umum menunjuk kepada pasangan, termasuk di dalamnya pasangan suami-istri.<sup>244</sup>

Allah SWT telah menerangkan di dalam beberapa ayat Al-Quran terkait dengan hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Maka dalam hal ini, terdapat dua term ayat yang mengandung unsur pernikahan tersebut yaitu term *al-nikah* dan *al-jauz*. Term *al-nikah* mengandung arti akad atau perjanjian, dan dapat diqiyaskan sebagai hubungan seksual,<sup>245</sup> sedangkan *al-jauz* mengandung arti segala sesuatu yang mempunyai pasangan, seperti laki-laki dengan perempuan bahkan dikatakan juga seperti sandal yang berpasangan, dan setiap hal yang mempunyai hubungan yang dekat dengan hal lain bahkan memiliki kesamaan.<sup>246</sup> sebagaimana yang terkandung di dalam QS. Al-Qiyamah (75): 39:

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya: "Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan."

---

<sup>241</sup> M Herwansyah Putra, Nellareta Pratiwi, Ika Purnama Sari, *Pernikahan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2021), hal. 2

<sup>242</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 718

<sup>243</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*, hal. 232-233

<sup>244</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 260

<sup>245</sup> Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Lil Alfaz al-Quran*, hal. 823

<sup>246</sup> Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Lil Alfaz al-Quran*, hal. 384

Dalam hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam, memiliki perhatian yang sangat besar bahkan dikatakan juga sebagai sesuatu yang sakral. Sebab pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT dengan mengikuti sunnah Rasulullah saw. dan juga dikatakan sebagai pelengkap bagi iman seseorang, sebab dilakukan atas dasar keikhlasan serta mengharap ridha Allah SWT.

Pernikahan yang terjadi antara seorang muslim dan muslimah, tidaklah menjadi suatu permasalahan yang dapat menimbulkan perdebatan dan perselisihan diantara para ulama' maupun cendekiawan muslim. Namun, hal yang menjadi topik permasalahannya adalah ketika seorang muslim atau muslimah menikah dengan *ahl al-kitab* seperti Yahudi dan Nasrani.

Maka dalam uraian permasalahan ini, secara khusus akan dibahas dari sisi pernikahan antara laki-laki muslim dengan perempuan *ahl al-kitab*. Dikarenakan landasan ayat Al-Quran daripada pembahasan ini, yaitu QS. Al-Maidah (5) ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ  
 لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا  
 آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ  
 فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Dimana ayat tersebut hanya berbicara tentang bolehnya perkawinan laki-laki muslim dengan perempuan *ahl al-kitab*, dan tidak sedikitpun menyinggung sebaliknya. Seandainya perkawinan semacam itu dibolehkan, maka ayat tersebut akan menegaskannya.<sup>247</sup>

Lafaz *muhshanat* yang terdapat di dalam ayat tersebut, menimbulkan pandangan yang berbeda dikalangan ulama'. Kata tersebut berakar kata dari huruf-huruf *ha*, *sha*, dan *nun* atau *hashana* yang secara literal berarti kokok, kuat, suci dari

---

<sup>247</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 265

perbuatan tercela.<sup>248</sup> Mengenai makna *al-muhshanat* dalam *al-muhshanat min al-ladzina utu al-kitab*, banyak ulama yang berbeda pandangan terkait term ini, ada yang mengatakan bahwa lafaz *al-muhshanat* berarti perempuan yang merdeka atau yang mampu memelihara diri dan perempuan yang tidak pernah berzina.<sup>249</sup>

Dalam hal ini al-Thabarsi misalnya, mengatakan bahwa yang dimaksud *al-muhshanat* adalah mereka yang telah memeluk agama Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-muhshanat min al-ladzina amanu* adalah mereka yang sejak awal sudah mukmin karena terlahir dan keluarga muslim.<sup>250</sup> Seorang ulama besar seperti Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa *al-muhshanat* disini berarti perempuan yang merdeka, lalu melarang untuk menikahi *kitabiyat* yang merdeka, hal ini dilandasi oleh QS. Al-Nisa (4): 25:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۚ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ  
 بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرٍ مُّسْفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ  
 أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أَحْصَيْتُمْ فَإِنَّ أُتِيَ بِفُحْشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ  
 الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kemudian dikatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah *al-muhshanat* yang beriman saja, dikarenakan oleh kelemahan mereka. Hal ini dilandasi oleh

<sup>248</sup> Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Lil Alfaz al-Quran*, hal. 239

<sup>249</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 180

<sup>250</sup> Abu Ali al-Fadhl Ibn al-Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1986 M), Jilid II, Juz 3, hal, 204, dan lihat Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hal. 265

firman Allah SWT yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak menghalalkan *al-muhshanat al-kitabiyyat* dan menghalalkan *al-muhshanat al-mu'minat*. Maka *al-muhshanat* yang dalam ayat ini memiliki arti serupa dengan perempuan-perempuan muslim yang merdeka. Kemudian al-Syafi'i mengatakan bahwa seorang budak *kitabiyyat* memiliki dua kekurangan, yaitu kekufuran dan ketidakberdayaan, maka menikahinya tidaklah termasuk kedalam hal yang haram.<sup>251</sup> Kemudian ulama lain yang mengatakan bahwa *al-muhshanat* berarti perempuan yang merdeka, seperti Ibnu 'Abbas dan Mujahid. Lalu Ibnu Jarir mengatkaan bahwa *al-muhshanat* berarti *al-'afifat* (perempuan-perempuan yang memelihara diri dari perbuatan zina), pendapat ini juga diikuti oleh Mujahid, Sufyan, al-Hasan, al-Sya'bi, al-Saddi, dan al-Dahhak.<sup>252</sup>

Al-Kalbi meyakini bahwa kata *al-muhshanat* mencakup empat pengertian, yaitu Islam, perempuan, memelihara diri, dan merdeka (bukan budak). Selanjutnya, al-Kalbi mengemukakan, makna Islam tidak sesuai dipergunakan dalam ayat ini, karena adanya kalimat *min al-ladzina utuu al-kitab*. Pengertian perempuan juga tidak sesuai, karena perkawinan tidak akan terjadi kecuali dengan lawan jenis. Sedang *al-iffah* (memelihara harga diri) dan merdeka (bukan budak) dapat dicakup oleh ayat ini. Sehingga, kalau *al-muhshanat* dipahami sebagai *al-iffah*, maka boleh menikah dengan *ahl al-kitab*, baik yang merdeka maupun budak. Namun, jika *al-muhshanat* dipahami sebagai *al-hurriyah*, maka dilarang menikahi budak dan *ahl al-kitab*.<sup>253</sup>

Berdasarkan dari berbagai macam pendapat yang telah dijelaskan oleh para ulama terkait hal ini, Rasyid Ridha menyimpulkan di dalam *Tafsir al-Manar*, bahwa yang dimaksud oleh *al-muhshanat* pada ayat ini adalah perempuan yang merdeka, sebab budak tidak berhak menerima mahar daripada orang yang hendak melamarnya, akan tetapi yang menerimanya adalah tuannya.. adapun, penafsiran *al-muhshanat* dengan kata *'iffah*, menurut Rasyid Ridha juga sangatlah tepat, sebab term *al-muhshanat* pada ayat ini memiliki hubungan pada lafaz selanjutnya yaitu *muhshinina ghairo musafihina wa laa muttakhidzi akhdaan*. Menurutnya, hubungan daripada kedua lafaz tersebut mempunyai syarat dan ketentuan yang sama, sebab makna *muhshinin* ialah laki-laki yang memeliharannya dari zina atau *'iffah*, dan bukan termasuk yang merdeka saja. Maka apabila terjadi hubungan pernikahan diantara *muhshin* dengan *muhshinah*, sudah pasti keduanya mampu untuk menjaga diri mereka satu sama lain daripada perbuatan keji dan hina.<sup>254</sup>

Hal yang menjadi masalah adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang muslim dengan *ahl al-kitab* yang termasuk kedalam golongan musyrik, sebab hal diharamkan menurut Jumhur Ulama'. Lalu, Rasyid Ridha yang menerangkan bahwa golongan *ahl al-kitab* lain seperti halnya Yahudi, dan Nasrani yakni Majusi,

---

<sup>251</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 181

<sup>252</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 182

<sup>253</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal.

<sup>254</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid. VI, hal. 182-183

Shabi'un, Hindu, Budha, dan Kong Fu Tse juga termasuk kedalam golongan *ahl al-kitab* sehingga mereka tidak digolongkan kepada kaum yang musyrik. Sedangkan Quraish Shihab menerangkan bahwa *ahl al-kitab* merupakan semua penganut Yahudi dan Nasrani baik dari kapan, dimanapun, dan dari keturunan siapapun mereka.<sup>255</sup> Disebabkan oleh penggolongan ini, timbullah perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait masalah pernikahan dengan *ahl al-kitab*, apakah mereka termasuk kedalam golongan musyrik atau tidak?, sebab, Rasyid Ridha mengatakan bahwa perempuan musyrik bukanlah *al-kitabiyyat* yang berasal dari perempuan arab, namun sebagian ulama' berpendapat bahwa *ahl al-kitab* termasuk kedalam golongan musyrik, hal ini dilandasi oleh QS. Al-Taubah (9): 31:

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Dan ayat lain yang menunjukkan akan kesyirikan mereka juga, yang terdapat pada QS. Al-Nisa' (4): 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinnya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Adapun kebanyakan ulama' berpendapat bahwa maksud dari *al-musyrikat* adalah perempuan-perempuan arab yang tidak memiliki kitab pedoman atau kitab suci, sebagaimana hal ini merupakan pengertian yang tercantum di dalam Al-quran terkait ungkapan musyrik, yaitu pada QS. Al-Baqarah (2): 250 dan QS. Al-Bayyinah (98): 1.<sup>256</sup>

---

<sup>255</sup> Bambang Hermawan, *Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, (Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2018), hal. 23

<sup>256</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, hal. 348-349

Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah menerangkan secara jelas bahwasanya pernikahan yang dilakukan oleh seorang muslim dengan musyrik adalah haram, sebagaimana yang tercantum di dalam QS. Al-Baqarah (2): 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَا أُمَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ  
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ  
أُوْلَٰئِكَ يَدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللّٰهُ يَدْعُوْا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَعْرِفَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Berdasarkan ayat ini, para ulama’ sepakat bahwa menikahi kaum musyrik baik laki-laki maupun perempuan adalah haram, sebab kemusyrikan mereka mampu memberikan *mudhorot* yang sangat besar bagi seorang muslim. Seorang sahabat nabi yang bernama ‘Abdullah ibn ‘Umar, yang secara tegas melarang perkawinan seorang laki-laki muslim dengan perempuan *ahl al-kitab*, dengan alasan orang-orang musyrik. Ia mengatakan, “Saya telah mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang perempuan yang berkata bahwa Tuhannya adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah.” Argumentasi yang digunakan adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2) : 221 yang melarang lelaki muslim menikahi perempuan musyrik.<sup>257</sup> Pendapat Ibnu ‘Umar ini, menurut Muhammad ‘Ali al-Shabuni, didorong oleh kehati-hatian yang amat sangat akan kemungkinan timbulnya fitnah bagi suami atau anak-anaknya jika kawin dengan perempuan *ahl al-kitab*. Sebab, kehidupan suami-istri akan membawa konsentrasi logis berupa timbulnya cinta kasih di antara mereka, dan hal tersebut dapat membawa suami condong kepada agama istrinya. Di samping itu, kebanyakan anak condong kepada ibunya.<sup>258</sup>

Pelarangan menikahi kaum musyrik juga dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dari ‘Atha’, beliau

---

<sup>257</sup> Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 269

<sup>258</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawa’I al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), hal. 537

berkata: “Orang-orang musyrik itu berada di dua persimpangan dari Nabi Muhammad saw. dan orang-orang mukmin, orang-orang musyrik suka berperang, mereka membunuh orang-orang mukmin dan Nabi, dan orang-orang musyrik juga suka genjatan senjata.”<sup>259</sup>

Menurut Rasyid Ridha, penyebab dari larangan menikah dengan orang musyrik dikarenakan dapat menimbulkan dampak yang sangat besar bagi keimanan seorang muslim, sebab akan terjadinya hal-hal yang dapat merusak akidah melalui perbuatan syirik yang dilakukan oleh mereka baik dari ritual dan kebiasaan yang mereka lakukan. Sehingga dapat mempengaruhi keimanan seorang mukmin atau mukminah, agar terjerumus kedalam kesyirikan yang sama dengan mereka, bahkan dalam kekeluargaan mereka. Terlebih lagi ajaran syirik mereka, tanpa disadari bisa menjadi sebuah hal yang lumrah bagi seorang muslim dengan anggapan bahwa ajaran syirik mereka tidak akan mampu merusak tauhid dan iman kepada Allah SWT. Mereka juga mengatakan bahwa penyembahan kepada tuhan selain Allah SWT bukanlah termasuk ibadah, namun mereka mengganti dengan ungkapan lain seperti pengharapan syafa’at dan *tawassul*. Dan menjadikan tuhan selain Allah SWT sebagai Tuhan, namun ada juga sebagian dari mereka yang mengatakannya sebagai seorang pemberi *syafa’at*.<sup>260</sup> Pendapat demikian juga sesuai dengan ungkapan dari ulama’ lain seperti Wahbah al-Zuhaili, yang mengatakan bahwa seorang muslim dilarang menikahi kaum musyrik, sebab dapat mempengaruhi akidah dan keimanan melalui perbuatan syirik yang diajarkan oleh mereka, sehingga dapat menyesatkan agama seorang muslim tersebut.<sup>261</sup>

Melalui penafsiran ayat ini, Rasyid Ridha berpandangan bahwa kehadiran QS. Al-Maidah (5) ayat 5 yang turun setelah QS. Al-Baqarah (2) ayat 221 menjadi penghapus atau *nasikh* bagi QS. Al-Baqarah (2) ayat 221, sehingga lafaz *al-musyrikat* pada ayat tersebut juga tecakup di dalamnya *al-kitabiyyat*. Namun sebagian *mufassir* lainnya, berpandangan bahwa yang dimaksud di dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 5, mempunyai kekhususan sehingga tidak termasuk di dalamnya *kitabiyat*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub bahwa menikahi *ahl al-kitab* diperbolehkan tetapi hukumnya makruh,<sup>262</sup> pendapat ini juga diperkuat oleh Ibnu ‘Asyur yang mengutip dari perkataan Malik dari riwayat Ibnu Habib, bahwa Umar Bin Khattab pernah menulis surat kepada Hudzaifah bin al-Yaman yang menikahi perempuan Yahudi atau Nashrani agar menceraikannya, ditakutkan engkau akan terjerumus kedalam ajaran serta kepercayaan mereka.<sup>263</sup> Kemudian, ada juga ulama’ yang berpendapat bahwa ayat QS. Al-Baqarah (2) ayat 221 menjadi penghapus bagi ayat QS. Al-Maidah (5) ayat 5.<sup>264</sup>

---

<sup>259</sup> Desminar, *Hukum Menikahi Ahli Kitab*, (Menara ilmu, Vol. X, Jilid I, No. 72 November 2016), hal. 28

<sup>260</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, hal. 353

<sup>261</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jil. 1, hal. 661

<sup>262</sup> Thantawi, *al-Tafsir al-Wasit*, jil. 1 hal. 488

<sup>263</sup> Ibnu ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 2, 361

<sup>264</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, hal. 349

Setelah melihat dari beberapa dalil Al-Quran yang melarang untuk menikah dengan kaum musyrik, ada permasalahan lain yang timbul di era saat ini, dimana pernikahan yang dilakukan oleh seorang muslim dengan golongan selain musyrik ataupun *kitabiyat*, seperti Shabi'un, Majusi, Budha, Brahma, dan Kong Fu Tse yang ada di China. Dalam hal ini, Rasyid Ridha mengatakan bahwa Al-Quran tidak menjelaskan secara eksplisit terkait dengan keberadaan mereka serta hubungan mereka dengan umat Islam. Rasyid Ridha beranggapan bahwa mereka termasuk kedalam golongan *ahl al-kitab* selama mereka mempunyai kitab pedoman agama mereka atau *syibh al-kitab*.

Adapun yang melandasi Rasyid Ridha, atas ungapannya bahwa mereka mempunyai *syibh al-kitab* adalah diutusnya rasul kepada mereka, yang mana setiap rasul tersebut membawa kitab meskipun tidak diketahui keasliannya dikarenakan terlampau oleh rentang waktu yang sangat lama, Hal ini dilandasi telah dijelaskan oleh Allah SWT di dalam QS. Fathir (35): 24:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*”

Dan, juga pada QS. Al-Ra'ad (13): 7:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Artinya: “Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya menurut pandangan Rasyid Ridha, menikahi kaum mereka seperti, Majusi, Shobi'un, Budha, Hindu, dan Kong Fu Tse, diperbolehkan selama mereka tidak tergolong kedalam kaum musyrik. Karena diketahui bahwa kefasikan yang dimiliki oleh *ahl al-kitab* dapat merubah status mereka menjadi musyrik dikarenakan perbuatan syirik dan doktrin penyembahan berhala di dalam ajaran mereka.<sup>265</sup> Namun, apabila mereka termasuk kedalam golongan musyrik, maka mayoritas ulama' sepakat bahwa hukum menikahinya adalah haram. Maka, dengan turunnya QS. Al-Maidah (5) ayat 5, seakan Al-Quran memberikan celah bagi umat Islam, untuk melakukan pernikahan dengan *ahl al-kitab*. Meskipun diperbolehkan, harus ada beberapa hal yang harus dijaga oleh seorang lelaki muslim yang hendak menikahi wanita *ahl al-kitab* agar tetap kokoh pada imannya.

---

<sup>265</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid VI, hal. 188

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, yaitu tentang *Ahl al-Kitab* dalam Al-Quran menurut perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*, dapat diambil beberapa poin yang dijadikan sebagai kesimpulan terkait penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- Bahwa Rasyid Ridha di dalam tafsirnya, menyatakan bahwa *ahl al-kitab* dalam Al-Quran bukan hanya sebatas kaum Yahudi dan Nasrani saja, sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa ulama, melainkan lebih umum lagi sehingga mencakup agama-agama lain seperti Majusi, Shabi'un, Hindu, Budha, dan Kong Fu Tse. Menurutnya penggolongan ini dilandasi oleh beberapa hal, seperti memiliki kitab suci serta diutusny seorang Rasul kepada agama tersebut. Adapun Yahudi dan Nasrani secara jelas mereka disebut sebagai *ahl al-kitab* sebab mereka diterangkan langsung oleh Al-Quran terkait kitab suci serta rasul yang diutus kepada mereka, sedangkan Majusi, Shabi'un, Hindu, Budha, dan Kong Fu Tse juga demikian, mereka juga mempunyai kitab suci yang disebut dengan *syibh al-kitab* dan rasul yang diutus kepada mereka, namun hal yang membedakan mereka dengan Yahudi dan Nasrani adalah Al-Quran tidak menceritakan secara langsung terkait agama mereka. Menurut Rasyid Ridha, hal ini dikarenakan jauhnya keberadaan mereka dengan bangsa Arab pada saat Al-Quran diturunkan di Arab, hal ini menjadikan Al-Quran tidak menjelaskan bahwa mereka juga memiliki kitab suci dan diutusny seorang rasul kepada mereka..

- Kemudian implikasi antara *ahl al-kitab* dengan muslim di kehidupan sosial sangatlah berdampak hingga saat ini, seperti memakan hidangan sembelihan dan menikahi perempuan dari kalangan *ahl al-kitab*. Rasyid Ridha mengatakan bahwa *ahl al-kitab* tidak termasuk kedalam golongan musyrik, namun menurutnya musyrik yang dimaksud oleh Al-Quran adalah musyrik Arab, yakni para penyembah berhala yang tidak mempunyai kitab suci sebagai pedoman hidup. Sehingga dengan pendapat seperti ini dia menyatakan bahwa seorang muslim boleh memakan sembelihan dan menikahi perempuan dari kalangan *ahl al-kitab*, dengan dalil QS. al-Maidah (5) ayat 5. Sedangkan larangan menikahi kaum musyrik pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 221, bukanlah termasuk kedalam golongan *ahl al-kitab*.

## B. SARAN

Pembahasan *ahl al-kitab* di dalam Al-Quran, bukanlah suatu hal yang jarang terjadi di kalangan ulama' atau *mufassir* baik klasik maupun kontemporer. Hal ini bisa dilihat melalui buku-buku maupun artikel ilmiah yang ditulis oleh mereka, sebab *ahl al-kitab* yang ada di setiap zaman berbeda-beda, serta keberadaan mereka juga memiliki pengaruh kepada umat muslim, baik dalam hal hidangan sembelihan dan pernikahan. Adapun dalam hal ini, saya sadar bahwa skripsi yang saya bahas terkait *ahl al-kitab* ini, masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan masih banyak hal yang kurang dari penyajiannya. Maka untuk itu, diharapkan peneliti berikutnya mampu menjabarkan dengan baik dan benar terkait tema *ahl al-kitab* dalam Al-Quran, melalui berbagai macam perspektif *mufassir* bukan hanya terbatas kepada penafsiran Rasyid Ridha melalui karyanya *Tafsir al-Manar*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah. 2006. *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, Jakarta: Erlangga.
- Abdul Mustaqim. 2003. *Madhahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Abdul Mustaqim, Shairon Syamsudin. 2002. *Studi Alquran Kontemporer (Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsiri)*, Jld. 1. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Abdul Sani. 1998. *Lintasan sejarah pemikiran perkembangan modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu al-Husain Ahmad. 1979. *Mu'jam Maqayis al-lughah*. t.t: Darl al-Fikr.
- Abu Ali al-Fadhl Ibn al-Hasan al-Thabarsi. 1986. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Abu Hasyim al-Andalus. 1983. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Lihat juga Imam Zarkashi, *al-Burhan fi Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2 (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby. t.t
- Ahmad asy-Syirbashi. 1985. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad Ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi wa Syarikah.
- Ahmad Shalaby. 1998. *Perbandingan Agama-Agama Besar di India*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, t.th.
- Al-Baidhowi. 1939. *Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil*. Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi wa awaladuh.
- Ali Mukti. 1995. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Jambatan.
- Al-Qurtubi. 1964. *al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Al-Raghib al-Asfahani. 2009. *Mufrodat Li Alfaz al-Quran*. Beirut: Daar al-Shamiah.
- Al-Suyyuti. 1430 H. *Al-Dur al-Mantsur*. Beirut: Dar al-Fikr, Juz I.
- Al-Syafi'I. 1989. *Al-Umm (buku Induk)*. Kuala Lumpur: Victory Agencie.
- Al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th

- Andi Rahman. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisus.
- Badran Abu 'Aynayn. 1984. *al'Alaqah al-ijtima'iyah bayna al-Muslimin wa gayr al-Muslimin*. Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah.
- Bambang Hermawan. Januari-Juni 2018. *Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*. Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 5 No. 1.
- Desminar. 2016. *Hukum Menikahi Ahli Kitab*, Menara Ilmu, Vol. X, Jilid I, No. 72 November 2016.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faizah Ali Syibromalisi, dan Jauhar Azizy. 2011. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Litbang UIN.
- Fakhruddin al-Razi. 1938 M. *Mafatih al-Ghaib*. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah.
- Fakhruddin Faiz. 2002. *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Hamka. 2000. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjamas.
- Hanif Luthfi. 2018. *Hukum Fiqih Seputar Ahli Kitab*. Jakarta: Rumah Fiqih Publisihing.
- Harifuddin Cawidu. 1991. *Konsep Kufr Dalam Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1982. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Harun Nasution. 1992. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Hanafi. 1994. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hasan Hanafi. 2000. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina.
- Hasbi al-Shiddieqy. 1994. *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: bulan Bintang.

- Hujair A. H. Sanaky. 2008. *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. Jurnal al-Mawarid, Edisi XVIII.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibnu ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*
- Ibnu Jarir al-Thabari. 2000. *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Quran*. t.t, Mu’assasah al-Risalah.
- Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi’I.
- Ibrahim Ahmad al-‘Adawi. 1964. *Rasyid Ridha Al-Imam al-Mujahid*. Kairo: Mathba’ah Mishr.
- Ibrahim al-Abyari. *Al-Mausu’ah al-Quraniyyah*. Kairo: Al-Mu’assasah Sijil al-‘Arab.
- Ilyas Hamim. 2005. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Jalal al-Din Al-Suyyuti. 1983. *al-Dur al-Manstur Fi al-Tafsir al-Ma’tshur*, Vol. 1. Beirut: Dar al-fikr.
- Herwansyah Putra, Nellareta Pratiwi, Ika Purnama Sari. 2021. *Pernikahan Dalam Islam*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- M Quroish Shihab. 1992. *Tafsir Al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- M. Baqir Assadr. 1992. *Pedoman Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Massa.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*,. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 1998. *Wawasan Al-Quran atas Pelbagai Permasalahan Umat*. Bandung: Mizan.
- Mahmud Yunus. 2009. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Malik bin Anas. 1412 H. *Muwattha’ al-Imam Malilk*, t.t: Muassah al-Risalah.
- Mani’ Abd Halim Mahmud. 2006. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Manna' al-Qattah, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mansurat al-Asr al-Hadis.
- Michael H. Hart. 1978. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Cet. I. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Mohammad Herry. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Quran al-Karim Juz Amma*. Kairo: Dar wa Matabi' al-Sya'b, t.t.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawa'I al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*. Beirut: Daar al-Fikr, t.th.
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Quran*. Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriah.
- Muhammad Galib. 2016. *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad Husain al-Dzahabi. 2000. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 2. Beirut: Dae al-Fikr.
- Muhammad Husayn al-Thab'haba'I. 1983. *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, vol. 16. Beirut: Mua'ssarah al-'Alami.
- Muslim Djuned, Nazla Mufidah. Juni 2017. *Makna Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Manar*. Jurnal of Quranic Studies, Vol. 1, No. 1.
- Mutawalli al-Sya'rawi. 1997. *Tafsir al-Sya'rawi*. t.t: Mathabi' Akhbar al-Yaum.
- Nashruddin Baidan. 2002. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Noeng Muhajir. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Nur Kholis. 2008. *Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadis*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Nurcholis Madjid. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nurcholis Madji. 1998. *Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th
- Rasyid Ridha. 1367 H. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Daar al-Manar.
- Rasyid Ridha. 1369 H. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Daar al-Manar.

Shadiq Hasan Khan. *Fath al-Bayan Fi Maqasid al-Quran*. Kairo: Dar al-Fikr, t.th.

Talal Alie Abdul Khair. 2007. *Mukjizat Sabar Terapi Meredam Gelisah Hati*. Bandung: Mizania.

Thantawi. *al-Tafsir al-Wasit*.

Wahbah al-Zuhaily. *Tafsir al-Munir*.

Yusron Asmuni. 1995. "Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam dunia Islam". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



## TENTANG PENULIS



Penulisan skripsi ini ditulis oleh Muhammad Daffa. Penulis lahir dan besar di salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatera yaitu Sumatera Utara, lebih tepatnya di kota Medan. Pada tanggal 15 September 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ayah penulis bernama Harlond, SH dan Ibu penulis bernama Lenggana Nasution, SH. Kemudian, alamat rumah penulis di Medan, terletak di Jl. Rinte 6 No. 11 A Komplek Kejaksaan, Simpang Selayang, Medan Tuntungan. Nomor telepon aktif yang di miliki oleh penulis serta aktif untuk dihubungi yaitu 082289099326. Adapun alamat email aktif penulis [daffaanakpesantren123@gmail.com](mailto:daffaanakpesantren123@gmail.com).

Riwayat pendidikan formal penulis, ketika menempuh jenjang pendidikan dari kecil hingga saat ini sebagai berikut; TK Dharma Wanita TA. 2004-2005, SD Dharma Wanita TA. 2006-2011, MTs. PP. Ar-Raudhatul Hasanah TA. 2012-2014, MA. PP. Ar-Raudhatul Hasanah TA. 2015-2017, lalu berkuliah di Institut PTIQ Jakarta selama 4 tahun yaitu dari tahun 2018 hingga 2022. Adapun untuk pendidikan nonformal penulis yaitu saat menempuh jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hanasah Medan, Sumatera Utara selama 6 tahun mulai dari tahun 2011 hingga 2017.

Pengalaman dalam berorganisasi yang diikuti oleh penulis, yakni di antaranya; Ketua bagian keuangan dalam organisasi kepramukaan santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, Bendahara Umum Pondok selama mengabdikan 1 tahun di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, anggota HMI Cabang PTIQ-IIQ Jakarta, Kepala bagian Humas dan Relasi dalam Himpunan Mahasiswa Al-Quran dan Tafsir (HIMA-IQTAF) Institut PTIQ Jakarta, dan anggota Forum Ukhuwah Mahasiswa Sumatera (FUMAS) dan Ikatan Keluarga Raudhatul Hasanah cabang Jabodetabek (IKRH Jabodetabek).

